

AMORE



ASTRID ZENG

Cindy
and the
Playboy Prince



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ASTRID ZENG

Cindy *and the* Playboy Prince



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CINDY AND THE PLAYBOY PRINCE

oleh: Astrid Zeng

6 16 1 70 010

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2010

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Juni 2016

ISBN 978 - 602 - 03 - 3117 - 1

240 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Satu



Kota Batu, Malang, 3 Juli 2009

CINDY melepaskan sepatu yang dikenakannya dan meletakkannya dengan sangat hati-hati di sebelah kaki kanannya. Tatapannya kembali kepada sepasang sepatu lain yang baru saja ia letakkan di samping tempatnya duduk. Sepatu berwarna putih gading yang terbuat dari bahan satin mahal dengan model simpel elegan. Hak setinggi sembilan senti semakin membuat sepatu itu terlihat sangat menggiurkan. Seakan memanggil siapa saja yang melihat untuk segera menyorongkan kaki.

"Kenapa juga aku membuatnya secantik ini? Bodohnya..." desah Cindy sambil mengangkat sisi sebelah kanan sepatu itu ke depan wajahnya dan memandangi setiap detailnya dengan saksama.

Kemarin sepupunya, Tatiana, memintanya membetulkan salah satu mata kristal yang menghiasi sepatu itu,

karena besok pagi—itu artinya berapa jam lagi dari sekarang—merupakan hari pernikahan sepupunya itu. Tatiana yang terkenal sangat terobsesi dengan kesempurnaan, memohon—atau lebih tepatnya memerintah—untuk kesekian kalinya, memastikan sepatu itu akan terlihat sama sempurna dengan dirinya.

Ingin rasanya Cindy melemparkan sepasang sepatu hasil rancangannya itu ke tempat sampah yang teronggok tidak jauh dari tempatnya duduk. Tapi sebagian hatinya tetap tidak rela. Tidak rela sepatu itu dipakai Tatiana. Tidak rela melihat dua bersaudara manja itu, Tatiana dan Tecla, mendapatkan segalanya sementara ia harus berjuang keras untuk hidup.

Betapa tidak adilnya hidup ini, pikir Cindy untuk kesekian kalinya. Matanya beralih mengamati taman bermain untuk anak-anak pengunjung Palace Family Hotel and Villas yang merupakan hotel milik keluarga sepupunya itu. Sepupu yang menjengkelkan, batinnya. Segala tentang mereka sekeluarga selalu mengobarkan api amarah dan kecemburuannya.

Cindy menghela napas panjang. Pikirannya terbang ke satu-satunya tempat yang saat ini ia pertahankan setengah mati. Rumah tua yang sudah menguras habis seluruh tenaga, pikiran, dan uangnya. Hanya rumah itu yang masih tersisa. Sebagian besar harta lainnya yang berupa tanah sudah menjadi milik keluarga sepupunya itu. Bahkan tanah yang sekarang ia injak ini seharusnya dulu menjadi miliknya. Cindy tersenyum mengejek, tertawa pada diri sendiri.

Betapa ironis hidupnya ini. Bergantung pada keluarga yang sangat tidak ia sukai. Ia mengingat betapa som-

bongnya tante dan kedua sepupunya setiap kali datang mengunjungi rumahnya hanya untuk memamerkan betapa mapan kehidupan mereka. Cindy kembali menatap sebelah sepatu milik Tatiana. Emosi yang kembali memenuhi hati dan menutupi isi otaknya, membuatnya melakukan tindakan spontan.

"Makan sepatu ini! Dasar sialaaaaannnn!"

Ia berdiri dan memutar tubuhnya menghadap taman labirin mini yang baru selesai dibangun di dekat tempat ia duduk. Sekuat tenaga ia melemparkan sebelah sepatu itu sambil berharap sepatu itu lenyap entah ke pelosok mana, jauh di dalam labirin. Alih-alih terlempar ke antara tanaman yang terpankas tinggi dan rapi sebagai tembok labirin, sepatu itu justru meleset dari arah yang diinginkannya, dan jatuh tepat di atas kepala seseorang yang sedang melintas atau mungkin memotong jalan menuju ke hotel.

Teriakan penuh rasa sakit terdengar melengking saat Cindy yakin hak sepatu yang sangat runcing itu jatuh tepat di kepala seorang laki-laki.

Oh Tuhan! Apa yang baru saja ia lakukan? Apa ia baru melempar kepala tamu hotel dengan sepatu sialan itu?

Cindy melotot, terkejut. Kedua tangannya menutupi mulutnya yang menganga lebar. Seorang laki-laki dengan tinggi tubuh sekitar 180 sentimeter berjalan ke arahnya, mengenakan kemeja kerja berwarna biru dengan dua kancing teratas terbuka lebar. Laki-laki itu membawa beberapa botol minuman di kedua tangannya. Cahaya lampu taman memantulkan kilau dari anting berlian kecil di telinga kirinya.

Hampir seumur hidup harus berjuang keras demi se-

suap nasi, tidak sampai membuat radar sensitivitasnya terhadap benda-benda berkilau pudar begitu saja. Apalagi Tatiana dan Tecla sering memamerkan perhiasan mereka setiap kali berkunjung ke rumahnya. Jadi, sedikit banyak matanya masih bisa bekerja cepat mendeteksi emas atau berlian dalam radius beberapa meter.

Cindy masih tetap melotot dengan mulut terbuka lebar saat laki-laki itu menghampirinya sambil mengusap-usapkan salah satu lengan yang menggenggam dua botol minuman ke keningnya yang sudah berbekas kemerahan.

"Aku pikir hotel ini akan sama membosankannya dengan hotel yang lain. Tapi sekarang... aku berubah pikiran," kata laki-laki itu pada Cindy sambil cengar-cengir.

Senyumnya yang terlampau lebar dan wajah pria itu yang di atas rata-rata membuat Cindy mengerjapkan matanya berkali-kali. Alarm di dalam otaknya tiba-tiba berdering sangat keras, seakan memberi sinyal bahwa laki-laki yang sekarang berdiri di hadapannya termasuk jenis yang berada di "daftar hitam". Daftar itu berisi rentetan tipe laki-laki yang harus ia hindari. Senyum dan seringai di wajah laki-laki itu membuat Cindy menyimpulkan bahwa ia baru saja melemparkan sepatu ke kepala serigala. Dan sekarang serigala *playboy* itu terbangun dan sadar ada mangsa empuk di depannya.

Empat botol minuman di genggamannya laki-laki itu, yang Cindy kenali sebagai botol minuman beralkohol, semakin membuat Cindy merinding ketakutan. Apakah ia baru saja mencari masalah dengan pemabuk? Hari ini benar-benar penuh kesialan jika harus berurusan dengan laki-laki sedang mabuk. Belum selesai mengurus sepatu sialan itu, masalahnya harus ditambah lagi dengan membela diri jika

laki-laki ini ternyata orang jahat. Aduh...! Mana tengah malam begini sudah tidak ada karyawan hotel yang melintas di daerah ini.

Cindy mencoba menghirup udara di sekelilingnya dalam-dalam. Berharap tidak mencium bau alkohol dari tubuh laki-laki itu. Dan entah harapannya memang terwujud atau hidungnya yang tidak dapat mendeteksi bau alkohol, yang tercium hidungnya hanyalah aroma samar-samar pohon cemara yang berderet rapi di sekitar taman.

"Nggak ada kata sori? Hm... maaf mungkin?" Laki-laki itu menaikkan alisnya dan menatap Cindy bingung karena Cindy hanya bergeming dan terlihat menarik napas panjang berulang-ulang seperti orang yang sesak napas. "Hei! Kamu kan yang tadi melemparku dengan sepatu. Meski menyenangkan bertemu dengan cewek secantik kamu di tempat terpencil ini, tapi aku berharap paling tidak mendengar kata maaf darimu." Laki-laki itu merentangkan tangan dan menatap Cindy dengan senyum menggoda. Menunggu dengan sabar sampai Cindy membuka mulut dan meminta maaf padanya.

Setelah memastikan tidak mencium bau apa pun selain pohon cemara, Cindy mengangkat dagunya agak tinggi agar dapat meneliti dengan jelas wajah laki-laki itu.

"Ehm... Maafkan... Aku...," gumam Cindy kata demi kata, matanya masih menjelajahi wajah tampan yang ada di depannya.

"Ada sesuatu di wajahku?" tanya laki-laki itu dengan penuh percaya diri. Cindy kembali mengerjapkan matanya. Bola matanya yang tadi memperhatikan bibir laki-laki itu kini bergerak ke atas dan menatap kedua bola mata laki-laki itu. "Kalau ada sesuatu yang aneh di wajahku, aku

bisa pastikan itu akibat ulahmu tadi." Laki-laki itu mengangkat tangannya dan menunjuk Cindy, masih dengan botol-botol di genggamannya.

"Sori. Tapi aku nggak bermaksud melempar sepatu itu ke kepalamu. Aku cuma sedang kesal pada seseorang. Aku ingin melemparkan sepatunya ke labirin itu supaya nggak ada yang bisa menemukannya." Cindy mencoba tersenyum ramah dan berusaha membela diri setelah yakin laki-laki yang berdiri di hadapannya bukanlah pemabuk seperti yang disangkanya tadi.

"Ke labirin kecil itu?" tanya laki-laki berkulit putih bersih itu sambil kembali menaikkan alisnya dan menunjuk ke satu arah. Gerakan spontan itu membuat Cindy merasa pernah melihat laki-laki itu entah di mana. "Sekarang ada apa lagi dengan wajahku?" tanya laki-laki itu lagi setelah memergoki Cindy yang kembali mengerutkan kening sambil mengamati lekat-lekat wajahnya.

Mata Cindy membesar, terkejut karena laki-laki itu menyadari bahwa ia masih memperhatikan wajahnya. "Aku cuma merasa pernah melihatmu entah di mana," jawab Cindy ketus.

Laki-laki itu tergelak mendengar jawaban Cindy. Sambil menggoyangkan bahunya penuh percaya diri, dia mencondongkan tubuh ke arah Cindy. "Ah... aku sudah sering mendengar kalimat yang sama."

Cindy sangat terkejut mendengar jawaban yang terlon-tar dari mulut laki-laki itu. Dan yang lebih mengejutkan lagi, wajah laki-laki itu kini hanya sejengkal di depannya, memandangnya dengan tatapan yang... iiii... sangat menjijikkan! Dan Cindy tidak dapat melontarkan peringatan karena laki-laki itu hanya berdiri di sana, tanpa sedikit

pun menyentuh tubuhnya. Jadi secara teknis, laki-laki itu hanya "mengganggunya" dengan tatapan maut. Tatapan yang hampir-hampir membuat Cindy yakin jika ia berbalik saat itu juga, laki-laki aneh ini akan segera melompat dan menerkamnya.

Cindy tidak dapat menghitung berapa lama ia melotot dan berapa lama waktu yang dihabiskan laki-laki itu dengan berdiri, menunduk, dan memandangnya dengan tatapan mata yang menurutnya sangat menjijikkan. Yang pasti, Cindy hanya memperhatikan dalam diam saat laki-laki itu mundur perlahan, menunduk dan meletakkan empat botol minuman yang memenuhi tangannya di sebelah sepatu yang belum sempat dilempar, lalu berjalan kembali ke arah taman labirin tempat ia datang tadi.

Cindy tidak mengerti apa yang akan dilakukan laki-laki itu saat dia mencari-cari di keremangan cahaya taman. Tak lama kemudian laki-laki itu kembali, menenteng sebelah sepatu yang tadi mengenai kepalanya.

"Jadi kamu ingin menyingkirkan sepatu milik orang menyebalkan itu?" tanya laki-laki itu sambil menggantungkan sepatu itu di ujung jarinya tepat di depan wajah Cindy. Cindy mengangguk perlahan dan menanti apa yang akan dilakukan laki-laki itu selanjutnya. "Dan seperti ini, yang ini pasangannya." Laki-laki itu menunduk menatap bangku taman yang tadi diduduki Cindy lantas meraih pasangan sepatu itu. Sepatu yang besok akan dikenakan sepupunya. "Jika kamu ingin menyingkirkannya, lakukan dengan sepenuh hati. Seperti ini..."

Belum sempat Cindy menahannya, laki-laki itu sudah melemparkan sepatu itu dengan gerakan cepat dan kuat. Sekarang sepasang sepatu itu lenyap, jauh ke dalam labi-

rin. Jatuh di dalam kegelapan malam. Entah di sebelah mana.

Cindy terbelalak tak percaya. Jantungnya berdetak kencang saat kepalanya meyakinkannya bahwa sepatu "keramat" itu sudah tak terlihat lagi.

Hilang sudah...

Seharusnya Cindy merasa bebas. Merasa senang. Sepatu sialan itu akhirnya hilang dari hadapannya. Sepasang sepatu yang menyita perhatiannya sebulan penuh. Sepasang sepatu yang membuatnya harus menelan ocehan tak berguna dari Tatiana. Sepasang sepatu yang tidak mungkin lagi dikenakan Tatiana besok, di hari pernikahannya itu.

Oh, sial! Tamatlah riwayatnya. Meski sepatu itu hilang entah ke mana, tapi Tatiana akan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Meski sepatu itu hilang entah ke mana, tidak akan ada yang membiarkan Tatiana berjalan ke altar dengan bertelanjang kaki, kecuali Cindy tentunya. Semua orang akan semakin bersimpati pada Tatiana dan ia hanya akan semakin buruk di mata seluruh keluarga yang hadir besok.

Laki-laki itu tersenyum puas sambil menepuk-nepuk kedua tangannya, seakan sudah sangat berjasa membantu Cindy menyingkirkan barang tak berguna itu. Namun, senyum puas itu tidak bertahan lama karena sedetik kemudian Cindy menoleh garang pada laki-laki itu dan memukul bahunya sekuat tenaga.

"Siapa yang menyuruhmu melempar sepatu itu?" pekik Cindy, panik, dan sedikit histeris.

"Bukannya kamu memang ingin menyingkirkannya? Kamu kan yang tadi melemparkannya ke kepalaku? Ingat?

Lihat nih bekas merah di keningku!" balas laki-laki itu se-
ngit.

"Itu tadi! Saat aku sedang kalut dan nggak berpikir
jernih. Sekarang aku sudah nggak ingin lagi menying-
kirkannya! Biarkan saja penyihir sialan itu memakai sepatu
sialan itu!" teriak Cindy marah. "Gara-gara kamu sepatu
itu jatuh entah di mana, mungkin semakin rusak. Dan
yang pasti, kamu membuatku dalam kesulitan!"

Cindy kembali memukul bahu laki-laki itu kuat-kuat
lalu berderap pergi menuju taman labirin. Meninggalkan
laki-laki itu yang ternganga, dengan empat botol mi-
numan di atas bangku dan sepasang sepatu yang tadi di-
kenakan Cindy tergeletak di samping kakinya.

"Wanita itu pasti gila," desah laki-laki itu saat Cindy
tergesa-gesa melangkahhkan kaki telanjangnya memasuki
gerbang pintu labirin dengan rambut hitam tebal berge-
lombang mengayun di punggungnya.

"Kenapa kamu ikut-ikutan ke sini?" bentak wanita beram-
but tebal bergelombang itu. Ia membalikkan tubuh dan
memandang Patrick dengan kemarahan yang nyata, lalu
kembali berderap semakin jauh ke dalam labirin.

Patrick berusaha keras agar botol yang dijepitnya di ma-
sing-masing ketiak tidak terjatuh. Kedua kakaknya, Peter
dan Phillip, juga Fabian, Demetri, dan Michael pasti sudah
menunggunya untuk merayakan malam terakhir Michael
sebagai bujangan. Tangan kirinya menggenggam erat dua
botol minuman yang lain sedangkan tangan kanannya

menggenggam sepatu milik wanita gila yang sekarang tiba-tiba melampiaskan kemarahan padanya.

"Kamu meninggalkan sepatumu. Kakimu bisa lecet. Kamu bisa menginjak benda tajam di sini," Patrick menjawab dengan nada santai dan berusaha tidak terdengar kesal. Seumur hidupnya Patrick tidak pernah membiarkan dirinya memperlihatkan emosi kepada wanita mana pun. Sekesal apa pun perasaannya. "Hei! Aku membawakan sepatumu!" Patrick sedikit menaikkan suaranya ketika wanita muda itu tidak mengacuhkan ucapannya dan tetap berjalan cepat-cepat di depannya. Patrick harus berusaha mengejarnya dan di saat yang sama harus menjaga agar keempat botol minuman langka itu tidak terjatuh.

Wanita berambut tebal dan hitam pekat itu semakin mengabaikan keberadaannya dan terus menerobos labirin dengan tubuh membungkuk dan bibir menggerutu. Wanita itu terlihat mencari-cari ke arah Patrick tadi melemparkan sepatu itu.

"Ingat kembali ke arah mana kamu melemparkannya, dan cepat bantu aku menemukan sepatu itu!" okeh wanita itu sambil menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga.

Patrick menatap tidak percaya pada wanita yang mengenakan gaun mini berwarna putih dan berpotongan sederhana ala *vintage* itu. Belum pernah ada wanita yang memerintahnya selama ini, selain mamanya. Wanita lain mungkin akan membiarkan saja sepatu konyol itu hilang dan memilih menangkap kesempatan dirayu oleh seorang Patrick Gunawan.

"Tadi aku melemparkannya sekuat tenaga. Mungkin terjatuh agak jauh ke dalam sana. Sebaiknya relakan saja

sepatu itu. Kamu bisa membeli yang baru untuk menggantikannya. Atau... mungkin lebih baik aku belikan saja sepatu yang jauh lebih bagus daripada yang tadi." Patrick cepat-cepat meralat usulnya. Ia memasang senyum supermanis saat wanita itu mendelik marah dan mata bulatnya semakin membesar, seakan Patrick sudah mengatakan suatu penghinaan besar.

"Kamu yang menghilangkannya dan aku yang harus menggantinya?" Pekikan wanita itu terdengar sangat marah. "Dan kamu yakin bisa menemukan yang lebih bagus daripada sepatu itu?" Kedua tangannya terangkat dan jemarinya mulai mencengkeram rambut dengan frustrasi.

Patrick tercengang sekaligus menganga menyaksikan ekspresi gila wanita cantik itu. Tidak percaya dan sedikit menyesal kenapa wanita secantik ini bisa menunjukkan gejala "keanehan".

"Dengar! Kita harus menemukan sepatu itu atau aku akan membunuhmu!" geram wanita itu sambil menunjuk Patrick dengan jari yang kukunya berpoles kuteks berwarna merah darah. Matanya tampak membara dan rambutnya yang mengembang semakin membuat suasana di sekitar Patrick mencekam. Untuk sekejap, Patrick merasa bulu kuduknya berdiri melihat besarnya amarah di mata wanita itu.

Entah apa yang membuat Patrick masih saja berjalan membuntutinya. Matanya seakan tersihir untuk tidak melewati pengamatan menyeluruh menelusuri tubuh menggiurkan wanita di hadapannya, hingga akhirnya ia sama sekali tidak turut ambil bagian dalam usaha pencarian sepatu yang sepertinya sangat berharga.

Otaknya pasti sudah rusak. Dalam hati, Patrick mener-

tawakan diri sendiri. Mungkin ini akibat *jet lag* dari penerbangan yang harus ia tempuh dari Spanyol ke Jakarta, lalu masih harus melewati perjalanan selama dua jam lebih begitu mendarat di Surabaya menuju kota kecil ini. Pasti campuran penat, stres, dan bosan membuatnya tidak bisa berpikir waras. Membuatnya lebih memilih mengikuti insting nakalnya untuk bermain sebentar dengan wanita cantik tapi aneh daripada melangkah menuju kamar Michael.

Mereka sudah menelusuri taman labirin sampai ujung dan berakhir di tengah-tengah taman. Patrick yang sejak awal tidak peduli dengan apa yang sedang mereka cari, langsung menjatuhkan pantatnya ke bale terbuka yang sepertinya baru selesai dibangun. Bau catnya masih tercium kuat. Sambil melirik ke arah wanita itu, Patrick meraih salah satu botol minuman yang ia bawa lalu membuka tutupnya.

Peduli amat dengan wanita itu, dan peduli amat dengan semua orang yang sedang menanti kedatangannya. Sekarang ia haus dan hanya ada minuman langka ini bersamanya. Seteguk minuman ini akan sedikit menyegarkan kerongkongan dan juga menghalau rasa penatnya.

Patrick hampir menempelkan ujung botol ke bibirnya saat wanita itu berteriak heboh. "Aku menemukannya! Aku menemukannya!" Tawa wanita itu mau tidak mau membuat Patrick tersenyum lebar. Sepatu berwarna putih itu teracung-acung di salah satu tangan wanita itu. Matanya yang berbinar bahagia menatap Patrick seakan ia tengah menemukan harta karun.

"Great! Kamu menemukan yang satunya juga?" Patrick

bertanya sambil lalu dan melanjutkan gerakan tangannya mendekatkan ujung botol minuman ke bibirnya.

"Belum," jawab wanita itu sedikit terengah-engah.

Patrick yang tidak memedulikan jawaban wanita itu, tidak memperhatikan ketika wanita berambut tebal itu malah melangkah lebar-lebar ke arahnya dan langsung menyambar botol yang dipegangnya lalu menenggak minuman beralkohol itu dengan sangat rakus. Tawa berderainya berganti keterkejutan saat wanita itu menjulurkan lidah begitu menyadari apa yang baru saja ia minum.

"Hoek... Minuman apa ini?" desis wanita itu marah. Ia melotot pada botol besar di tangannya seakan sedang memarahi botol itu karena sudah menipunya.

"Itu yang kamu dapat jika merebut barang milik orang lain." Patrick melipat lengan di dadanya dan kembali tertawa lebar.

"Ini alkohol?" Wanita itu berseru seakan Patrick tidak tahu apa isi botol itu.

"Lalu?"

"Aku nggak minum alkohol," gerutu wanita itu dengan ekspresi jijik.

"Minum seteguk nggak akan membuatmu mabuk." Patrick beranjak hendak merebut kembali botol minuman kesayangannya sambil menatap wanita itu santai.

Wanita itu menyipitkan matanya, marah. Patrick membayangkan jika dalam kondisi marah saja dia bisa terlihat secantik ini apalagi jika sedang senang. Pasti akan lebih cantik. "Bagaimana kalau kamu mulai mencari lagi pasangan yang satunya sebelum si penyihir menyebarkan itu mengetahui sepatunya hilang?" Patrick menunjuk sepatu putih yang masih kehilangan pasangannya.

Setelah menghela napas panjang, wanita itu mengembalikan botol minuman yang dipegangnya ke tangan Patrick. Matanya yang menyiratkan rasa kesal kembali memandangi sepatu putih yang masih dipegang di tangan kirinya. "Untung nggak ada manik yang hilang. Kotoran ini juga bisa hilang jika dibersihkan dengan sedikit lotion," gumamnya sambil mengamati sepatu itu.

Patrick memperhatikan tingkah laku wanita di hadapannya. Setelah memastikan tidak ada bagian sepatu itu yang rusak, wanita itu meletakkannya hati-hati di sebelah botol minuman Patrick dan sepasang sepatu miliknya sendiri.

"Sebaiknya kamu ikut bantu mencari pasangannya. Kamu memiliki andil karena sudah menghilangkannya. Semua gara-gara kamu yang main lempar begitu saja," gerutu wanita itu sambil mengenakan sepatunya.

Patrick berdiri sambil berdecak geli. "Bisa kamu jelaskan kenapa sekarang kamu berubah pikiran dan berusaha setengah mati menemukan sepatu itu? Bukannya kamu membenci si pemilik sepatu itu? Kamu takut?"

"Kalau kamu pikir aku takut pada wanita itu, kamu salah besar!" Wanita itu berkacak pinggang dan menggoyangkan telunjuk di depan wajah Patrick.

Patrick geli saat memperhatikan tubuh wanita itu mulai limbung. "Lalu?"

Setelah menghela napas panjang, wanita itu melirik Patrick dengan wajah sedikit lebih relaks. "Entahlah." Lambaian tangannya dengan gaya sok tak acuh itu semakin membuat Patrick tertarik untuk berlama-lama menatapnya.

"Kamu mencuri ya?" tebak Patrick sok tahu.

"Aku?" Lengkingan suara wanita itu kembali membahana. Ekspresi tersinggungnya semakin membuat Patrick senang menggodanya. "Aku mencuri sepatu? Aku yang membuat sepatu itu! Aku sudah mengerjakannya hampir sebulan penuh. Aku yang... Oh! Sudahlah! Laki-laki sepertimu nggak akan mengerti apa yang aku rasakan. Kembali saja ke kamarmu dan nikmati liburanmu di hotel ini!"

Wanita itu kembali melambaikan tangannya angkuh dan berbalik memunggungi Patrick. Ia menajamkan pandangan di tengah gelapnya malam, mencoba mencari benda berwarna putih yang mungkin terselip di antara rambatan tanaman yang membentuk dinding setinggi dua meter.

Patrick menelengkan kepalanya. "Jadi kamu kesal karena selama sebulan ini klienmu sudah menyiksamu untuk mendapatkan sepatu itu?"

"Bisa dibilang bukan hanya sebulan ini. Seumur hidup aku sudah membenci mereka semua," geram wanita itu sambil menunduk, semakin menyibak tanaman di hadapannya.

Patrick kini ikut-ikutan menajamkan pandangan. Bukan untuk mencari pasangan sepatu yang hilang, tapi melihat apa yang disajikan wanita unik itu dengan gaun putih pendek yang dikenakannya. Senyum Patrick semakin lebar saat mendengar gerutu kesal keluar dari mulut wanita itu ketika tangannya meraih benda yang dikiranya pasangan sepatu yang sedang dicarinya.

"Mendengar ocehanmu, hm... biar kutebak... Kamu *shoes designer* ya?" Patrick kembali duduk di bale terbuka itu dan melipat kakinya santai. Matanya tidak dibiarkan

kannya lepas dari siluet tubuh wanita "gila" yang telah menghibur malamnya.

Gerutuan tidak jelas terdengar dari wanita itu yang kini benar-benar merangkak dan meraba-raba sudut taman labirin. Patrick menganggap gerutuan itu sebagai jawaban iya.

"Mungkin kamu butuh pendengar dalam hal ini. Aku bisa menjadi pendengar yang baik lho," lanjut Patrick riang. "Memendam kekesalan untuk waktu yang sangat lama nggak baik buat kesehatan otakmu."

Wanita itu kembali menjawab, yang di telinga Patrick terdengar sebagai gerutuan tidak jelas seperti sebelumnya. "Keraskan sedikit suaramu! Bagaimana aku bisa menjadi pendengar yang baik kalau kamu cuma menggerutu," Patrick berteriak. Kepala hingga punggung wanita itu sudah melesak ke rimbunnya tanaman rambat labirin. Hanya setengah tubuhnya yang masih tampak di hadapan Patrick, menyisakan pemandangan bokong bundar terseksi yang pernah dilihatnya.

Ucapan wanita itu baru terdengar agak jelas saat ia memundurkan tubuhnya ke sisi yang lain. "...dia hanya melemparkan selembar kertas begitu saja dan memintaku menyelesaikannya dalam waktu sebulan. Sebulan! Coba bayangkan! Dengan semua tuntutan itu, dia memberiku *deadline* seakan aku nggak melakukan pekerjaan lain selain menunggunya datang ke rumahku dan memerintahku semaunya."

Patrick meraih botol minumannya yang terbuka dan menenggaknya dengan mata yang masih terpaku pada bokong wanita itu.

"...dengan gaya *princess*-nya yang memuakkan itu!

Dasar penyihir sialan..." Suara wanita itu kembali lenyap ditelan rimbun tanaman.

Patrick berdiri dan perlahan menghampirinya lalu menendang pelan ujung kaki wanita yang menggumamkan ocehan dari mulutnya.

"Hei! Hei!" Patrick menendang kaki wanita itu agak keras saat dia malah menepis kaki Patrick agar berhenti menendangnya.

"Apa sih yang kamu lakukan? Sepertinya aku hampir menemukannya." Wanita itu menarik tubuhnya lalu duduk dan mendongak di hadapan Patrick yang menyodorkan botol minuman ke depan wajahnya. Setelah melihat dari dekat, Patrick menyadari wajah wanita itu bersemu merah karena efek alkohol yang tadi diminumnya.

"Minum seteguk lagi nggak akan membuatmu mabuk," ujar Patrick tanpa meninggalkan senyum andalannya. "Anggap saja ini pelampiasan kekesalanmu. Aku nggak berniat jahat kok," lanjut Patrick saat melihat keraguan di mata wanita itu.

Wanita itu berpikir sejenak sebelum meraih minuman yang ditawarkan Patrick. "Yah... seteguk nggak akan membuatku mabuk. Lagi pula aku haus setengah mati karena berteriak-teriak terus." Wanita itu tersenyum kecil lalu meneguk isi botol minuman itu. Ia sempat mengernyit akibat rasa panas alkohol di tenggorokannya.

Patrick hampir tergelak melihat wanita itu tidak dapat menghentikan kerakusannya menenggak minuman. Setelah menyeka bekas air di sisi mulutnya, wanita itu mengembalikan botol minuman itu ke tangan Patrick lalu kembali merangkak dan bergumam tidak jelas. Patrick cengar-cengir menikmati pemandangan menggiurkan di

hadapannya. Sesaat kemudian wanita itu kembali merebut botol minuman dan menenggaknya.

Setelah beberapa kali kejadian itu berulang, wajah wanita itu semakin memerah dan gerutuannya semakin tidak jelas, Patrick tersadar ia sudah membuat wanita aneh yang tidak dikenalnya mabuk berat.

"Hei! Aku menemukannya!" Wanita itu mengambil pasangan sepatu dari balik semak-semak tidak jauh dari tempat sepatu pertama ditemukan. Karena terlalu girang dan mabuk, sepatu itu terlepas dari genggamannya dan terlempar ke depan wajah Patrick yang spontan langsung menangkap dengan kedua tangannya.

Wanita itu terjungkal karena terlalu banyak bergerak lalu tertawa terbahak-bahak dalam posisi duduk. Patrick melirik botol minumannya dan melontarkan makian keras saat menyadari isi botolnya sudah habis oleh wanita yang sekarang sedang menertawakan entah apa.

"Good! Bagus! Sepertinya aku sudah membuatmu benar-benar mabuk," Patrick mendesah kesal. "Ambil sepatu ini lalu katakan berapa nomor kamarmu!" Patrick melemparkan sepatu itu.

"Nomor kamar? Siapa yang membutuhkan benda itu?" Wanita itu menatap Patrick angkuh. Dagunya terangkat tinggi dengan gaya yang sangat sombong. Tangannya mendekap erat-erat sepatu yang tadi dilemparkan Patrick di depan dadanya. "Dengar, laki-laki pemabuk! A-aku... Aku adalah pemilik seluruh lahan ini. Aku pemilik sah tempat ini dan aku tidak membutuhkan nomor. Aku hanya membutuhkan... membutuhkan..."

Patrick menunduk dan mengerutkan dahi penasaran. Suara serdawa wanita itu membuatnya kembali terse-

nyum. Patrick berkacak pinggang dan tergelak kecil. "Saat ini kamu membutuhkan toilet, *schön*-cantik. Dan... bukan aku yang pemabuk, tapi kamu. Yah... meski sebenarnya ini salahku karena sudah membiarkanmu semabuk ini. Tapi kamu juga bersalah karena membuatku tidak dapat berpikir jernih."

Patrick menunduk menelusuri puncak hidung wanita itu dengan telunjuknya. Sementara wanita itu mendongak, terdiam, dan menikmati apa yang dilakukan Patrick. Saat telunjuk Patrick hampir menyentuh ujung dagunya, wanita itu kembali berserdawa dan membuat Patrick tergelak untuk kesekian kalinya.

"Sebaiknya katakan di mana kamarmu. Aku bersedia menggendongmu kembali ke kamar asal kamu nggak muntah di punggungku," ucap Patrick di sela-sela tawanya.

Wanita itu kembali mengerutkan bibir, matanya semakin terlihat sayu. "Sudah kubilang aku nggak butuh nomor. Aku nggak perlu... Aku membencinya. Aku ingin..." Wanita itu mendekap sepatunya semakin erat ke dadanya dan kedua matanya semakin memicing perlahan.

"Hei! Hei!" Patrick bergegas menahan tubuh wanita itu sebelum menyentuh tanah. "Kamu bahkan belum menyebutkan namamu. Jangan tidur dulu!"

Patrick berjongkok dengan kedua tangan mencengkeram erat lengan wanita itu, yang kini terlelap dengan wajah yang memerah. Air liur berbau alkohol menyengat keluar dari sudut mulutnya.

"*Gute nacht, schön*. Selamat malam, Cantik. Sepertinya aku harus membawamu ke kamarku malam ini. Jangan marah! Kamu sendiri yang pasrah. Tapi aku janji, malam

ini bakal menjadi malam yang sangat menyenangkan buat kita berdua,” ucap Patrick sambil tersenyum lebar pada wanita yang sudah tertidur lelap di hadapannya.

Lampu gantung di atas kepalanya tampak berputar sangat kencang dan beberapa saat kemudian memecah menjadi lima. Lalu kelima-limanya berputar dengan kecepatan yang sama hingga membuat kepalanya semakin pusing, seakan siap meledak dalam hitungan detik.

Cindy memegang kepala sambil mengerang marah. Ia menendang selimut yang menutupi tubuhnya. Suara erangannya menggema keras di telinganya sendiri. Dengan sekuat tenaga, Cindy mencoba duduk. Gerakannya yang mendadak itu malah membuatnya semakin pusing. Akhirnya, ia terduduk dengan sedikit sempoyongan di atas tempat tidur mencoba memfokuskan pandangan ke arah bawah agar semuanya tidak tampak berputar. Setelah beberapa saat mengerang tidak jelas, ia bisa melihat kedua pahanya terpampang, kontras dengan celana dalam hitam yang ia kenakan.

“Haaah!!! Apa-apaan ini? Ada apa dengan kepalaku? Mana baju tidurku?” erangnya keras-keras. Kedua tangannya merapikan rambut tebalnya yang sudah kusut masai dan pasti tidak akan bisa dengan mudah diatur hanya dalam hitungan menit.

Gerakan berputar lalu pecah di pandangannya sudah mereda. Tapi suaranya yang menggema di telinganya sendiri masih membuatnya pusing tujuh keliling. Matanya menatap buntalan selimut di sekitar kakinya.

Siapa yang mengganti selimutnya?

Cindy mengernyit dengan satu tangan masih terhenti di rambut kusutnya. Matanya perlahan beralih menelusuri kamar.

"Aku tidak tidur di kamar hotel dengan ranjang sebesar ini! Aku tidur sekamar dengan Mama, di ranjang *twin*! Dan... pakaian siapa yang tercecer ini?"

Cindy menarik gaun putih hadiah ulang tahunnya, tiga tahun yang lalu. Gaun itu berbau alkohol dan bertumpuk dengan kemeja laki-laki berwarna biru di sudut tempat tidur. Matanya melotot ngeri saat melihat celana jins laki-laki teronggok begitu saja tidak jauh dari gaunnya dan kemeja asing itu. Matanya beralih ke celana *boxer* hitam yang tergeletak beberapa senti dari celana jins misterius itu.

"Oh Tuhan! Oh... Tuhan! Tolong! Jangan katakan...!" Cindy bangkit sambil mengoceh panik. Dengan kepala yang masih pusing, ia bergegas melangkah dan hampir terbentur ujung meja kopi. Pertama, ia memperhatikan tubuhnya. Meraba setiap jengkal kulitnya sambil memandang dirinya sendiri di depan cermin. Hanya pakaian dalam yang melekat di tubuhnya. Jantungnya berdebar kencang. Hampir di seluruh tubuhnya dipenuhi bintik-bintik merah.

"Arghh...! Bentol apa iniii?!" teriaknya superkeras. Setelah menyadari bintik-bintik merah di sekujur tubuhnya, baru Cindy merasakan perih di sana-sini. Lalu matanya kembali mengamati kamar hotel yang asing itu.

"Aku nggak tidur di kamar ini selama seminggu ini. Ini kamar siapa? Oh Tuhan... apa yang terjadi semalam? Pakaian siapa itu? Kenapa seluruh tubuhku bau menye-

ngat seperti ini? Alergi apa pula ini sampai bentol-bentol pedih begini?"

Cindy mondar-mandir panik mengelilingi kamar. Tangannya menggapai dan memeluk erat barang-barangnya yang tercecer di mana-mana. Sepatu milik Tatiana terlihat kotor dengan noda tanah di sana-sini, tapi masih baik-baik saja.

"Penyihir sialan itu pasti akan marah besar melihat sepatunya kotor. Oh! Jam berapa sekarang?" Cindy memijit pelipisnya kuat-kuat. Kata-kata kasar keluar dari mulutnya saat rasa pusing kembali menghajar kepalanya.

Bunyi pintu kamar terbuka memaksa Cindy menghentikan kekhawatirannya dan membatu seketika. Kakinya tidak bisa diajak kompromi. Cindy melotot ke arah pintu yang terbuka pelan. Tubuhnya menggigil tiba-tiba. Seakan baru saja merasakan dinginnya AC. Otaknya seakan membeku seketika, ia bahkan tidak terpikir untuk bergerak dan mencari apa saja untuk menutupi tubuhnya. Hanya tangannya yang semakin erat mencengkeram gaun dan sepatu milik Tatiana di depan dadanya. Napasnya pun ikut-ikutan tertahan.

Detak jantung Cindy rasanya berhenti saat matanya bertubrukan dengan sepasang mata yang familier. Laki-laki itu tersenyum lebar dan langsung menutup pintu kamar di belakang punggungnya. Sama seperti Cindy, laki-laki itu juga tampak terkejut mendapati Cindy berdiri di tengah-tengah kamar. Tapi rasa terkejutnya bisa dibilang hanya sebentar jika dilihat dari senyum lebar laki-laki itu yang langsung merekah sementara Cindy masih berdiri mematung dengan otak yang seakan masih membeku.

"Sepertinya kamu sudah bangun. Apa kamu ingat apa

yang terjadi tadi malam?" Laki-laki itu menyandarkan tubuh dengan santai di daun pintu. Senyumnya yang lebar dan tatapan matanya yang menunggu reaksi membuat Cindy tersadar. Seketika Cindy panik dan berpikir bagaimana caranya meloloskan diri jika laki-laki itu berdiri menghalangi pintu.

Cindy masih membisu. Matanya mengikuti gerakan mata laki-laki itu. Laki-laki itu mengamatinya dari atas dan terus turun menelusuri tubuhnya perlahan. Cindy menunduk dan melihat tubuhnya sendiri.

Terkejut dengan betapa minim pakaiannya, Cindy berteriak histeris dan berusaha kabur. Hampir-hampir menabrak pintu kamar mandi. Tangannya bergerak panik mencoba membuka pintu kamar mandi.

"Tenang! Tenang! Nggak ada yang perlu ditakutkan!" ucap laki-laki itu santai. Cindy menoleh ke belakang bahunya. Menatap ngeri saat laki-laki itu sudah berdiri di belakangnya dan mengulurkan tangan. Dengan mata menyipit, Cindy kembali berteriak histeris sambil menggedor pintu kamar mandi, seakan ada seseorang yang bisa muncul dari baliknyanya dan menyelamatkannya dari situasi mengerikan.

Laki-laki itu langsung membekap mulutnya. Mencoba meredam teriaknya. Kepalanya tertekan ke dada laki-laki asing itu. Cindy merasakan tetesan air mata di sudut-sudut matanya membuat pandangan menjadi kabur.

"Aku nggak akan macam-macam. Aku janji," bisik laki-laki itu di telinganya. "Aku akan melepaskan tanganku asal kamu berjanji nggak akan berteriak histeris lagi dan membuat semua orang datang kemari. Kita berdua bisa

sama-sama malu kalau sampai semua penghuni hotel datang ke sini untuk mengecek apa yang terjadi!”

Cindy terdiam beberapa saat. Laki-laki itu menunggu jawaban. Tangan besarnya sedikit melonggar. Tangannya yang lain tetap menggenggam erat tangan Cindy yang masih mencengkeram gagang pintu kamar mandi.

“Janji nggak akan teriak?” tanya laki-laki itu meyakinkan. Cindy mengangguk lemah.

“Aku akan melepaskan tanganku pelan-pelan. Jangan berteriak! Aku tahu kamu pasti ingin menggunakan kamar mandi. Gunakan selama yang kamu mau! Aku akan menunggu di sini. Setelah selesai, kamu bisa keluar. Dan aku akan menjawab semua pertanyaanmu tentang apa yang terjadi kemarin malam,” ujar laki-laki itu cukup meyakinkan di telinga Cindy.

Cindy mengangguk lebih kuat. Bekapan di mulutnya terlepas perlahan. Tangan besar laki-laki itu membantunya memutar gagang pintu kamar mandi. Cindy melompat cepat dan menutup pintu kamar mandi secepat kilat.

Mata Cindy terpejam dengan tubuh masih bersandar di pintu kamar mandi. Berusaha keras agar detak jantungnya mereda dan menunggu sampai napasnya kembali normal.

Apa yang baru saja terjadi? Siapa laki-laki itu? Oh Tuhan! Jangan-jangan ia sudah melakukan hal yang sangat buruk kemarin malam!

Cindy terduduk di lantai kamar mandi. Pikirannya berterbangan ke segala kemungkinan yang bisa saja terjadi semalam. Setelah lelah duduk di dalam sana, Cindy bangkit dan mulai mengenakan kembali gaun pendeknya. Bintik-bintik alergi di sekujur tubuhnya semakin pedih. Ia ingin segera kembali ke kamarnya dan cepat-cepat mandi.

Bekas-bekas tanah mengotori gaun putihnya. Ia juga membersihkan noda tanah di sepatu yang akan dikenakan Tatiana. Di depan kaca ia hanya bisa pasrah melihat betapa ruwet rambutnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk merapikan rambut tebalnya.

Matanya menatap ngeri ke pintu kamar mandi. Membayangkan laki-laki asing yang ia yakini pasti masih ada di luar sana. Kepalanya masih pusing untuk bisa mengingat kembali bagaimana ia bisa berakhir memalukan seperti ini. Berakhir di kamar asing bersama laki-laki tidak dikenalnya.

Setengah hatinya penasaran ingin tahu apa yang sudah ia lakukan kemarin malam. Tapi setengah lagi jijik dan ngeri dengan hal terburuk yang paling mungkin terjadi jika mengingat segala bukti "kejahatan" yang tadi ia temukan di sekitar kamar.

Setelah menghitung sampai dua puluh, Cindy membulatkan tekad membuka pintu kamar mandi. Ia tidak bisa selamanya bersembunyi seperti ini. Ia mengintip sambil berharap laki-laki asing itu sudah pergi atau mungkin semua ini hanya mimpi buruk. Tapi jantungnya kembali berpacu saat matanya bertubrukan dengan mata tajam milik laki-laki berkulit bersih itu.

Sial! Bajingan itu masih di sana! Duduk nyaman di atas sofa dengan kaki menyilang santai, laki-laki itu tersenyum menggoda dan menatapnya tanpa setitik rasa bersalah di wajahnya. "Sudah siap untuk jawaban apa yang terjadi semalam?"

Cindy menelan ludah susah payah. Kepalanya mengangguk pelan meski belum memutuskan apakah ia mengharapkan penjelasan laki-laki asing itu. Perlahan ia men-

dorong pintu lebih lebar dan melangkah keluar dari kamar mandi.

"A-apa kita... kita... mmm... Apa yang kita lakukan semalam?" Cindy mengutuk diri sendiri saat menyadari suaranya yang terbata-bata.

"Pertama, kamu melemparkan sepatu itu ke arah taman dan mengenai kepalaku saat aku melintas di depan taman kemarin malam." Laki-laki itu memindahkan posisi kakinya santai dan menegakkan tubuh dari sandaran sofa. Tangannya menunjuk sepatu Tatiana dalam dekapan Cindy. Namun, mendadak muncul kerutan di dahi laki-laki itu. "Ada apa dengan badanmu? Kenapa muncul bentol-bentol merah?"

"Aku melemparkan sepatu ini?" jarinya menunjuk sepatu Tatiana yang sudah kembali bersih berkat sebotol losion di dalam kamar mandi tadi, "...ke kepalamu?" tanya Cindy dengan tatapan kosong, mencoba mengingat kejadian kemarin malam. Ia lebih memedulikan apa yang sebenarnya terjadi semalam daripada urusan sekujur tubuhnya yang dipenuhi bentol-bentol merah yang sepertinya siap meletus setiap saat.

"Ya. Lalu aku berusaha membantumu melemparkannya lebih jauh. Tapi kamu menyesal karena masih merasa sayang pada sepatu itu. Akhirnya, aku membantumu mencarinya di taman labirin. Dan kejadian berikutnya terjadi begitu saja. Kamu merampas dan menenggak habis satu botol minuman beralkohol yang aku bawa untuk hadiah acara *bachelor party* temanku semalam. Dan kamu memilih menghabiskan minuman langka itu! Apa kamu tahu kalau harga satu botol itu sangat mahal? Aku membelinya di *Duty Free Airport* lho." Laki-laki itu bercerita sangat santai,

seakan sedang menceritakan kisah lucu pada seorang anak kecil. "Ayo duduk! Aku yakin kepalamu masih pusing. Apalagi kamu sepertinya alergi. Padahal tadi malam kulitmu masih mulus-mulus aja lho. Bahaya ini kalau nggak diobatin secepatnya." Laki-laki itu menunjuk ranjang besar di hadapannya dan mempersilakan Cindy untuk duduk di sana.

"Aku mabuk?" tanya Cindy linglung. Dan terduduk begitu saja di atas ranjang. Melupakan bekas tanah yang mengotori bagian belakang gaunnya.

"Bisa dibilang kita sama-sama bersalah dalam hal itu." Laki-laki itu menunjuk Cindy dan dirinya bergantian. "Aku bersalah karena membiarkanmu mabuk dan kamu bersalah karena merampas begitu saja botol minumanku," sahut laki-laki itu cepat sambil membetulkan letak bunga di saku jasanya.

"Aku merampas minumanmu?" Cindy berusaha keras mendapatkan gambaran tentang kejadian semalam.

"Tenang. Tenang." Laki-laki itu mengibaskan tangannya, seakan mencoba untuk menenangkan. "Aku nggak minta ganti rugi kok. Seperti yang aku bilang tadi, kita sama-sama bersalah dalam hal ini."

Cindy mengernyit dan bertambah bingung dengan apa yang terjadi.

Mereka saling menatap dalam suasana kaku dan aneh. Cindy berdeham dan mengalihkan wajah saat laki-laki di hadapannya mulai memandangnya penuh penilaian. "Lalalu bagaimana... kita bisa... aku bisa berada...."

"Berada di kamarku, maksudmu? Dan tidur di ranjangku?" Laki-laki itu mengangkat sebelah alisnya dan menopangkan dagu.

Cindy mengangguk perlahan, dengan jantung berdebar cepat menanti penjelasan laki-laki itu.

"Hmm... aku nggak tahu yang mana kamarmu. Kamu jatuh tertidur begitu saja di tengah-tengah taman. Aku harus menggendongmu ke kamarku karena semua kamar pasti sudah terisi penuh dan nggak mungkin bisa *booking* satu kamar lagi untukmu. Michael pernah mengatakan hotel ini ditutup untuk umum selama seminggu. Jadi, pasti kamu juga salah satu undangan atau salah satu..."

"Kamu kenal Michael?" potong Cindy.

"Ya, kenal," jawab Patrick cepat dengan alis terangkat penasaran. "Michael sahabat baik keluarga kami. Orangtuaku bahkan sudah menganggapnya anak angkat mereka. Aku dan kedua kakakku juga menganggapnya seperti saudara kandung sendiri."

"Kakak?" ulang Cindy sambil menahan napasnya. Matanya terbelalak ngeri.

"Peter Gunawan, Phillip Gunawan, dan aku..." Patrick menunjuk dadanya dengan bangga, "Patrick Gunawan. Mungkin kamu tahu, Phillip-lah yang seharusnya menikah dengan Tatiana. Tapi ternyata takdir mengatakan lain dan akhirnya kakakku malah berhubungan dengan Tecla, adik Tatiana. Hmm... mungkin rumit bila dijelaskan. Yah, anggap saja telenovela versi Indonesia. Tapi mungkin kamu sudah tahu ceritanya. Bukannya kamu salah satu undangan dari pihak wanita, karena kalau tamu dari pihak pria, aku pasti sudah mengenalmu? Dan..."

Cindy berdiri dan menunduk untuk menatap Patrick. "Beritahu aku apa yang terjadi di dalam kamar ini semalam!"untut Cindy. "Ceritakan setiap detail kejadian semalam. Aku hanya ingin tahu. Setelah itu anggap kita

kena amnesia, dan melupakan apa yang sudah terjadi semalam begitu aku melangkah keluar dari kamar ini!"

"Kamu tidur di atas ranjangku." Patrick menunjuk tempat tidur dengan wajah sesuci malaikat.

"Lalu? Oh... apa kamu yang membuka pakaianku semalam?" desis Cindy.

"Pelayan hotel yang melakukannya. Tidak usah khawatir, dia hanya seorang wanita tua. Sementara aku kembali ke labirin mengambil sepatu dan botol-botol minumanku setelah membaringkanmu di ranjang." Patrick tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah matanya, menggoda Cindy.

Cindy mengangguk pelan. "Terima kasih atas penjelasannya. Hanya itu yang ingin aku dengar. Nggak ada hal yang lain, kan?" Dengan gerakan cepat, Cindy berbalik dan bergegas menuju pintu kamar. Tangannya sudah menggenggam erat gagang pintu saat Patrick menahan tangannya yang lain.

"Tunggu! Aku belum tahu namamu," bisik Patrick di telinga Cindy. "Paling nggak aku bisa mengingat namamu kalau kamu keberatan aku mengingat kejadian semalam."

Cindy menoleh dan terpaku beberapa saat. Senyum supermanis Patrick sedikit membuat kepalanya kembali berputar. "Ella. Namaku Ella," jawab Cindy cepat.

"Sampai ketemu lagi, Ella," bisik Patrick sambil melepaskan tangannya.

Dua



IA MEMBENCI seluruh hal yang berkaitan dengan keluarga sepupunya, tapi ia justru berakhir di ranjang Patrick Gunawan. Laki-laki yang dalam waktu dekat ini akan menjadi bagian dari keluarga musuhnya.

Cindy mendesah kesal untuk kesekian kalinya sambil menatap penuh amarah ke depan altar. Ke arah seorang laki-laki yang beberapa jam lalu membekap mulutnya dan sudah melihat tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam dengan kulit penuh bentol-bentol merah.

Patrick menatapnya tajam dari depan altar sepanjang acara pemberkatan pernikahan Tatiana dan Michael. Sese kali Cindy mendapati Patrick mengedipkan mata dengan nakal kepadanya. Dan tiap kali Patrick melakukan hal itu Cindy mendesah semakin kesal dan duduk semakin tegak.

Beberapa kali Cindy sudah berusaha mengalihkan matanya ke arah lain. Tapi selalu saja matanya melihat hal-hal atau manusia lain yang juga membuatnya kesal. Seperti saat ia mengalihkan pandangan dan tidak sengaja

melihat Tony, si *wedding planner*, yang tadi pagi langsung merampas begitu saja sepatu Tatiana dari tangannya setelah ia meninggalkan kamar Patrick, atau ia mendapati pikirannya merutuki kapel kecil yang menjadi tempat pemberkatan pernikahan sepupunya itu. Kapel yang sebenarnya sudah jarang dikunjungi orang kini berubah 180 derajat menjadi kapel yang sangat cantik. Berbagai bunga kesayangan Tatiana menghiasi tempat itu dan tidak terlihat berlebihan meski Cindy yakin banyak uang yang keluar demi menyulap tempat itu menjadi seindah dan sesakral ini. Warna-warna lembut kain-kain yang menjuntai di sepanjang dinding membuat otaknya bergerak cepat menghitung berapa besar uang yang habis hanya untuk acara ini.

Pikiran Cindy berhenti di tengah-tengah perhitungan betapa boros sepupunya itu. Ia kembali memperhatikan detail altar dengan dagu terangkat tinggi. Dan untuk kesekian kali, matanya terpaku pada senyum genit Patrick yang bertugas membawa cincin kawin dan berdiri tepat di belakang kakaknya, Phillip.

Mau tidak mau Cindy kembali melontarkan kekesalannya dengan melemparkan tatapan maut kepada Patrick sebelum memberengut kesal memandang ke arah lain.

"Cindy, bisa nggak kamu duduk diam tanpa bersuara sedikit pun hanya untuk satu jam ke depan? Apa segitu sakitnya alergi di sekujur tubuhmu itu sampai-sampai kamu berdecak dan mendesah setiap dua detik? Kamu alergi apa sih sampai jadi begini? Seumur hidupku baru kali ini aku lihat kamu seperti ini."

"Sori," bisik Cindy ketus lalu menoleh ke sebelah kirinya, "...Nando." Nando yang seumuran dengannya dan

Tatiana melirik kesal ke arahnya. "Hampir saja aku tidak mengenalmu. Coba kamu nggak mengenakan semua benda konyol ini, mungkin aku nggak bisa mengenalmu sama sekali. Bahkan semua undangan yang ada di sini mungkin nggak bergosip tentang gaya bajumu kali ini," sindir Cindy dengan sinis. Lalu terang-terangan berdecak jijik dan memelototi dandanan aneh Nando. Kacamata hitam, topi detektif, syal tebal di sekeliling leher sampai menutupi dagu, serta jaket tebal yang membungkus tubuh membuat Cindy mengernyit sebal. Seharusnya Nando sekalian saja menggunakan masker wajah untuk menutupi wajahnya.

Cindy, Nando, dan Tatiana selalu sekelas sepanjang kehidupan sekolah mereka. Dari dulu Cindy sudah tahu kalau teman masa kecilnya yang sekarang menjadi aktor terkenal, jatuh cinta setengah mati pada Tatiana. Bagi Cindy, hal ini pula yang menjadi satu dari deretan kekesalannya pada Tatiana. Bukan karena ia menyukai Nando, tapi lebih karena, menurutnya, daya tarik sepupunya itu benar-benar kuat sehingga bisa menarik siapa saja. Dan terbukti, yang paling lemah menangkis daya pikat Tatiana adalah laki-laki bertampang impor yang sekarang berdiri dengan wajah tegang di depan altar sana.

"Kamu tahu, sepatu yang dipakai Tecla dan Tante Laura itu buatanku. Sepatu yang dipakai kedua pengiring pengantin juga buatanku. Dan yang lebih penting lagi, sepatu sialan si penyihir yang sedang kamu tangisi itu juga buatanku. Bayangkan! Lima pasang sepatu itu sudah membuat hari-hariku menderita!" bisik Cindy pada Nando yang masih menatap lekat-lekat ke depan. Cindy yakin jika mata Nando dipaksa melotot beberapa detik lagi, laki-

laki itu bisa kehilangan kedua matanya karena terjatuh begitu saja dari rongganya.

Cindy mendengus kesal karena Nando hanya membisu dan tidak ambil pusing dengan ucapannya. Dengan cemberut, Cindy memalingkan kepalanya kembali ke depan.

Sial! Kenapa Patrick masih tetap memandangnya? Dengan senyum menjijikkan itu pula. Siapa sih yang mengatur para pengiring pengantin duduk menghadap undangan, bukannya duduk menghadap altar? Hm... tapi Patrick memang memandangnya, kan? Atau dia sedang memandangi orang lain dan Cindy yang terlalu ge-er? Atau ini gara-gara bentol-bentol alergi di sekujur tubuhnya? Mungkinkah Patrick hanya menertawakan Nando di sebelahnya yang mengenakan pakaian ala penduduk kutub utara? Cindy mengerutkan dahi dan berpikir keras. Dari sudut mana pun, Nando dengan pakaian detektif tololnya, justru membuatnya menjadi pusat perhatian daripada menjadikannya kamuflase.

"Nando, lepas semua aksesoris konyolmu itu! Semua orang bakal mengira kamu gila. Apa nggak malu berpenampilan seperti detektif kesiangan begini?" Cindy berdesis kesal di telinga Nando. Nando yang memiringkan kepalanya untuk mendengar bisikan Cindy, hanya mendengus lalu kembali menatap ke depan.

Saat Cindy melirik ke depan, Patrick tidak lagi tersenyum tapi memandangnya dengan dahi berkerut serius. "Lihat! Laki-laki itu memperhatikanmu lagi! Pasti karena penampilanmu yang menjijikkan," bisik Cindy sambil menyenggol tangan Nando, kali ini tanpa melepaskan pandangan dari Patrick.

Nando tetap tidak menghiraukan ucapannya. Karena

tidak sabar, Cindy menarik kacamata Nando. Cindy terperangah kaget karena mendapati mata Nando berkacamata tepat saat Tatiana menjawab *"I Do"*.

"Kembalikan kacamataku, Cindy..." bisik Nando, menatap nanar jemari Cindy yang menggenggam kacamataanya. Dengan berat hati, Cindy mengembalikannya. Helaan napas panjang Nando membuatnya merasa tidak enak.

Cindy segera melupakan keberadaan Patrick di depan sana dan mencoba menjadi malaikat penghibur bagi Nando. Tangan kirinya menepuk-nepuk punggung Nando perlahan. "Aku yakin kamu akan mendapatkan wanita yang lebih baik daripada sepupuku."

"Tetap saja wanita itu bukan Tatiana," gumam Nando hampir tak terdengar, wajahnya menunduk sedih. "Apa kamu belum berhenti membenci keluarga sepupumu?" tanya Nando mencoba mengalihkan pembicaraan.

Cindy tersenyum sinis dan sengaja mengangkat wajahnya angkuh. "Sayangnya, belum terpikir untuk berhenti membenci mereka."

Nando menggeleng-gelengkan kepala. "Masih tetap Cindy yang sama."

"Kamu juga masih seperti dulu," balas Cindy.

Nando mengangguk pelan. "Ya. Masih sama bodohnya," katanya sambil memandang pakaiannya sendiri lalu melanjutkan, "...dan sangat tolol karena berpenampilan seperti ini. Sebaiknya aku pergi..."

Cindy menoleh karena terkejut. "Kenapa?"

"Aku mau menyingkirkan penampilan konyol ini. Sebelum semua tamu memandangiku dengan tatapan aneh, dan agar kamu tidak semakin ribut mengomeliku. Aku

juga sudah bosan mendengarmu mengeluh kesal sepanjang acara pemberkatan," Nando menjawab.

"Aku ikut denganmu. Sepertinya aku juga butuh udara segar," ucap Cindy tanpa berpikir panjang. Nando yang hendak berdiri kembali menatap Cindy bingung. "Terlalu banyak undangan di kapel sekecil ini. Kita saling berebut oksigen. Lihat wanita yang di sana!" kata Cindy sambil menunjuk wanita muda dengan mata sembab yang duduk tidak jauh darinya. "Sebaiknya kita cepat-cepat keluar sebelum wajah kita terlihat seperti orang tercekik begitu," bisik Cindy dengan nada bergurau pada Nando.

"Cindy, kamu mau ke mana?" Wanita berumur kurang-lebih lima puluh tahun menahan tangan Cindy agar duduk kembali di kursinya.

Cindy menoleh ke sebelah kanan, "Cuma keluar sebentar, Ma," bisik Cindy sekenanya.

Nando tersenyum kecil sambil menunduk dan mendekat agar dapat berbicara langsung pada wanita tersebut. "Kami cari angin sebentar, Tante Lisa. Nggak lama kok."

Nando menarik tangan Cindy dan melangkah keluar kapel setelah menerima anggukan setuju. "Kau tahu, Cindy..." ucap Nando sambil menuruni tangga... "meski dia hanya mama tiri, kamu jangan terlalu judes padanya. Bagaimanapun juga, Tante Lisa-lah yang selama ini bersamamu." Melihat Cindy hanya mengangkat bahu, Nando mengalihkan pembicaraan. "Dan sepertinya, Patrick, salah seorang pengiring Michael, yang berdiri di depan sana, terus memandangimu sepanjang misa tadi. Kamu kenal dia?" Nando menoleh tanpa memperlambat langkah kaki.

Cindy terdiam selama beberapa detik sebelum menjawab pertanyaan Nando sambil mengangkat bahu dengan

gaya yang menyakinkan. "Hm... siapa ya? Aku nggak kenal tuh. Aku pikir dia memandangi kostum konyolmu ini."

"Nggak mungkin. Aku yakin ke arah mana matanya melihat. Mungkin dia tiba-tiba tertarik padamu yang menderita penyakit kulit ini dan berharap bisa membuatmu melewati satu malam di atas tempat tidurnya." Nando tergelak mendengar gurauannya sendiri. Lalu merendahkan tawanya saat merasakan tangan Cindy menegang di dalam genggamannya. Nando mencoba meralat kesalahannya. "Sori. Aku cuma bercanda. Kalimat itu keluar begitu saja karena aku tahu seberapa kotor pikiran Patrick jika menyangkut wanita. Dan ditambah lagi hari ini sepertinya otakku nggak beres."

Cindy mengeluarkan suara tawa yang aneh. "Hari ini cara kerja otakmu memang aneh, Nando."

"Ampun... coba lihat apa yang dilakukan gerombolan wanita manja itu di sana!" gumam Cindy lalu meneguk habis isi gelasya.

Kedua sepupunya sedang berbicara serius satu sama lain lalu menghilang ke ruang tunggu wanita bersama beberapa wanita lainnya. Cindy sangat yakin pembicaraan "serius" itu pasti seputar bagaimana acara ini berakhir sesuai keinginan penyihir menyebalkan bernama Tatiana.

"Membedaki hidung, memulas lipstik, memastikan napas mereka nggak berbau makanan, dan... mmm... mungkin sedikit pembicaraan dari hati ke hati tentang malam pertama nanti malam."

Jawaban santai yang langsung memotong bayangan

tentang apa yang dilakukan sepupunya itu membuat Cindy berkacak pinggang dan melirik laki-laki yang tiba-tiba berdiri di sebelahnya. Laki-laki itu masih memakai jas yang sama, menampilkan senyum yang sama, bahkan mengeluarkan aroma parfum yang sama seperti pagi tadi saat ia meninggalkan kamar lelaki itu.

"Sepertinya kamu tahu banyak rahasia kecil di balik ruangan khusus wanita, ya?" Cindy memalingkan wajah tidak peduli. Menatap para undangan yang memenuhi lantai dansa.

"Yang pasti, nggak sebanyak yang kamu tahu." Patrick semakin mencondongkan tubuh hingga bahu Cindy hampir menyentuh lengan atas Patrick. Cindy tetap berpura-pura tidak peduli dan berusaha keras agar tidak terlihat salah tingkah. "Jadi, Ana adalah klienmu yang jahat itu? Si penyihir sialan? Sebegitu bencinya kamu padanya? Pada gerombolan wanita di sana?"

Mulutnya Cindy terbuka siap meralat perkataan Patrick, klien menjadi sepupu, tapi batal karena Patrick merampas gelas di tangannya dan meletakkannya di meja di dekat mereka.

"Kita nggak bisa dansa kalau kamu masih memegang gelas," ucap Patrick yang langsung menarik tangan Cindy, setengah menyeretnya ke kerumunan orang yang mengikuti irama lagu dari *live band*.

Cindy membiarkan dirinya ditarik-tarik hingga akhirnya ia mencengkeram erat bahu Patrick dan pria itu memeluk pinggangnya.

"Fiuh! Sampai di mana kita tadi?" Cindy sedikit terengah dan mencoba berpikir normal. Suara tawa Patrick yang keras membuat Cindy spontan ikut tersenyum lebar.

"Sepertinya aku sudah tertarik pada wanita yang membenci hampir seluruh anggota keluargaku," ucap Patrick sambil membawa Cindy mengelilingi lantai dansa.

"Tecla akan segera menjadi kakak iparku. Ana sudah resmi menikah dengan Michael yang sudah kuanggap kakakku. Lalu, ada Sabina yang sudah empat tahun menikah dengan kakak tertuaku, Peter. Dan ada Bella yang menikah dengan sepupuku. Gerombolan yang menurutmu mengesalkan tadi adalah keluargaku. Dan kamu membenci mereka semua..." Patrick menjelaskan panjang-lebar dan penuh semangat tanpa menyadari jika Cindy sudah mengenal mereka semua.

"Hm... Sekeluarga penuh orang menyebalkan. Nggak bosan? Oh... sepertinya kamu juga sama menyebalkannya dengan mereka sampai-sampai nggak tahu kalau aku nggak ingin ketemu denganmu lagi." Cindy sengaja tersenyum sinis dan membiarkan Patrick menggiringnya, memutarnya, dan mendorongnya ke segala arah dengan begitu lembut seakan dia seringan bulu. "Jangan-jangan... aku memang alergi pada semua anggota keluargamu. Makanya kulitku nyaris melepuh sejak kemarin malam bersamamu."

"Seingatku, kemarin malam kamu menolak turun dari punggungku. Punggungku masih sakit lho karena harus menggendongmu dari taman ke kamar. Dan aku belum mendengar ucapan terima kasih untuk itu. Kamu benar-benar *'no manner'* ya?"

Cindy menyipitkan matanya kesal sementara Patrick sangat senang memperhatikan perubahan raut wajah wanita di depannya itu. "Jangan langsung sinis gitu dong!" bujuk Patrick dengan ekspresi wajah yang membuat Cindy merinding.

"Kan sudah kubilang, sebaiknya kita lupakan apa yang terjadi kemarin malam, mm... maksudku, kamu lupakan kejadian semalam karena sampai sekarang aku masih belum ingat apa saja yang terjadi di kamarmu," desis Cindy. "Dan kuingatkan lagi, sebaiknya tidak ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi semalam."

"Kamu belum mengingatnya?" Patrick menaikkan alisnya. Cindy curiga ada sesuatu di balik mata jail yang langsung berubah menjadi seringai berbahaya bagi Cindy.

"Hanya sampai bagian aku menemukan sepatu Tatiana, lalu setelah itu nggak ingat apa-apa," jawab Cindy waswas.

"Benar-benar nggak ingat sama sekali?"

Cindy mengerjapkan matanya, bingung. Patrick menatapnya serius tapi binar matanya sangat jail. Cindy tidak bisa menentukan apakah Patrick sedang menggodanya atau memang ada sesuatu yang serius.

"A-apa?" Cindy menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering menunggu jawaban Patrick.

Setelah menghela napas panjang, Patrick menundukkan wajahnya semakin dalam dan semakin serius menatap Cindy. "Jadi kamu nggak ingat waktu kita..."

"Waktu kita apa?" Cindy seketika membeku. Napasnya tersekat dan wajahnya memucat ketika pikiran-pikiran buruk memenuhi kepalanya. "Kita berbuat apa semalam?"

"Tenang! Aku akan menceritakannya setelah kamu menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

"Pertanyaan apa lagi sih?" pekik Cindy tidak sabar.

"Tenang! Kamu nggak ingin semua orang di sekitar kita tahu kalau kita tidur bersama kemarin malam, kan?"

"Tidur bersama? Oh Tuhan! Oh Tuhan!" Cindy me-

nyentakkan tangannya dari gengaman Patrick. Kepalanya tiba-tiba pusing. Jantungnya seperti berhenti berdetak saat itu juga.

Patrick kembali menarik Cindy dan merangkulnya cepat-cepat. Cindy tidak menyadari dirinya nyaris jatuh di tengah-tengah lantai dansa. "Bukan itu maksudku. Kamu terlalu cepat menyimpulkan."

Cindy menoleh mendengar ucapan Patrick. Lega rasanya ada kemungkinan ia salah dengar. "Jadi apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Cindy tidak sabar dan tanpa sadar sudah merangkul leher Patrick dengan kedua tangannya.

"Nanti dulu! Sekarang jawab pertanyaan pertama," Patrick tersenyum sementara Cindy menatap nanar, mencoba menjernihkan jalan pikirannya. "Apa kamu kenal Nando, aktor yang duduk di sebelahmu saat misa tadi siang? *Are you dating him?* Karena seingatku Nando jatuh cinta setengah mati pada Tatiana. Tapi melihat kalian tadi sangat akrab jadi mungkin saja..."

Cindy mengerutkan kening. "Nando? Pertanyaan bodoh macam apa itu?"

"Jawab saja pertanyaanku, Ella!" tuntutan Patrick.

Hampir saja Cindy memekikkan pertanyaannya, "siapa Ella?" sebelum menyadari satu hal. Bukankah ia sendiri yang mengarang nama itu. Tidak baik jika sampai Tatiana atau Tecla tahu kalau ia sudah melalui malam bersama adik ipar mereka. Citranya akan buruk. Yah... tidak separah itu sih. Tapi pasti seperti menjilat ludah sendiri. Tidak seorang pun di dunia ini yang tidak tahu seberapa benci-nya ia terhadap seluruh keluarga sepupunya itu.

"A-aku baru bertemu dengannya tadi pagi. Kami ke-

nalan tadi di dalam kapel dan memutuskan keluar mencari udara segar karena kapel terlalu sesak. Dan lagi pula pertanyaanmu lebih dari satu, Patrick. Kamu tidak bilang pertanyaanmu beruntun."

Patrick terlihat cukup senang mendengar bualan Cindy dan sekarang mendesah dengan senyum puas di wajahnya. "Oh! Jawaban yang cukup menyenangkan hatiku."

"Apa pertanyaan kedua? Apa berupa rentetan pertanyaan seperti tadi? Atau *multiple choice*?" tantang Cindy.

"Nggak. Nggak! Kali ini nggak akan sebanyak tadi." Patrick melepaskan tangannya dari pinggang Cindy dan menggoyangkan telunjuknya di depan wajah Cindy. "Hm... sekarang pertanyaan kedua. Jadi kamu *shoes designer*? Ada nomor yang bisa aku hubungi atau alamat toko yang bisa aku datang jika hendak memesan sepatu?"

Cindy tersenyum mengejek. "Aku cuma membuat sepatu wanita, kecuali kamu memang berniat atau punya kebiasaan berdandan ala wanita. Akan kubuatkan satu yang sesuai ukuran kakimu."

"Aku nggak bilang aku berniat membelinya untuk diriku sendiri. Jadi, bagaimana aku bisa mencarimu?" Patrick mendesak dan mempererat dekapannya. Tangannya mengguncang tubuh Cindy sebagai rayuannya.

"Maaf ya. Tapi aku sangat eksklusif. Tidak ada toko atau merek. Aku yang memutuskan siapa klienku. Aku yang memutuskan siapa yang pantas. Aku bisa menolak jika tidak berselera melayani mereka," bual Cindy. Padahal selama ini ia hanya membuat sepatu untuk diri sendiri atau untuk Tatiana dan Tecla. Selain itu, ia tidak pernah sekali pun menerima pesanan dari orang lain.

"Jadi kamu lebih memilih klien si penyihir menyebalkan itu daripada aku?"

Balasan Patrick membuat Cindy naik darah. Laki-laki itu sepertinya mempunyai otak cerdas untuk membalas semua perkataannya.

Patrick mengulum senyum dan menunduk dengan ekspresi penuh konspirasi. "Benar, kan? Aku bisa membayangkan Ana dan gerombolan wanita lainnya membuat kepalamu pusing tujuh keliling. Kedua kakakku serta Michael dan Demetri juga hampir stres karena mereka berempat selalu punya segala macam ide gila."

"Aku yakin hal itu. Huh... dasar wanita-wanita manja!" desis Cindy.

"Jadi, wanita mandiri yang satu ini nggak berniat memberiku alamat atau nomor telepon yang bisa aku hubungi?" desak Patrick kembali.

Cindy menggeleng cepat dengan bibir cemberut.

"Bagaimana kalau alamat e-mail?" Patrick masih tidak menyerah.

Cindy sengaja menghela napas panjang dengan gaya yang amat sangat kesal.

"Atau katakan saja kamu berasal dari mana. Dari Jakarta atau Surabaya? Atau mungkin kota lainnya? Atau kamu tinggal di luar negeri?"

"Aku punya hak untuk diam, Patrick. Nikmati saja malam ini, kamu bisa berdansa denganku karena setelah ini aku nggak mau melihatmu lagi. Untuk selamanya!" bentak Cindy, tidak sabar dengan kekeraskepalaan Patrick.

Patrick mengangguk mantap. "Oke. Tapi aku juga punya hak mencarimu. Aku terima tantanganmu, Ella.

Mungkin aku bisa menanyakan pada Ana bagaimana cara-ku menghubungimu."

Cindy melotot kaget. "Oh! Kamu nggak bisa menanyakan tentang diriku padanya!" Cindy memekik, terkejut dengan ancaman Patrick.

Patrick menurunkan kepalanya dan tersenyum penuh kemenangan. "Ya. Aku bisa. Aku juga bisa menegurnya karena sudah bersikap menyebalkan kepadamu selama ini sampai kamu menganggapnya si penyihir menyebalkan."

"Kamu mengancamku?" Napas Cindy tersekat mendengar kalimat santai Patrick namun penuh ancaman itu.

Laki-laki ini pasti bercanda. Bagaimana jika dia tahu Tatiana adalah sepupu Cindy? Sepupu jauh yang hidup paspasan. Yang hanya bekerja sebagai pegawai administrasi biasa meski mulai lusa ia akan menggantikan Tatiana dan bekerja di restoran milik Om Stefan, tapi tetap saja sekarang kondisinya sangat berbeda daripada mereka-mereka yang dari kalangan atas. Sangat berbeda jauh dengan wanita-wanita manja yang selalu menghiasi hidup Patrick. Oh! Belum lagi jika Patrick tahu ia berbohong tentang namanya.

Patrick bisa saja menceritakan semuanya pada Tatiana dan Tecla. Lalu mereka akan menertawakan dan menyebarluaskan cerita menyedihkan dan sangat memalukan ini. Tatiana akan mengatakan pada semua orang bahwa ia berniat menggaet Patrick dengan berpura-pura sebagai wanita lain.

"Aku nggak mengancam. Hanya menjawab tantanganmu," ujar Patrick santai.

"Ta-tapi aku nggak menantangmu. Bagian mana dari

perkataanmu yang membuatmu berpikir ini tantangan?" jawab Cindy panik.

"Aku menganggapnya sebagai tantangan, *schön*," ucap Patrick pelan sambil mengedipkan sebelah mata.

"Spon? Spon apaan?" Cindy berusaha melepaskan dirinya dari rangkulan Patrick. "Aku nggak pernah menantangmu! Kamu nggak bisa seenaknya menganggap semua hal ini sebagai tantangan."

"Kalau begitu jangan pelit-pelit dong. Kalau kamu memberikan apa yang aku inginkan, aku nggak akan menganggapnya sebagai tantangan." Patrick menarik kedua lengan Cindy setengah memaksa, sebelum gadis itu benar-benar lepas darinya. Patrick membawa mereka berdua ke balik pohon yang menghiasi *ballroom*. Tadinya Patrick sempat tidak mengerti mengapa pohon sebesar itu harus susah payah dimasukkan ke *ballroom* hanya sebagai hiasan. Tapi sekarang ia berubah pikiran karena ia merasakan manfaat pohon itu sebagai tempat melarikan diri bersama si wanita "aneh".

Playboy satu ini tidak akan menyerah begitu saja. Patrick akan terus menekan. Dan yang paling Cindy takutkan adalah jika Patrick benar-benar menanyakan dirinya pada Tatiana.

Cindy menatap Patrick dengan tajam, mencoba memikirkan ide paling jitu untuk menghadapi manusia keras kepala yang masih menanti mulutnya terbuka dan menyerah kalah dengan menjelaskan siapa dirinya sebenarnya.

Tiba-tiba sebuah ide muncul begitu saja. Tentu saja tantangan dibalas dengan tantangan. Patrick menganggap Cindy sedang menantangnya. Sekarang saatnya Cindy untuk benar-benar menantang.

"Oke! Oke! Aku akan kasih tahu alamat rumahku jika kamu bisa menemukanku besok. Di hotel ini. Tanpa bantuan, pertanyaan, atau apa pun itu dari orang lain. Jadi kamu harus menemukanku dengan caramu sendiri dan saat itu akan kuberitahu di mana aku tinggal." Cindy ber-kacak pinggang dan mengangkat dagunya sambil tersenyum menantang.

Patrick berdecak, mengagumi kecepatan otak Cindy.

"Kamu bisa saja *check out* malam ini. Permainan ini nggak adil sama sekali."

"Kamu yang menganggap ini sebagai tantangan, Patrick. Aku hanya mengikutimu. Dan lagi aku akan tinggal di sini sampai besok sore. Aku juga tinggal bersama mamaku, jadi nggak mungkin aku pulang malam ini. Bagaimana? Ikut bermain?" Cindy menjentikkan jari, sengaja bergaya semenarik mungkin untuk mempermainkan Patrick.

Patrick mendesah panjang sambil mengamati Cindy lekat-lekat. "Yah, paling nggak, aku tahu kamu bersama mamamu di sini."

Cindy terkejut mendengar keluhan Patrick. Bodoh! Ia sudah mengatakan keberadaannya yang tidak sendirian. Ia kelelasan membocorkan sedikit situasi dirinya. Cindy kembali cemberut dan melihat jam tangannya sekilas. "Permainan ini akan berakhir besok tepat jam dua belas siang, Patrick."

"Hei! Tapi kamu bilang akan berada di hotel ini sampai besok sore. Kita belum sepenuhnya sepakat. Belum ada kata *deal*, lho. Bagaimana kalau kamu seharian mengurung diri di dalam kamar hotel?" protes Patrick.

"Itu bukan urusanku. Gedor saja seluruh kamar! Sampai

besok, Patrick. Itu pun jika kamu bisa menemukanku.” Cindy membalikkan tubuh dan melenggang meninggalkan Patrick yang masih menganga, tidak percaya ada wanita yang tidak ingin bersamanya.

Patrick membolak-balik setumpuk kertas berisi daftar nama para undangan yang menginap di Palace Family Hotel and Villas. Matanya cermat menelusuri setiap nama yang tercetak di sana. Sudah berapa puluh kali ia membaliknyanya, tapi tidak ada satu pun undangan bernama Ella.

Pegawai wanita yang berdiri di balik meja resepsionis, memandangnya dengan tatapan bingung. Meski mata yang masih terhipnotis ketampanan Patrick terpampang jelas di wajah wanita muda itu, tentu saja wanita itu penasaran siapa yang sedang dicari Patrick.

Elizabeth Gordon. Hmm... pasti bukan yang ini. Wanita itu salah satu teman Michael dari New York. Emma juga pasti bukan. Mmm... Elaine J. Yang ini bisa disingkat menjadi Ela. Tapi bukan Ella. Sial! Kenapa kemarin ia lupa menanyakan nama lengkapnya. Bisa saja Ella adalah Elaine J, atau Christina Eldio Chandra, atau Dolores Elawati.

Patrick mengerutkan kening dengan serius. Mencoba menghafal beberapa nomor kamar yang tertera di daftar. Menentukan satu di antara sekian kemungkinan yang merupakan Ella sebenarnya.

Padahal ia sudah sempat memutuskan menyerah dan mencoba melupakan betapa montoknya tubuh Ella. Entah kenapa permainan ini terasa sangat menantang baginya.

Membuat Patrick terpacu menemukan dan menaklukkan makhluk menggemaskan itu.

Patrick memijat tengkuknya, merasa sangat capek. Mungkin sebaiknya ia mengunjungi setiap kamar yang kemungkinannya merupakan kamar Ella. Atau mungkin saja jika ia benar-benar dilindungi oleh malaikat asmara, ia bisa menemukan Ella secara tidak sengaja dalam pencariannya.

"Sedang mencari siapa, Pak? Mungkin saya bisa membantu," tanya si resepsionis genit sambil mulai melancarkan serangan. Biasanya para resepsionis tidak pernah saling berebut lembur. Tapi selama seminggu ini, selama acara pernikahan antara anak pemilik hotel dan laki-laki bule yang sangat tampan, para resepsionis dan juga para karyawan wanita di hotel itu berebut masuk kerja. Mereka benar-benar tergoda dengan banyaknya para undangan yang menarik mata.

Patrick melipat kedua tangan di atas kertas yang kusut karena sudah setengah jam lebih ia bolak-balik. Senyum mautnya terpampang murah, dengan kepercayaan diri tinggi bahwa sedetik lebih lama lagi wanita ini memandangnya, dia pasti bisa melumer bagai es krim terkena panas.

"Aku mencari wanita bernama Ella. Tingginya sekitar 160 sentimeter. Rambutnya hitam tebal dan bergelombang. Matanya lebar. Mudah marah. Hm... dan kalau nggak salah dia perancang sepatu. Dia yang merancang sepatu pernikahan Tatiana. Oh...! Dan dia undangan dari pihak mempelai wanita. Apa kamu tahu kamar tempat wanita itu menginap?"

"Bisa diinformasikan nama panjangnya, Pak?"

"*Nein*, tidak," sahut Patrick sambil menggeleng dengan wajah sedih. Bibirnya sedikit maju dengan mata sayu.

"Hm... agak susah juga ya karena banyak yang menginap. Kertas yang dari tadi Bapak bolak-balik itu juga cuma berisi daftar undangan yang tinggal di hotel," kata wanita itu menunjuk ke kertas di bawah tangan Patrick. Lalu wanita itu mengeluarkan tumpukan lain dari balik mejanya. "Ini daftar undangan yang menginap di vila."

Wajah sedih yang sengaja dipasang Patrick lenyap seketika. Matanya nyaris melonjak keluar dari rongganya. Tangannya langsung merenggut kertas-kertas yang diacungkan pegawai wanita itu. "Kenapa nggak dikasih dari tadi?" Patrick langsung mencari-cari nama Ella.

"Bapak tadi kan cuma minta daftar undangan yang menginap di hotel. Bapak sih nggak bilang minta daftar undangan yang juga menginap di vila," jawab wanita itu centil.

Patrick sudah tidak ambil pusing lagi dengan aksi karyawan genit itu. Matanya buru-buru memperhatikan deretan nama di depannya, hingga tidak memperhatikan seorang laki-laki yang melangkah ke arahnya dan sekarang berdiri tepat di belakangnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" Fabian, sahabat Patrick, menepuk punggungnya. Patrick hanya menggerutu tanpa mengalihkan pandangan dari deretan nama yang terpampang di atas kertas.

Fabian memandang bergantian antara Patrick yang sibuk dengan nama-nama itu dan karyawan genit yang sekarang beralih menggoda Fabian. Fabian mengernyit ngeri. Tangannya merangkul pundak Patrick dengan sedikit tarikan paksa, membuat Patrick mendongak padanya.

"*Was ist das*—apa itu?" tunjuk Fabian ke tangan Patrick.

Patrick mengangkat kertas-kertas itu ke depan wajah Fabian lalu mengembalikan semuanya pada wanita genit yang masih mengedipkan mata seperti orang sakit mata pada Patrick dan Fabian. "*Das ist heimlich*—ini rahasia."

"Ah... *Ich verstehe*—aku mengerti." Fabian tertawa, paham apa yang menyita perhatian sahabatnya. "Wanita baru? Siapa?"

"Nanti. Nanti setelah aku yakin sudah menemukannya, aku perkenalkan kalian berdua." Patrick mengedipkan mata pada petugas resepsionis yang sudah ia perdaya agar menunjukkan daftar para undangan. Lalu ia berbalik dan berjalan menjajari Fabian menyusuri lorong, melewati lobi utama, dan mata menjelajahi sudut-sudut hotel. Patrick yakin masih ada kemungkinan Ella berkeliaran di sekitar hotel.

Fabian mengernyit dan memandang Patrick sambil tersenyum mengejek. "Memperkenalkanku dengan wanita incaranmu? Apa kali ini serius? Kita nggak pernah saling memperkenalkan 'mainan' kita."

Patrick tertawa sengau, masih tetap dengan kedua matanya yang jelalatan ke segala arah. "Jangan mengatakannya keras-keras, Fabian! Jika ada yang mendengarmu, mereka akan berpikir kita sekotor itu."

"Siapa yang berpikir kamu nggak kotor?" Fabian menahan bahu Patrick. "Apa sih yang kamu lakukan? Mencari barang hilang atau melarikan diri dari seseorang? Jangan-jangan aku harus membantumu lagi, sama seperti saat kita berlibur di Yunani dan kamu mengacaukannya dengan merayu pacar mafia."

"Aku nggak sedang mengejar wanita yang berstatus ber-

pacaran. Setidaknya aku belum tahu pasti siapa wanita ini sebenarnya." Patrick menghentikan langkah dan melihat sahabatnya dengan mulut tertekuk kecut.

Fabian tergelak. Tangannya terulur untuk merangkul bahu Patrick dan mereka kembali berjalan menyusuri lorong melewati taman menuju ke area *lounge*. "Harga diri sedang dipertaruhkan rupanya. Kali ini sang wanita sengaja menghindar?"

"Sama seperti yang Eirwen lakukan padamu," ucap Patrick geli. Teringat saat mereka mengadakan *bachelor party* untuk sepupunya, Demetri, sebulan yang lalu. Waktu itu Eirwen, sepupu Tatiana dan Tecla, muncul mengenakan pakaian yang sangat minim. Fabian harus menelan pahitnya ditolak ketika ia mengira Eirwen penari *striptease* yang sengaja disewa Patrick untuk memeriahkan acara.

Fabian tersenyum lebar ketika nama Eirwen disebutsebut. Matanya berkilat jail.

Patrick dapat memastikan Fabian juga sama seperti dirinya, sedang tertantang melakukan sesuatu. "Apa yang kamu rencanakan?" tanyanya pada Fabian.

"Hanya satu. Menemukan Eirwen dan membuatnya bertekuk lutut di hadapanku." Fabian mengosok-gosokkan telapak tangannya dan menatap sekeliling *lounge* mencari sosok Eirwen. "Tadi Demetri sempat membocorkan info penting, mungkin Eirwen sedang bersama istrinya, Bella, di sekitar sini."

"Bukankah saat ini seharusnya Demetri sudah dalam perjalanan ke Surabaya untuk mengejar pesawat yang membawa mereka kembali ke Bali?" Patrick ikut-ikutan memutar kepala, tapi dengan pikiran mencari sosok Ella.

"Itu dia! Monster kita, Demetri. Dan tentu saja bersama

bunga kecilku, Eirwen," tunjuk Fabian ke sudut *lounge*. "Sepertinya dia baru akan berangkat. Lihat, monster kesayangan kita sudah besar ya. Untung ada Bella yang mau sama dia," ujar Fabian dengan nada bercanda layaknya orangtua yang bangga pada anaknya.

Patrick dan Fabian membalas senyuman Demetri dengan lambaian tangan. Demetri, kakak sepupu Patrick, bertampang garang dengan goresan di sisi wajah. Dia mendapatkan luka itu empat tahun yang lalu saat berada di Jerman bersama kedua orangtuanya dan kakak laki-lakinya, Deny Yoso. Semuanya meninggal dalam kecelakaan tragis, kecuali Demetri.

Demetri hanya tersenyum singkat pada mereka lalu menarik Bella, wanita yang lamban dan terlampau sopan, kemudian berlalu melewati taman. Fabian tidak lagi menghiraukan Demetri yang sepertinya berniat menghilang begitu saja dengan istrinya karena mata Fabian sudah terpatri pada sosok Eirwen.

Patrick mengulung senyumnya melihat kilatan nakal di mata Fabian, dan bahasa tubuhnya lebih terlihat seperti serigala ganas yang mencium bau mangsanya. Kali ini Fabian sedang girang-girangnya mengejar sepupu Tatiana dan Tecla yang rupanya sedang naik daun sebagai model papan atas Indonesia.

Hampir saja Patrick memutar kepala menatap sudut ruangan lain saat mereka melangkah santai menghampiri meja Eirwen. Matanya terpaku kaget pada sosok wanita yang duduk di sofa bersama wanita paro baya yang masih terlihat cantik.

Patrick mengenali rambut lebat itu. Patrick masih ingat jelas bentuk tubuhnya. Wanita itu memakai celana *skinny*

jeans hitam dan kaus tipis kuning. Wanita itu melesat begitu saja dari sofa yang didudukinya. Meninggalkan Eirwen dan wanita paro baya itu di meja mereka.

Itu Ella!

Patrick berlari meninggalkan Fabian yang langsung berhenti dan memanggil-manggil namanya. Tanpa menghiraukan Fabian, Patrick melewati begitu saja meja Eirwen dan keluar dari pintu belakang *lounge* menuju lorong yang menghubungkan ruangan itu dengan taman bermain dan bangunan hotel di belakang.

"Ella!" Patrick meneriakkan nama wanita yang sudah susah payah dicarinya sepanjang pagi ini. Wanita itu semakin mempercepat langkah yang kemudian berlari cepat seakan Patrick seorang penagih utang.

Patrick mengertakkan giginya lalu memperlebar langkahnya. Tangannya menggapai tubuh Ella dan menariknya kuat, membuat Ella terhuyung ke belakang dan Patrick menangkap wanita itu dalam dekapannya. Patrick menundukkan wajah dan menempelkan bibirnya ke telinga kanan Cindy.

"*Game over*, Ella. Sekarang katakan! *Wer sind sie*—siapa kamu sebenarnya? *Wo wohnen sie*—di mana kamu tinggal?" bisik Patrick senang.

Cindy menggeliat berusaha melepaskan diri. Patrick melepaskan rangkulannya dan mengangkat kedua tangannya sambil menahan senyum. Matanya menyusuri wajah Cindy yang sedikit berkeringat. Ia membiarkan Cindy kembali bernapas normal, iba melihat wanita itu terengah-engah.

Cindy berkacak pinggang dan melirik kesal pada Patrick. Lalu mengangkat tangan kirinya dan melihat

jam tangannya dengan sambil lalu. "Sori, Patrick. Kamu terlambat. Sekarang sudah pukul dua belas lebih empat menit. Perjanjian kita tepat pukul dua belas. Dan tolong bicara dalam bahasa manusia. Aku nggak ngerti kamu tadi ngomong apa."

Patrick ikut-ikutan berkacak pinggang. "Jerman juga dihuni manusia. Maafkan aku karena terbiasa menggunakan bahasa Jerman. Hampir setengah usia aku habiskan di sana. Dan yang paling penting, aku nggak terlambat menemukanmu."

"Lihat baik-baik jam tanganku, Patrick! Sekarang bahkan sudah jam dua belas lewat enam menit." Cindy melirik jam tangannya lalu mengulurkan tangannya ke depan hidung Patrick dengan jengkel.

Patrick menangkap pergelangan tangan wanita itu dan menariknya mendekat. Dengan sedikit menundukkan kepala di atas wajah Cindy, Patrick kembali berbisik, "Aku tadi menemukanmu di dalam sana jauh sebelum jarum panjang dan pendek di jam tanganmu bertemu di angka dua belas. Jadi aku nggak terlambat."

"Kamu terlambat!" bantah Cindy tidak sabar. "Jika aku sudah mengatakan demikian, itu sudah keputusan final," ucap Cindy tegas. Matanya melotot marah sementara Patrick menatap jauh ke belakangnya untuk beberapa saat lalu kembali menunduk menatap wajahnya.

"Mungkin sebaiknya kita mencari juri yang adil," ujar Patrick. Kepalanya mendongak ke belakang Cindy, membuat Cindy ikut penasaran, siapa di belakang tubuhnya. "Mungkin kita bisa minta pertolongan Ana dan Michael. Lihat mereka sedang menuju kemari!" lanjut Patrick tanpa melepaskan tangan Cindy dan menatap ke kejauhan.

Tiga



JANTUNG Cindy seperti berhenti mendadak saat menoleh ke belakangnya dan mendapati Tatiana dalam jaket yang kedodoran, *hot pants*, dan sandal jepit besar, sedang melangkah bersama Michael dari kejauhan. Keduanya berjalan ke arahnya sambil bergandengan tangan dan sesekali tertawa sambil membicarakan sesuatu. Cindy yang berdiri tepat di tengah-tengah lorong, melirik ke arah taman.

Tidak ada jalan keluar lain. Jika ia kembali ke *lounge*, mereka akan bertemu dengan mamanya dan Eirwen. Lalu jika ia tetap berdiri di sana, Tatiana pasti akan menyapa, dan Patrick akan tahu siapa dirinya sebenarnya.

Cindy meloloskan pergelangan tangannya dan berbalik menggenggam tangan Patrick. "Tutup mulutmu dan ikut aku sekarang juga!" perintah Cindy tegas sambil menarik Patrick menuju taman.

Patrick terbahak dan membiarkan tubuhnya diseret

Cindy. "Tarik saja aku ke mana pun kamu mau. Aku milikmu sekarang, *schön*."

"Kalau kamu milikku, aku akan membawamu ke dapur hotel dan mencincangmu sampai benar-benar hancur lalu menyodorkannya ke anjing," bentak Cindy. "Aku sudah menyuruhmu menutup mulut, Patrick. Tawamu bisa membangunkan seluruh penghuni hotel!"

Patrick masih tetap tertawa keras, tidak peduli ocehan Cindy dan membiarkan Cindy menarik tangannya menuju taman tempat mereka pertama kali bertemu. Cindy berhenti di dekat taman labirin. Sedikit menyembunyikan tubuhnya ke balik pohon cemara. Ia masih menggenggam erat tangan Patrick dan menahannya di balik tubuhnya. Usaha Patrick yang sengaja menubrukkan tubuh, tidak dihiraukannya.

"Apa yang sedang dilakukan Demetri di sini? Masih belum pulang juga dia." Patrick mendapati sepupunya itu berkacak pinggang di depan istrinya. Patrick hampir-hampir tidak dapat melihat Bella karena tertutup otot-otot di tubuh besar Demetri.

Cindy dan Patrick sama-sama terbelalak kaget dengan mulut terbuka lebar saat Demetri menarik Bella ke dalam pelukannya, menyergap wanita malang itu. Cindy nyaris yakin Demetri sedang menyedot seluruh isi tubuh Bella dengan bibirnya.

"Sepertinya sepupuku itu masih dalam suasana bulan madu. Sebaiknya kita nggak mengganggu kesenangan mereka, atau Demetri bakal memenggal kepala kita," saran Patrick yang lebih dulu sadar dari keterkejutan mereka.

"Dari yang aku lihat, lima menit lagi sepupumu mengisap wanita malang itu, dia akan tinggal tulang dan kulit..."

desis Cindy dengan mata yang masih menatap lekat ade-
gan menakutkan itu.

Patrick tergelak. "Itu namanya berciuman, Ella. Kamu
ingin aku menunjukkan caranya padamu? Nggak sakit
kok. Enak malah."

Dorongan tangan Cindy di dada Patrick lalu sentakan
di lengannya menuju ke balik labirin menjadi jawabannya.
Patrick sudah merelakan tubuhnya diseret Cindy.

Patrick masih sempat melihat Tatiana dan Michael
yang berjalan ke arah taman labirin, dan mendapati pasangan
Demetri dan Bellatrix saling "mengisap" di tengah-
tengah taman. Cindy sudah menariknya menjauh hingga
Patrick tidak sempat melihat apa yang akan dilakukan
Michael dan Demetri saat terdengar suara Tatiana meleng-
king ngeri. Mungkin sama ngerinya seperti yang dipikirkan
Cindy tadi.

Cindy membawa pria itu menuju bagian belakang la-
birin, menyingkir sejauh mungkin dari wajah-wajah yang
mengenal mereka. Kalau perlu, Cindy ingin secepatnya
menghilang dari tempat itu. Seminggu ini sudah menjadi
waktu yang sangat panjang baginya. Seminggu penuh rasa
kesal karena harus menghadapi sepupu-sepupunya yang
manja dan saudara-saudara yang selalu menanyakan kapan
ia segera menyusul menikah, terlebih ia dan Tatiana seumuran.
Belum puas menerima ulah menyebalkan dari setiap orang
yang ia temui, Cindy masih harus berhadapan dengan *playboy*
kepala batu yang kini menatapnya dengan mata seperti serigala
kelaparan.

Cindy melepaskan tangannya dari Patrick dan berkacak
pinggang, menatap Patrick marah sambil meniup sejumput
rambut yang menutupi wajahnya. Mulutnya terbuka

hendak mengeluarkan sederet omelan yang sudah menunggu untuk diluapkan.

"Eits...!" Patrick mengangkat telapak tangannya ke depan mulut Cindy. "Sebelum membiarkan emosi mengendalikan mulutmu, mungkin kamu bisa menjelaskan mengapa kita harus selalu menghindari dari Tatiana. Kamu nggak punya utang padanya, kan?"

Cindy mengerutkan bibir dengan kesal. "Aku nggak punya utang ataupun takut pada Tatiana. Aku cuma nggak ingin Tatiana, Michael, Demetri—siapa pun yang berhubungan denganmu—mengira aku sudah termakan rayuanmu atau berpikir aku berusaha mendekatimu. Maaf aja ya, Patrick. Aku nggak ingin orang tahu aku mengenal-mu atau sebaliknya."

Sambil merentangkan kedua tangan, Patrick mencoba membela diri. Matanya memeriksa tubuhnya dan berputar 360 derajat di hadapan Cindy. "Nggak ada yang salah kan denganku. Apa aku semacam penyakit mematikan yang harus kamu hindari? Kenapa kamu begitu anti dan membenciku sih? Aku bahkan sudah menolongmu, menggendongmu dengan susah payah ke kamarku supaya kamu nggak masuk angin karena tertidur di taman labirin."

"Ah! Sudahlah!" Cindy mengibaskan tangan tidak sabar. "Bukankah kamu berniat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dua hari yang lalu di kamarmu? Sebaiknya cepat katakan sekarang. Dan kalau kamu masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan konyol lagi, lebih baik aku pergi saja dari sini. Mungkin memang lebih baik aku nggak perlu mendengar lebih jauh apa yang terjadi kemarin malam."

Cindy membalikkan tubuh dan hendak secepatnya me-

langkah pergi dari tempat ia berdiri. Tapi lagi-lagi tangan Patrick menahannya kuat-kuat dan membuatnya hampir tersungkur ke tanah.

"Tunggu! Tunggu! Kamu juga masih berutang sesuatu padaku. Ingat, aku sudah memenangkan tantanganmu. Kalau kamu nggak ingin mengetahui apa yang aku lakukan padamu malam itu, paling tidak katakan alamat rumahmu padaku." Patrick berusaha memikat wanita itu dengan senyum manisnya sambil menaikkan alis dan membuat Cindy kembali bergidik jijik.

"Memangnya apa yang sudah aku lakukan padamu?" sergah Cindy.

"Tadi kamu bilang sebaiknya kamu nggak tahu apa-apa tentang malam itu. Berikan dulu hadiahku, Ella! Hm... atau mungkin aku pergi saja kembali ke depan labirin dan menemui Tatiana untuk menanyakan siapa dirimu sebenarnya." Patrick tersenyum licik pada Cindy yang semakin kesal.

Jika saja mata Cindy bisa mengobarkan api saat itu juga, Patrick mungkin sudah habis terbakar api dan menjadi seonggok abu tidak berguna di hadapannya. Mereka berdua terdiam dan saling memandang.

"Jalan Pattimura nomor dua puluh sembilan, Surabaya. Bagaimana? Cukup?" desis Cindy di antara giginya. Rahangnya mengencang karena marah.

"Tapi bagaimana bisa aku memastikan kalau kamu nggak bohong?" tanya Patrick.

Cindy menghela napas panjang sebelum mencoba tersenyum manis dan menatap Patrick dengan wajah sok polosnya. "Kalau kamu sudah memastikan alamat itu memang bukan alamat rumahku, kamu bisa pergi pada

Tatiana atau ke siapa saja yang kamu suka, untuk bertanya di mana aku tinggal."

Patrick terlihat sangat puas dengan jawaban Cindy. "Coba kamu kasih tahu dari kemarin malam. Kita nggak perlu lari ke sana kemari seperti sekarang ini, bersembunyi seperti pasangan Romeo dan Juliet."

"Siapa bilang kita seperti Romeo dan Juliet?" protes Cindy.

Patrick menahan bahu Cindy dengan tangannya. "Iya. Iya. Sori. Romeo dan Juliet itu akhir ceritanya terlalu tragis. Hm... mungkin kita pasangan Cinderella dan Prince Charming. Sayangnya, Cinderella yang satu ini bukannya meninggalkan sepatunya di tangga, malah melemparkannya ke kepalaku." Patrick mencoba terlihat sesabar yang ia bisa. Seakan ia sedang berusaha keras memenangkan hati seorang anak kecil.

"Dasar gila! Nikmati saja dongeng itu sendirian. Aku harus pergi." Cindy menepis keras tangan Patrick dari bahunya.

"Hei! Kamu belum memberitahu nomor teleponmu lho," bujuk Patrick dengan nada manja.

"Cari saja di buku kuning. Cari di bagian rumah sakit jiwa!" jawab Cindy ketus. Cindy langsung pergi secepat yang ia bisa. Kakinya melangkah lebar-lebar dengan jantung berdebar kencang. Berharap Patrick tidak membuntutinya. Sesampainya di ujung taman, Cindy menyempatkan diri menoleh dan mendapati Patrick sedang memandangnya dengan senyum lebar.

Seharusnya ia senang bisa melepaskan diri dari laki-laki itu. Tapi entah kenapa ia juga sedikit kecewa ketika mengetahui Patrick tidak berupaya menjejarnya.

"Tunggu aku di depan rumahmu ya! Aku nanti pasang tenda di depan rumahmu!" teriak Patrick keras.

Cindy tersentak kaget mendengar teriakan Patrick. Ia segera berbalik kembali melangkah menuju bangunan hotel. "Huh! Dia kira aku bakal seabodoh itu. Memasang tenda dan menunggu di depan rumah? Pede banget," gerutu Cindy yang tak lama kemudian melangkah masuk ke area *lounge* dan tiba-tiba membiarkan seulas senyum kecil tersungging di bibirnya.

Surabaya, 25 Juli 2009

Cindy membuka bungkus kado yang dikirim khusus untuknya dan menemukan pajangan keramik berbentuk sepatu dengan ukuran yang lumayan besar dan sangat berat. Lukisan yang menghiasi sepatu pajangan itu menceritakan kisah legendaris *Cinderella*. Buatannya sangat halus. Setiap adegan terlukis dengan sangat detail. Namun, tidak setetes pun rasa senang menghampirinya.

Beberapa karyawan restoran yang ikut nimbrung untuk melihat apa isi kadonya, berdecak kagum. Om Stefan juga memperlihatkan senyum bangga yang terpampang jelas di wajahnya sambil bertopang dagu di meja kerjanya yang berseberangan dengan meja kerja Cindy. Jika semua orang antusias melihat hadiah ulang tahunnya, lain halnya dengan Cindy. Ia semakin kesal, kesal, dan kesal.

Semua hanya karena Tatiana-lah si pemberi hadiah. Tatiana memastikan kotak berbungkus kertas kado tebal dan berwarna merah pekat itu tiba tepat di hari ulang ta-

hunnya. Baginya ini hanya merupakan salah satu kesombongan yang dipamerkan Tatiana padanya. Menghadihinya sebuah pajangan mahal yang tentu saja tidak bisa ia beli dengan uang sendiri. Ia yakin kali ini Tatiana pasti sengaja berniat memamerkan kemenangan telaknya karena mendapatkan suami kaya dan keturunan impor itu. Ia bahkan lebih yakin lagi jika sepupunya itu pasti akan semakin gencar membicarakan bagaimana sialnya garis hidup yang ia jalani.

Setelah berbasa-basi mengucapkan terima kasihnya melalui Om Stefan, Cindy cepat-cepat membereskan pajangan mahal itu dan segera menarik tas tangan dari bawah kakinya. Pajangan mahal itu membuatnya sedikit kesusahan ketika ia menaikkannya ke dalam mobil yang sengaja disediakan om dan tantenya untuk mengantar dan menjemputnya dari rumah ke kantor setiap hari, sejak hari pertama ia bekerja menggantikan posisi Tatiana di sana.

Cindy mengetukkan jari ke pajangan keramik sambil membayangkan dirinya mengetuk dahi Tatiana sama kerasnya. Lalu, tanpa memedulikan lirikan sang sopir, Cindy menatap ke luar jendela mobil. Jarinya beralih menelusuri kaca mobil dan membiarkan pikirannya melayang, membayangkan seorang laki-laki *playboy*, dengan tindikan di telinga kirinya, selalu tersenyum jail, dan sangat tidak senonoh padanya, yang membawa tubuhnya berputar beberapa kali, yang menariknya menyelinap ke balik pohon, dan keras kepala membuntutinya ke mana pun ia pergi. Ia setengah berharap melihat bayangan Patrick dengan senyum nakalnya, berdiri di depan pagar rumahnya.

Cindy menertawakan diri sendiri. Tiga minggu berlalu sejak kejadian yang menggelikan itu dan sekarang

ia berharap Patrick muncul di depan rumahnya. Kalimat gombal yang Patrick lontarkan sesaat sebelum Cindy pergi meninggalkan Patrick di taman sudah membuatnya menjadi wanita bodoh yang terlena akibat bualan serigala *playboy* itu.

Itulah yang didapatnya ketika ia harus berhadapan dengan *playboy* sejati. Dan lagi bukankah sejak pertama ia sudah berkeyakinan teguh untuk tidak berhubungan dengan siapa pun yang masih ada kaitannya dengan keluarga sepupunya.

Sekarang ia bahkan terbayang-bayang akan wajah serigala menjijikkan itu!

Untuk kesekian kalinya selama tiga minggu terakhir, di setiap perjalanan pulang dari kantor ke rumah, ia bertekad melupakan apa yang sudah terjadi di malam pernikahan Tatiana. Berjanji dalam hati melupakan pertemuannya dengan Patrick Gunawan. Berjanji memendam rasa penasarannya akan apa yang sebenarnya terjadi saat mendapati dirinya tertidur di ranjang si *playboy* licik itu.

Sopir kantor membelokkan mobil ke jalan besar dengan deretan rumah besar bergaya kuno yang sudah berdiri semenjak zaman Belanda. Cindy mendesah panjang. Matanya menyusuri rumah-rumah tetangganya yang tampak terawat. Sudah bertahun-tahun lamanya ia tidak mempekerjakan tukang kebun ataupun pembantu rumah tangga. Gaji dari pekerjaannya yang dulu sebagai pegawai administrasi biasa serta mama tirinya yang hanya bekerja sebagai penjahit tidak mencukupi untuk pengeluaran-pengeluaran remeh seperti itu.

Cindy menarik tas tangannya dan kotak hadiah ulang tahunnya. Rumahnya tinggal berjarak beberapa meter lagi.

Sang sopir menghentikan mobil tepat di depan pagar rumahnya yang masih menjulang meski sudah mengelupas dan berkarat di sana-sini. Ia menatap sebuah mobil Mercedes Benz SLK 55 berwarna putih yang terparkir tepat di sebelah pagar rumahnya, dan baru menyadari si pengemudi masih berada di dalam mobil saat matanya mendapati knalpot mobil itu sedikit bergetar.

Jika pengemudi mobil mewah itu salah satu pelanggan mamanya, biasanya mereka sudah menelepon lebih dahulu dan tidak perlu menunggu lama di depan rumahnya seperti ini. Keningnya berkerut sambil menutup pintu mobil kantor, mengabaikan kebiasaan sang sopir yang tidak pernah menunggunya sampai masuk rumah dulu dan langsung melesat kembali ke restoran.

Karena masih penasaran dengan mobil mewah itu untuk beberapa saat, Cindy merogoh kunci rumah dari tas tangannya lalu berusaha membuka gembok pagar yang sudah waktunya untuk diberi pelumas.

"Kamu nggak tahu ya berapa lama aku sudah menunggu di sini. Hampir saja aku pergi karena menduga kamu memberiku alamat palsu. Untung aja aku ini manusia paling sabar."

Cindy hampir menjatuhkan kunci beserta gembok pagar saat mendengar suara yang sangat dikenalnya. Untuk meyakinkan dirinya tidak salah tebak, Cindy berbalik dan mendapati Patrick, si serigala menyebalkan itu, sudah berdiri beberapa langkah tepat di belakangnya dengan mengenakan setelan kerja.

Jas kerja berwarna biru tua yang dikenakannya senada dengan celana kainnya. Kemeja putih dengan beberapa kancing teratasnya sudah terbuka dan dasi tergantung

kusut di lehernya. Kedua tangannya diselipkan ke saku celana. Bibirnya tersenyum lebar pada Cindy yang masih termangu melihatnya.

"Baru pulang kerja?" tanya Patrick memperhatikan setelan kerja Cindy. Jas putih tipis, kaus hitam tipis, dan celana *skinny jeans* murahan.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Cindy menegakkan tubuh dengan tangan menggenggam kunci yang masih tergantung di gembok. Ia sudah berhasil membuka gembok tapi masih belum sempat melepaskan kunci itu dari gemboknya. Kakinya terbuka lebar untuk menjepit kotak hadiah ulang tahunnya. Dan lagi-lagi rambut nakalnya yang bergelombang terjatuh tak beraturan di sisi wajah bundarnya.

"Tentu saja menunggumu. Bukankah aku sudah berjanji mencarimu?" Patrick mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana dan membuat gerakan tidak terduga, meraih sejumput rambut nakal Cindy dan membantu menyelipkannya pelan ke belakang telinga.

Cindy berkelit menepis bantuan Patrick. "Ya. Tapi janji itu sudah kedaluwarsa tiga minggu yang lalu," sungut Cindy.

Senyum Patrick makin lebar lalu melangkah lebih dekat lagi ke hadapan Cindy. "Jadi kamu merindukanku selama tiga minggu ini ya? Kamu benar-benar menungguku?"

"Huh? Hanya dalam mimpimu, Patrick!" sergah Cindy cepat dengan lirikan sadis.

"Nggak mengizinkanku masuk?" tanya Patrick mengabaikan jawaban ketus Cindy.

Tangan Patrick beralih menahan lengan Cindy. Ia menatap Cindy dengan satu alis terangkat. "Aku bisa mem-

bantummu mengangkat kotak berat itu sampai ke dalam. Aku sudah menunggumu lumayan lama lho. Sepertinya bel rumahmu juga rusak. Kamu bisa memanfaatkan jasaku untuk membetulkannya. Aku ahli mengutak-atik barang elektronik. Kamu cukup membayarku dengan segelas air," rayu Patrick sambil menunjuk bel rumah yang memang sudah lama tidak berfungsi.

Cindy malas mengeluarkan uang hanya untuk membetulkannya karena memang menurutnya uang yang ada lebih baik digunakan untuk hal yang lebih penting. Untung saja Patrick tidak menggedor pintu pagarnya karena jika ia melakukan hal itu, bisa-bisa mamanya yang keluar, dan semua akan semakin runyam.

Cindy memandang Patrick, ragu-ragu akan keputusan selanjutnya.

Melihat keragu-raguan itu, Patrick bergerak cepat dengan mengangkat kotak hadiahnya dan berdiri menunggu Cindy mendorong pagarnya.

"Apa sih isi kotak ini? Berat sekali. Sebaiknya kita cepat masuk, Ella," desak Patrick agar Cindy membukakan pagar. Padahal sebenarnya berat kotak itu tidak berarti baginya.

"Itu hadiah ulang tahun dari Ta... teman." Hampir saja Cindy mengucapkan nama Tatiana.

"Kamu? Ulang tahun?"

Cindy memutar bola matanya sinis.

"Hari ini?" tanya Patrick lagi.

"Iyaaa... Hari ini. Kapan lagi?" jawab Cindy kesal.

Patrick kembali tersenyum lebar seakan baru saja memenangkan undian besar. "Untung saja aku datang hari ini. Tapi aku nggak membawa hadiah apa-apa untukmu. Bagaimana kalau aku bantu taruh hadiah ini di dalam,

lalu kita pergi makan di luar? Anggap saja sebagai hadiah ulang tahun dariku. Oke? *Deal* ya?" Patrick melangkah ke depan pagar, melewati Cindy dan berniat mendorong pagar dengan salah satu kakinya tanpa basa-basi lagi.

Melihat gerakan tangkas Patrick, Cindy langsung menjejalkan dirinya di antara pagar dan laki-laki itu. Bibirnya tersenyum terpaksa. Jika Patrick masuk ke rumah, laki-laki itu akan bertemu mamanya. Lalu segalanya akan terbongkar dan berakhir memalukan. Dan Cindy tak menginginkan hal itu terjadi hari ini.

Ia mencoba terlihat seriang mungkin. Tangannya mendorong Patrick mundur dan sedikit tergesa-gesa karena takut mamanya keluar rumah, Cindy menguncikan kembali gembok itu ke pagar rumahnya.

"Bagaimana kalau kita pergi saja sekarang?" ajak Cindy sambil berusaha keras kembali mengunci pagar. Tangannya bergetar karena terlalu terburu-buru. Patrick menatapnya bingung. "Aku sudah sangat lapar," kata Cindy mengajukan alasan.

"Kamu bisa melakukannya?" tanya Patrick sambil melirik pada kedua tangan Cindy.

"Tentu saja bisa. Gemboknya cuma kurang oli. Letakkan saja kotak hadiah itu di dalam mobilmu! Akan kususul sebentar lagi. Jangan khawatir, Patrick! Kali ini aku nggak akan melarikan diri. Toh, kamu sudah membawa hadiah ulang tahunku sebagai sandera," kata Cindy agar Patrick cepat-cepat menghilang ke dalam mobil. Patrick memandangnya beberapa saat, mencoba mengartikan perubahan sikap Cindy yang tiba-tiba.

Setelah sekian detik, Patrick mengangguk setuju dan membuat Cindy bernapas lega. Cindy takut mamanya

berdiri di lantai dua dan memandang ke bawah. Bisa saja mamanya melihatnya bersama Patrick jika mereka berdebat lebih lama lagi. Atau bisa saja mamanya keluar, memastikan apakah Cindy sudah pulang atau belum.

Patrick berbalik menuju mobil mewah. "Aku baru tahu kamu juga bisa semanis dan sepenurut ini," puji Patrick dengan riang sambil berlalu menuju mobilnya.

Cindy mengintip dari balik lubang di pagar, memastikan mamanya tidak sedang berjalan-jalan di halaman atau berada di balkon. Ia mencoba kembali menarik kunci keluar dari gembok pagar.

"Kamu belum tahu siapa sebenarnya aku, Patrick. Kamu belum tahu," gumam Cindy, kali ini kunci pagar rumahnya benar-benar terlepas dan gemboknya terkunci dengan aman seperti tadi saat ia datang.

Cindy menatap sekelilingnya dengan saksama. Panggung yang tidak terlalu besar dan terdapat *DJ booth* berbentuk setengah lingkaran di tengah-tengah panggung. Kain-kain merah dan tebal yang menjadi hiasan ruangan luas itu menghadirkan nuansa klasik. Sementara pagar-pagar besi rendah berwarna hitam yang memisahkan sofa-sofa memberikan kesan sedikit *gothic*.

La Cenicienta merupakan salah satu klub malam terkenal di Surabaya selain Cenerentola. Cindy nyaris tidak pernah pergi ke tempat-tempat seperti itu, lagi-lagi karena permasalahan uang. Tapi Cindy tahu karena beberapa kenalannya banyak membicarakan tempat ini.

Cindy duduk di salah satu sofa di tengah-tengah

ruangan dan Patrick memilih duduk tepat di hadapannya. Cindy tidak memedulikan tatapan geli Patrick. Ia duduk tegak dengan dagu terangkat meski sesekali memandang ke langit-langit, untuk melihat deretan lampu sorot berjajar di atas kepalanya.

"Jadi ini hadiah ulang tahunku? Makan malam di kelab yang bahkan belum jamnya untuk buka?" desah Cindy masih menatap deretan lampu sorot di atas kepalanya. "Dan lagi, bagaimana kamu bisa masuk ke tempat ini? Jangan-jangan kamu menghabiskan banyak uang agar kita bisa makan malam di sini! Aku nggak akan tersentuh sama sekali dengan rayuan model seperti ini."

Tatapan sinis serta gerakan sombong Cindy yang melamparkan poni ikalnya ke belakang kepalanya hanya semakin menambah kegelian Patrick. Pria itu tergelak dengan kedua tangan terbentang lebar, bersandar sepenuhnya pada sofa. Matanya masih menatap lekat-lekat wanita yang masih diyakininya bernama Ella.

"Aku memang menghabiskan beberapa digit lumayan untuk tempat ini." Patrick mengangguk pelan lalu memberikan senyum menggodanya pada Cindy sebelum melanjutkan perkataannya. "Tapi aku belum memulai teknik rayuanku padamu lho."

Cindy spontan mengernyit jijik. "Ih! Kata-katamu nggak akan mempan buat aku."

Patrick menatapnya sangsi. Alisnya terangkat tidak percaya. "Oh ya? Tapi tanpa rayuan, malam itu di hotel, kamu..." Patrick sengaja menahan kalimatnya, membuatnya sengaja terdengar menggantung untuk menunggu reaksi Cindy berikutnya.

Bibir Patrick sontak menyunggingkan senyum geli saat apa yang sudah ia prediksi benar-benar terjadi.

Tarikan napas Cindy dan gerakan matanya terlihat mulai panik. "Apa maksudmu? Malam yang mana?"

"Itu—malam yang itu..." Patrick bergerak maju, berpura-pura malu dan takut terdengar orang lain.

"Kamu bilang nggak ada yang terjadi malam itu!" bentak Cindy kesal.

Tiba-tiba Patrick menghentikan gerakan tubuhnya yang terlihat malu-malu kucing dan melemparkan senyum superlicik pada Cindy. "Siapa bilang nggak terjadi apa-apa?"

Cindy tersentak kaget. Seakan ia tidak mengenal lagi laki-laki di hadapannya. Seakan laki-laki ini masih mempunyai sisi lain yang mengejutkannya.

Cindy bengong. "A-apa maksudmu?" bisiknya dengan tatapan nanar, berusaha mengingat kembali kejadian malam itu meski wajahnya tetap lurus pada Patrick.

Patrick menopangkan kaki kiri ke kaki kanannya dengan santai. Napasnya terembus sementara tangan kirinya bersandar pada lutut dan jemarinya mulai memainkan sepotong berlian yang terpasang di telinganya. Patrick mendesah pelan seakan berat baginya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Seolah tengah merahasiakan suatu hal yang sangat penting.

Hal ini malah semakin membuat Cindy yang pada dasarnya tidak sabaran semakin menggila. "Kamu bilang aku cuma tidur di ranjangmu!"untut Cindy keras. Pikirannya sudah tidak peduli lagi keadaan sekitar yang memang tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua.

"Kaupikir aku tidur di mana malam itu?" tanya Patrick cepat.

Cindy melotot kaget karena pertanyaan mengejutkan yang dilemparkan Patrick. Tidak ada lagi kata-kata yang bisa keluar karena otaknya seakan berhenti berpikir saat Patrick melemparkan bom besar itu ke dalam pikirannya.

"Kamu tidur di dalam kamarku lho. Di ranjangku. Memangnya cuma kamu yang tidur di sana malam itu? Waktu itu aku juga..."

"Ki-kita tidur seranjang?" Cindy membuka mulutnya, memotong cepat perkataan Patrick yang langsung disambut anggukan kepala Patrick.

Cindy spontan mengangkat tangannya ke dada, menekan jantungnya yang tiba-tiba terasa seperti tertusuk. Suara Cindy agak bergetar ketika bertanya lagi dengan cepat. "Lalu yang membuka bajuku..."

"Aku nggak bohong waktu mengatakan si pelayan hotel yang membuka bajumu. Aku juga memang kembali lagi ke taman labirin untuk mengambil barang-barang yang tertinggal. Tapi sewaktu kembali ke dalam kamar... hmm... pada saat itu kamu..." Patrick mengatupkan telapak tangannya sementara kepalanya sedikit menunduk. Matanya melirik Cindy seakan ia tersangka pelaku kejahatan yang sedang menunggu putusan pengadilan.

Cindy menelan ludahnya susah payah. Tangan kanannya tanpa sadar sudah mencengkeram erat jas kerjanya. "Ada apa dengan diriku?" gumamnya serak.

"Ka-kamu.... Kamu seksi sekali..." Patrick tersenyum malu sambil menunduk gelisah seakan dia anak SMA yang baru menyatakan cinta pada Cindy. Patrick seakan tidak menyadari reaksi Cindy yang semakin pucat. "Dan... a-aku nggak kuat..." tambah Patrick sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Perut semakin Cindy bergolak. *Oh Tuhan! Apanya yang nggak kuat?*

Cindy sudah tidak tahan lagi. Dia bingung dengan apa yang sedang dirasakannya. Sesuatu pasti sudah terjadi di luar kesadarannya. Ia bingung. Marah. Tapi pada saat yang sama juga ingin menangis. Ia ingin lari dan menangis sejadi-jadinya. Apa yang sudah terjadi? Kalimat itu berdentam di kepalanya.

Ia bahkan tidak mengingat apa pun tentang malam itu. Ia benar-benar marah. Marah karena ia tidak bisa mengingat. Marah karena kesalahan bodoh yang sudah ia lakukan. Tapi di sisi lain, ia juga sedih karena itu akibat kesalahannya sendiri, tindakannya yang memberi kesempatan pada serigala menjijikkan di hadapannya ini untuk melakukan hal kotor yang memalukan.

"Ja-jadi?" Cindy mencoba membuka mulut meski otaknya tidak mampu lagi memikirkan kalimat tanya apa yang harus ia lontarkan. "Jadi ka-kamu... a-aku... ki-kita...?"

Patrick melirik Cindy malu-malu, dan mengangguk pelan layaknya anak gadis yang menggemaskan sementara Cindy semakin tegang.

"Iya. Malam itu kita... kita bersama. Dan sangat menggairahkan..."

Napas Cindy tersekat. Ia mengigit bibir bawahnya keras-keras untuk meyakinkan bahwa ini semua nyata. Hari ulang tahunnya sudah tidak terpikir lagi. Alasan utama mereka datang ke tempat itu untuk makan malam juga tidak ia pedulikan lagi.

Cindy menggelengkan kepala dengan tatapan kosong. Tangannya menggapai tas tangan yang ada di pangkuannya dan langsung bangkit dengan tubuh limbung. Cindy

berlari, mencoba keluar. Ia ingin menangis dan berteriak saat itu juga. Tidak lagi terpikir di kepalanya saat Patrick memanggil namanya dan berusaha menggapai tangannya saat ia sudah mencapai bagian depan pintu masuk kelab.

Cindy menepis Patrick sekuat tenaga. Matanya sudah tidak kuat lagi membendung air mata. Ia bahkan tidak menyadari seberapa cepat ia melesat dari tempat ia duduk bersama Patrick tadi. Bagaimana ia menepis tangan Patrick. Bagaimana ia bisa dengan nekat menghentikan salah satu taksi yang kebetulan sudah mulai parkir di area khusus sambil menunggu jam La Cenicienta mulai beroperasi.

Begitu duduk di dalam taksi, air mata Cindy keluar tidak terkendali. Ia menangis sejadi-jadinya sehingga membuat si sopir taksi sedikit ngeri dan mengira Patrick yang berlari tidak jauh di belakang mobil taksi itu sebagai pria yang kemungkinan berniat jahat atau mungkin sudah melakukan sesuatu yang jahat pada Cindy.

Si sopir taksi langsung menginjak gas tanpa memedulikan Patrick yang berteriak berkali-kali memanggil nama samaran Cindy, sementara Cindy menangis menggila untuk pertama kalinya sepanjang hidup. Ia bahkan tidak pernah mengingat kapan terakhir kali ia menangis seperti ini. Pada saat ia harus menelan pahitnya hidup dengan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia bahkan tidak meneteskan air mata sampai seperti saat ini.

Ia benar-benar terluka. Satu-satunya harta miliknya terenggut sudah, di malam yang bahkan tidak diingatkannya. Di saat ia dengan bodohnya membuat dirinya mabuk. Membiarkan sosok asing membawanya pergi dan melakukan sesuatu pada dirinya tanpa bisa ia lawan. Ia

bahkan tidak dapat menyalahkan Patrick untuk hal itu karena ia juga turut andil. Ia tahu bahwa semua itu tidak mungkin terjadi jika ia tidak melemparkan sepatu Tatiana karena kesal malam itu.

Cindy melotot kesal saat melihat sosok yang dikenalnya bersandar santai di mobil yang terparkir tepat di depan pintu gerbang rumahnya. Seharusnya otaknya bekerja lebih cepat dan dapat memprediksi bahwa Patrick tentu saja akan datang kembali ke rumahnya untuk mencarinya.

Otaknya tidak dapat berpikir jernih setelah semalaman mencurahkan seluruh tangisnya hingga kedua matanya membengkak.

Cindy menghela napas panjang sambil melemaskan bahu. Ia mengeluh dalam hati, apa lagi yang diinginkan laki-laki mesum ini darinya. Sekarang, ia benar-benar menginginkan waktu untuk sendiri. Sudah cukup berat baginya saat memutuskan pergi berangkat kerja setelah semalam mendengar fakta tubuhnya telah dinikmati *playboy* bajingan itu dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Sekarang entah apa lagi yang diinginkan Patrick darinya. Ia benar-benar menyesal mengikuti permainan Patrick dan membiarkan laki-laki itu menemukan tempat tinggalnya.

Cindy melirik kesal pada Patrick yang sudah mengham-piri mobil kantornya dan membukakan pintu untuknya bahkan sebelum mobil itu berhenti total.

"Mau apa lagi kamu ke sini?" Cindy melotot marah sambil melangkah turun dari mobil. "Mau aku mati? Mo-

bil belum berhenti kamu main buka pintu sembarangan. Mau memaksaku turun?" Kali ini Cindy menyipitkan matanya penuh kebencian sambil berteriak pada Patrick sementara kakinya melangkah turun dari mobil. "Apa kejadian di kamar hotelmu belum cukup membuatmu puas? Maaf ya, tapi aku benar-benar nggak berniat mengulang kembali kejadian malam itu. Baik dalam kondisi sadar maupun tidak."

Patrick menunduk menatapnya sambil tersenyum. "Sudah? Sudah selesai marahnya?"

Mata Cindy melotot semakin lebar. Sebelum Cindy membuka mulut, Patrick sudah melambaikan tangannya agar Cindy bisa lebih relaks.

"Iya, iya, tentu saja kamu masih marah," lanjut Patrick. "Maksudku, apa kamu sudah selesai bicaranya?" Patrick mengedipkan matanya genit dan membuat amarah Cindy berkobar. Alih-alih menyemprotkan semua emosinya, Cindy mengembuskan napas kesal panjang-panjang. "Aku ke sini bukan untuk niat buruk atau macam-macam. Cuma mau memastikan kamu baik-baik saja," ujar Patrick sebelum Cindy membuka mulut untuk mengusir laki-laki itu dari hadapannya.

Cindy mengangkat alisnya. "Tidak baik-baik saja! Tapi masih hidup. Kamu jelas bisa melihat aku masih bernapas normal di hadapanmu. Kejadian waktu itu nggak sampai membuatku memutuskan bunuh diri. Jadi sekarang, kamu bisa pergi dan kita lupakan apa yang sudah terjadi? Oke? *Deal?*" Cindy melambaikan tangan sambil lalu mencoba melewati Patrick yang menghalangi jalan masuknya di depan pintu pagar. Decak kesal terlontar saat Patrick menda-

dak menarik dan menahan lengannya kuat-kuat, hampir membuatnya terjatuh karena tidak seimbang.

"Apa lagi sih?" desah Cindy.

"Aku belum selesai. Jangan main lari aja dong! Kemarin malam kamu lupa sesuatu." Patrick mencengkeram lengan Cindy agar wanita itu tidak lari darinya. "Kamu meninggalkan kado ulang tahunmu begitu saja. Sekarang ada di dalam mobil. Biar aku bantu letakkan di rumah, lalu kita bicara baik-baik tentang kemarin malam."

Cindy baru teringat hadiah ulang tahun dari Tatiana. Pasti tertinggal begitu saja saat ia berlari meninggalkan La Cenicienta kemarin malam. Ia tidak membutuhkan benda tak berguna itu saat ini, sama halnya ia tidak butuh segala omong kosong Patrick.

Cindy mengerutkan kening sambil mengangkat dagunya dengan angkuh. "Benda itu nggak penting. Kamu bisa ambil, buang, atau terserah mau kamu olah jadi apa. Nggak ada harganya untukku. Dan menurutku, kita juga nggak perlu lagi membicarakan apa pun. Jadi..."

"Tapi kemarin kita belum sempat makan malam untuk merayakan ulang tahunmu. Aku belum sempat..."

"Oh, tenang! Anggap saja sudah kita rayakan beberapa minggu yang lalu di kamar hotelmu. Oke?" potong Cindy, cepat dan sinis. "Aku rasa sudah cukup jelas. Kumohon lupakan saja segalanya! Dan jangan pernah lagi berdiri menungguku di sini. Aku nggak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi kalau mamaku melihatmu di sini atau sampai mengetahui apa yang sudah terjadi di antara kita. Kamu mau mamaku kena serangan jantung begitu tahu keberadaanmu di sini? Apa kamu nggak tahu betapa buruk

reputasimu, Patrick Gunawan? Jadi, aku benar-benar memohon padamu, tinggalkan aku sendirian!"

Cindy menyentak lengannya dari tangan Patrick. Menekankan setiap perkataannya dengan perlahan dan tegas. Ia benar-benar tidak berniat memperpanjang lagi urusan menyedihkan ini. Dan kini ia sangat berharap Patrick pergi dari hadapannya.

Patrick bergeming, berdiri mematung dan memandangnya dengan tatapan yang tidak dapat diartikan.

Cindy melangkah perlahan melewati Patrick yang membisu. Meski ia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Patrick, Cindy tidak terlalu memedulikannya. Karena sudah cukup jelas dalam hal ini Patrick sudah lebih dari beruntung.

Cindy tengah menunduk dan berusaha memasukkan kunci ke slot gembok saat Patrick membuka mulutnya dan mengucapkan sesuatu yang membuat Cindy bingung.

"That's it?"

"Berapa lama lagi kamu akan menunggu di depan rumah wanita itu?"

Patrick mendengar bentakan kesal Fabian lewat ponselnya sebelum ia menghela napas panjang. Matanya masih terpaku pada pagar besi berkarat di dekat tempat ia memarkir mobil. Salah satu tangannya menggenggam erat kemudi mobil.

"Dan bisa kamu beritahu aku, berapa lama lagi kamu akan tinggal di Surabaya?"

"Aku nggak tahu, Fabian!" sergah Patrick kesal. "Aku

juga belum tahu apa yang harus kulakukan dengan wanita ini."

"Well, aku tahu apa yang harus kamu lakukan." Fabian menghela napas sejenak sebelum menekankan kata-katanya dengan nada keras. "Dobrak pintu rumahnya, jelaskan dengan singkat tentang keusilanmu yang keterlaluhan itu, lalu segera ke *airport* karena kamu masih punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan!"

"Beri aku waktu, Fabian. Urusanku dengan wanita ini belum beres."

Patrick menutup sambungan ponselnya tanpa menunggu balasan dari Fabian dan menatap ke depan karena pada saat itu Cindy tengah turun dari mobil kantornya dan menatap ke arahnya dengan amat sangat marah.

Empat



Surabaya, 10 Agustus 2009

CINDY sudah tidak tahan lagi. Setiap pulang kerja ia selalu melihat mobil Patrick terparkir beberapa meter sebelum pintu gerbang rumahnya. Setelah hari pertama Patrick menunggu dan mengadangnya persis di depan pintu gerbang, hari-hari berikutnya Cindy memutuskan tidak mengeluarkan satu patah kata pun dari mulutnya dan bertingkah tak acuh. Ia membuka dan menutup pintu gerbang seperti tidak ada orang lain di depan rumahnya. Seolah-olah Patrick tidak ada di sana. Setelah beberapa hari, Patrick tidak kunjung menunjukkan gelagat menyerah dan pergi meninggalkan rumahnya. Cindy mulai gelisah, berbagai skenario mulai terbangun di otaknya.

Bagaimana jika Patrick akhirnya hilang akal dan memaksa masuk saat ia sedang tidak ada di rumah? Memang selama ini Patrick hanya diam menunggu di luar rumah-

nya sekitar jam pulang kantor. Tapi bisa saja *playboy* tengik itu mulai kehilangan kesabaran dan memaksa "bertamu".

Atau mungkin saja Mama Lisa keluar rumah dan menyadari ada seseorang yang selalu memarkir mobilnya di depan rumah pada jam Cindy pulang kantor. Bayangan yang terjadi selanjutnya membuat hatinya tidak tenang. Mama Lisa tentu akan lebih dari sekadar terkejut jika Patrick tiba-tiba datang dan membeberkan apa yang sudah dia "curi" dari anak tirinya saat tidak sadarkan diri.

Jadi, sebelum Patrick kehilangan kesabaran dan membuat Mama Lisa jantungan, Cindy menetapkan hati menghampiri mobil Patrick yang terparkir seperti biasa selama hampir dua minggu ini. Tapi, sebelum Cindy melangkah lebih dekat lagi, Patrick sudah keluar dari mobil menyambut Cindy dengan senyum khasnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Aku kan sudah melarangmu menungguku di depan rumah?"

Patrick tersenyum geli pada Cindy. "Aku nggak ingat ada larangan untuk parkir di sini. Kamu melarangku menghalangi gerbang rumahmu. Jadi, aku parkir beberapa meter sedikit lebih jauh. Untuk larangan lainnya, aku nggak bilang setuju."

Cindy terperangah tidak percaya. Apa sih yang diinginkan *playboy* menyebarkan satu ini? Ia sudah tidak bisa membayangkan apa yang sebenarnya sedang direncanakan Patrick untuk dirinya. Cindy menghela napas panjang dan mencoba lebih relaks lalu melipat tangannya dengan gaya menantang di depan dada. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Patrick? Kamu sudah mendapatkan lebih dari yang semestinya. Lagi pula apa kamu nggak ada kerjaan, selain menungguku?"

"Ada." Patrick maju selangkah lagi lebih dekat ke hadapan Cindy. "Aku punya banyak pekerjaan. Tapi karena urusan kita belum selesai, mau nggak mau aku harus rela bersabar menunggumu di sini," ujar Patrick kembali mengeluarkan jurus "wajah polos"-nya.

Jika saja Cindy tidak sedang kesal, mungkin ia sudah tertawa geli melihat ekspresi Patrick layaknya balita yang memohon disayang.

"Bagian mana yang belum selesai?" tukas Cindy kesal.

Patrick melipat tangan di depan dadanya dengan santai. "Semua bagian belum selesai, Ella."

Ah... ya! Masih sebagai Ella.

Karena sedikit terkejut, Cindy menautkan alisnya dengan tegang. Jika saja Patrick tidak membawa-bawa nama palsu itu, mungkin suatu saat ia bisa mengucapkan nama aslinya atau kemungkinan besar ia tidak akan bereaksi jika Patrick memanggilnya dengan nama Ella.

Cindy mengerang frustrasi. Kepalanya menggeleng putus asa. "Tidak! Semua sudah selesai. *The end*. Tutup buku! *Case closed*. Cukup sekian dan terima kasih! Kamu mau apa lagi sih?" Hampir-hampir Cindy mencengkeram rambutnya seperti orang gila. Sayang, ia masih waras.

Cindy terkejut setengah mati saat merasakan kedua tangan Patrick sudah merenggut kasar lengannya dan menarik tubuhnya hingga rapat tubuh Patrick. Wajahnya tepat berada di bawah batang hidung Patrick.

"Aku mau kamu."

Cindy tidak dapat memercayai pendengarannya. Matanya melotot tidak percaya. Lebih tepatnya, semua indra pada tubuhnya tidak ada yang memercayai apa yang terjadi. Gumam tidak jelas terdengar dari mulutnya. Napas-

nya terasa sesak. Tubuhnya tegang dan sekaku batang sapu. Dan entah kenapa kedua bola matanya terpaku pada mata Patrick.

Patrick terlihat seperti siap menerkamnya detik itu juga. Anehnya, separuh hati Cindy juga rela "disantap" habis laki-laki itu.

Patrick mendesah pelan sebelum berkata lembut. "Aku mau kamu, Ella. Sebagai pacar. Bukan untuk kembali mengulang kejadian malam itu. Tapi benar-benar sebagai pacarku."

"Su-sumpah?"

Benarkah hanya kata sumpah yang terucap dari mulutnya? Cindy semakin tidak sinkron dengan isi kepalanya sendiri. Semua bagian tubuhnya benar-benar seperti mengkhinai dirinya.

"*Mein Geliebter*, tentu saja." Patrick tertawa. "Aku benar-benar serius. Mau ya?" Dengan mengerutkan bibir sok imut, Patrick meremas tangannya.

Cindy sampai tertegun memandangnya. Sesaat ia berpikir mungkin Patrick terkena serangan salah urat di kepala. Atau mungkin malam romantis yang tidak dapat diingat itu benar-benar membuat *playboy* paling menjijikkan ini terpikat setengah mati padanya. Apa memang ada kemungkinan seperti itu?

"A-a-apa... maksudmu?"

Patrick tertawa geli melihat Cindy salah tingkah sampai-sampai tidak bisa mengucapkan satu kalimat dengan utuh dan benar.

"Maksudku..." Patrick menarik kedua lengan Cindy makin rapat. Menundukkan kepala hingga bibirnya hanya berjarak sejari dari bibir Cindy. "Sejak bertemu denganmu,

aku nggak bisa melupakanmu. Dan mengingat apa yang sudah terjadi di antara kita, bukankah seharusnya saat ini kamu sudah resmi menjadi propertiku?

"A-apa prop...?"

Protes Cindy terhalang oleh serangan super mengejutkan dari Patrick. Tahu-tahu bibirnya sudah menempel ke bibir Patrick. Sapuan bibir Patrick membuat bibirnya menyambut sukarela. Ia seperti melayang, ujung jari kakinya serasa tidak menempel lagi di tanah. Tubuhnya benar-benar terbungkus pelukan Patrick seiring gerakan lidah mereka yang saling mendesak.

Meski akal sehatnya berpikir apa yang ia lakukan sekarang ini sama halnya dengan bermain pedang, hanya saja ini dengan lidah dan bibir mereka, Cindy tidak menyangka ia benar-benar menyukainya dan berharap Patrick tidak menghentikan kenikmatan ini.

Saat Patrick melepaskannya sambil berusaha menarik napas dalam-dalam, Cindy hampir-hampir memberengut tidak setuju. Ternyata berciuman dengan Patrick tidak menjijikkan seperti yang selama ini ia bayangkan. Ia memang tidak membayangkan berciuman dengan Patrick di setiap waktu senggangnya. Itu hanya bayangan sepintas yang berkelebat begitu saja di otak bodohnya.

Oh... tentu saja ia tidak mengharapkan berciuman dengan makhluk ajaib ini!

Cindy berusaha menghilangkan segala pikiran konyolnya dengan menggelengkan kepalanya sementara Patrick memandangnya dengan senyum penuh selidik.

"Nah... sekarang kamu resmi jadi pacarku ya!" kata Patrick santai.

Cindy hanya bisa mendelik, sementara senyum Patrick

semakin lebar. Patrick melepaskan pegangan tangannya dari bahu Cindy dan memutar tubuh Cindy membelakangnya. Tangan kanannya menepuk keras bokong Cindy. "Sana masuk!" Patrick sedikit mendorong tubuh Cindy ke depan pintu pagar rumahnya. Sambil merebut kunci pagar dari tangan Cindy dan membantu membukakan pagar untuknya.

Cindy terbelalak tak percaya, tapi tak mampu berkata apa-apa.

Patrick kembali melanjutkan ucapannya. "Pasti kamu terkejut senang sekarang. Malam ini langsung istirahat ya. Besok sore aku datang lagi menjemputmu untuk makan malam. Oke?"

Cindy masih bergeming. Tepukan keras di bokongnya semakin membuat isi otaknya menguap begitu saja.

"Jangan terlalu kaget begitu dong!" Patrick melambaikan tangan, memberi isyarat agar Cindy masuk ke dalam rumah. "Sampai ketemu besok ya. Nanti malam tidur nyenyak dan jangan terbayang wajahku!"

Gelak tawa mengiringi langkah laki-laki itu menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari pintu pagar Cindy. Mata Cindy masih tetap terpaku memandangi Patrick sampai laki-laki itu benar-benar masuk ke dalam mobil dan melesat secepat kilat dari sana.

Seperti yang sudah ia duga akan terjadi keesokan harinya, sepulang kerja Cindy kembali mendapati Patrick menunggu di mobilnya, di tempat yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Tanpa banyak protes, Cindy menurut begitu

saja dan masuk ke mobil lalu membiarkan Patrick membawanya ke Briar-Rose Hotel and Service Resident.

"Jadi mobil siapa yang setiap hari mengantarkan jemputmu selama ini?" Patrick pura-pura mengamati isi kulkas, sementara Cindy masih berdiri di ruang keluarga dan memperhatikan tiap detail *penthouse*. Patrick sedikit mencuri-curi kesempatan untuk menatap wajah Cindy yang angkuh.

"Kamu nggak perlu tahu."

"Dapat fasilitas dari kantor? Kantor apa? Kamu nggak bilang apa pekerjaanmu selain *shoes designer*." Setelah menggenggam dua botol jus, Patrick menutup pintu kulkas dengan tubuhnya dan berjalan mendekati Cindy.

Sambil mengernyit tidak suka, Cindy menggelengkan kepalanya ketika Patrick menyodorkan botol kemasan superdingin itu ke hadapannya.

Sengaja memasang wajah kecewa, Patrick membungkuk dan meletakkan botol minuman yang ditolak Cindy di meja kopi lalu duduk di sofa putih kemudian membuka satu botol dan meminumnya.

"Kamu ini... di depan pacar sendiri kok masih kaku sih? Ditawarin minum nggak mau. Duduk juga nggak sudi," tanya Patrick dengan nada bercanda setelah meneguk minumannya. Cindy tersenyum kikuk kemudian memilih duduk di sofa di hadapan Patrick. Patrick sengaja menghe-la napas tidak suka sambil mencondongkan tubuh. "Duduk pun malah menjauh..." gumamnya.

Sejurus kemudian Patrick bangkit berdiri, mengejutkan Cindy. Laki-laki itu melintasi meja kopi yang menghalangi mereka lalu menjatuhkan dirinya tepat di sebelah Cindy, hingga tubuhnya sedikit merasakan entakan tubuh besar

Patrick di atas sofa. Cindy cepat-cepat meluruskan roknya sambil menelan ludah dengan canggung. Bukannya apa-apa, tapi Cindy masih tidak rela mengetahui keperawanannya direnggut *playboy* cap ikan asin malam itu. Belum lagi ia tidak ingat seluruh kejadiannya. Ia masih sedikit trauma. Ia setuju menjadikan Patrick sebagai pacarnya juga hanya karena pertimbangan bahwa ia sudah ternoda dan mungkin Patrick bisa bertanggung jawab atas ulahnya di kemudian hari.

Patrick mengangkat tangan kirinya dan meletakkannya di belakang punggung Cindy yang mendadak kaku. Cindy masih berusaha terlihat sinis meski napasnya semakin sesak saat Patrick mengunci dirinya. Tangan kanan Patrick meraih salah satu tangan Cindy lalu meletakkannya ke atas lututnya.

"A-a-aaku... aku mau minum." Cindy gelagapan berusaha menarik tangan kirinya yang digenggam erat oleh Patrick.

Tawa geli Patrick hanya membuat Cindy semakin kikuk. Cindy menunjuk botol di atas meja sambil bolak-balik menatap botol dan wajah Patrick yang rasa-rasanya semakin dekat saja dengan wajahnya. Cindy merasa wajahnya panas, seakan baru keluar dari oven.

"Kamu nggak bakal mati karena dehidrasi kok. Nanti aku kasih waktu buat minum."

Cindy mendelik kesal. "Memberi aku waktu untuk minum? Kamu pikir ini penjara?"

"Iya. Penjara khusus buat kamu." Patrick makin mencondongkan wajahnya ke depan wajah Cindy dan membuat Cindy semakin jengah.

Cindy berusaha mati-matian menarik tangannya dari

atas lutut Patrick dan meloloskannya dari gengaman Patrick. Sementara siku tangan kanannya berusaha menahan agar tubuh Patrick tidak semakin menimpanya, wajahnya beralih menghadap meja kopi saat desahan napas Patrick semakin jelas di telinganya.

Tanpa sadar Cindy mengerang menahan berat tubuh Patrick. Ia merasakan bibir Patrick sekilas menyentuh telinga kanannya sebelum laki-laki itu tiba-tiba melepaskannya dan memberinya ruang. Patrick mendadak mundur jauh darinya.

Cindy melirik Patrick yang tersenyum nakal padanya. Patrick terlihat dalam posisi yang sangat nyaman menyandar pada sofa seakan dia tidak pernah mendesak tubuh Cindy. Tangan kanannya berada jauh di atas bantal di ujung sofa sementara tangan kirinya terangkat dan jemarinya memainkan antingnya.

"Tadi katanya mau minum?" Patrick mengerucutkan bibir ke arah meja kopi.

"Ini juga mau ambil botolnya," sahut Cindy sengit, langsung merenggut botol minuman dan meneguknya dengan rakus.

"Besok malam kita ke Hong Kong. Lusa aku ada undangan pembukaan butik baru Lucia Tan. Kamu ikut ya?"

Belum juga Cindy menikmati manisnya rasa jus di kerongkongannya, Patrick membuatnya tersedak.

Jadilah cairan berwarna kuning itu menyembur. Sebagian besar masuk lubang hidung Cindy dan sebagian lainnya membasahi atasan putihnya. Di antara semua kejadian memalukan yang pernah ia lihat atau bayangkan, kejadian inilah yang paling tidak ia harapkan untuk saat ini. Terutama di depan Patrick yang sedang tertawa ter-

pingkal-pingkal. Cindy melirik superkesal pada laki-laki itu yang berlutut di atas karpet dengan satu tangan memegang perut dan tangan kanannya berusaha menggapai kotak tisu di tengah meja kopi.

Dengan wajah yang lengket dan basah oleh cairan jus, Cindy mendesis marah kepada Patrick yang masih tergelak tidak terkendali. Patrick berusaha membantu menghapus percikan di kedua tangan Cindy sambil terus terbahak-bahak.

"Mukaku dulu baru tangan, *stupid!*" sergah Cindy marah.

"Oh iya, iya. Sori, *schön.*" Patrick langsung mengangkat tangannya ke mulut Cindy untuk membersihkannya.

Saat kedua mata mereka beradu pandang lagi, Patrick yang berlutut sambil memegang tisu kembali tertawa keras.

"Puas? Puas ketawanya?" sungut Cindy kesal.

"Kamu sih pakai acara tersedak segala," ujar Patrick kembali berusaha menyeka wajah Cindy yang sebenarnya hanya menepuk-nepuk wajah wanita itu. Cindy tidak sadar Patrick tengah memegang dagunya. "Baru kali ini ada cewek saking terkejutnya diajak ke luar negeri sampai tersedak hingga masuk hidung segala."

Tentu saja Cindy terkejut bukan kepalang. Patrick menyebutkan nama yang ia kenal, Lucia Tan, dan berencana akan membawanya ke Hong Kong. Baru pacaran dua hari sudah main seret ke Hong Kong. Bagaimana tidak tersedak?

Meski Lucia Tan dan putrinya, Eirwen Lee, tidak ada hubungan langsung dengan Cindy, tapi mereka masih ada

hubungan dengan keluarga Tatiana dan Tecla. Sepupunya pasti akan datang juga ke Hong Kong.

Karena terlalu serius berpikir dengan pandangan kosong, Cindy tidak menyadari Patrick sudah menghentikan gerakan tangannya dan kini tengah menangkupkan kedua tangan ke wajah Cindy dan menatapnya lekat-lekat. Cindy baru menyadarinya saat ia merasakan lehernya yang semakin tertarik ke arah wajah Patrick dan membuatnya menghentikan lamunannya.

"Gimana? Kamu mau ikut ke Hong Kong?" bisik Patrick pelan. Cindy yakin Patrick sedang memandang ke arah bibirnya. Ia menggigit bibirnya, setengah berharap Patrick menunduk lalu menciumnya seperti kemarin malam di depan rumahnya.

Tangkupan tangan Patrick semakin membuat lehernya kaku. Cindy langsung menggelengkan kepala dan berusaha mengembalikan ekspresi kesalnya.

"Apa-apaan sih! Leherku sakit nih kamu tarik," sungut Cindy, berusaha menjauhkan kepalanya dari wajah Patrick. Alih-alih menjauh, Patrick malah mencondongkan tubuhnya dan membuat Cindy menjatuhkan diri ke sandaran sofa. "Apaan sih?"

"Mau ikut atau nggak? Aku belikan tiketnya sekarang juga." Patrick menatapnya dengan wajah yang terlihat sangat berharap.

Cindy terpaksa menghela napas keras-keras. "Mana ada baru pacaran dua hari sudah ngajak ke Hong Kong?"

"Ada!" Patrick menunjuk diri sendiri lalu Cindy. "Kita berdua contohnya. Mau ya?"

Hal yang sangat mustahil. Cindy bahkan tidak pernah membayangkan dirinya terbang ke Hong Kong lagi. Seka-

rang, tiba-tiba pacar dadakannya mengajak ke Hong Kong dan tentu saja, di sana ia hanya akan membuka kedoknya sendiri.

Cindy menggeleng putus asa. "Aku nggak punya paspor. Dan lagi nggak mungkin boleh pergi sama mama tiriku."

"Mama tiri?"

"Aku cuma punya mama tiri. Mama kandungku meninggal waktu melahirkanku. Lalu papaku juga meninggal waktu aku masih kecil. Kakek-nenek juga sudah nggak ada lagi. Jadi, sekarang hanya ada mama tiri. Nggak etis aku pergi meninggalkan mamaku sendirian. Apa kata orang nantinya?" Cindy cemberut.

"Setelah kejadian 'tidak etis' malam itu, sebenarnya bukan masalah kalau kita ulangi lagi lain kali," ucap Patrick asal.

Cindy menganga tak percaya, sambil mendorong tubuh Patrick menjauh darinya. Telunjuknya menuding-nuding Patrick dengan kesal.

"Jangan bahas tentang malam itu lagi! Aku masih belum siap. Dan lagi, apa kamu tidak mendengarkan kata-kataku? Aku nggak punya paspor. Tidak mungkin pergi ke Hong Kong bersamamu besok!"

Patrick tertawa kecil lalu mengikuti gerakan Cindy. "Akan aku buat paspor untukmu."

Cindy makin emosi. "Tidak peduli kamu anak presiden, nggak mungkin mengurus paspor dalam waktu sehari. Jin saja tidak sanggup, apalagi kamu!" Cindy melipat tangannya di dada. Dengan dagu terangkat angkuh, ia menambahkan, "Sudah! Sana kamu pergi ke Hong Kong sendirian! Mungkin kamu bisa gaet beberapa model di

sana. Sekalian nggak usah balik lagi ke sini, langsung saja pulang ke Jakarta!"

"Kamu serius?" Patrick tersenyum takjub dan terus mengikuti gerak-gerik Cindy. Ia ikut melipat kedua tangannya di depan dada sambil tersenyum geli pada Cindy yang cemberut menatapnya. "Jangan bilang kamu cemburu ya kalau nanti ada model yang mengejar-ngejarku. Dan jangan bilang kamu merindukanku selama aku di Hong Kong."

Hong Kong, 13 Oktober 2009

Salon de Ning di lantai *basement* The Peninsula Hotel sudah dipenuhi para undangan acara *grand opening* butik milik Lucia Tan. Meski tidak terlalu ingar-bingar seperti suasana kelab malam, tetap saja Patrick harus berusaha keras mencari ruangan yang tidak terlalu ramai. Sekilas ia melihat Fabian yang berusaha berada sedekat mungkin dengan Eirwen. Sementara Michael, Demetri, dan Phillip terlihat sedang berbicara serius di dekat bar.

Mungkin mereka sedang mengucapkan selamat ulang tahun pada sepupunya yang kebetulan hari itu juga berulang tahun. Berhubung saat ini ia harus melakukan hal yang lebih penting daripada mengucapkan selamat ulang tahun kepada Demetri, Patrick beranjak menuju salah satu ruang privat, berharap di sana agak lebih tenang.

Alunan musik jaz dalam bahasa Mandarin yang disajikan *live band* tidak lagi begitu mengganggu. Beberapa undangan yang cukup ia kenal duduk santai dan terlihat

seru membicarakan sesuatu di sekitar sofa. Patrick mengangguk sekilas lalu memilih berbalik dan berdiri menghadap sebuah lukisan.

Sambil tersenyum, Patrick menyusuri *contact list* di BlackBerry miliknya.

Ella.

"Aku bahkan lupa belum menanyakan nama panjangnya," gumam Patrick sambil menempelkan ponselnya ke telinga lalu menunggu nada panggil berhenti digantikan suara yang ingin ia dengar.

"Hoamm... Halo?"

Patrick tersenyum senang mendengar jawaban setengah mengantuk dari seberang sana. Tangannya yang bebas berkacak pinggang.

"*Heute vermisst du mich oder nicht?* Apa hari ini kamu merindukanku?"

"Patrick, kamu gila ya? Ini tengah malam. Kamu hampir bikin jantungku copot. Siapa itu laki-laki yang kamu suruh berdiri kayak orang gila di depan rumahku? Pakai acara bawa bunga sebesar gajah pula. Belum lagi ini BlackBerry kok bisa ada di tengah-tengah bunganya? Kalau mamaku tahu gimana? Bisa copot juga jantungnya," teriak Cindy.

Patrick tidak perlu lagi berusaha keras untuk mendengar suara Cindy di antara alunan musik dan dengung tawa di sekitarnya.

"Salah sendiri. Mana ada pacar pelit setengah mati. Ditanya kerja di mana, nggak mau kasih tahu. Nomor ponsel nggak boleh tahu. Mau masuk rumah juga selalu dilarang. Sepertinya aku harus mulai mencari tahu tentang dirimu tawa orang lain," pancing Patrick.

Di seberang sana Cindy terperanjat. "Jangan macam-macam ya! Nanti malah bikin aku malu. Sudah, nanti kalau kamu pulang aku beritahu," jawab Cindy sekenanya.

"Kemarin, kamu bilang lebih baik aku pulang langsung ke Jakarta dan nggak usah balik ke Surabaya. Sekarang berubah pikiran nih? Aku boleh kembali ke Surabaya?"

"Soalnya aku butuh keberadaan kamu sebagai sasaran lemparan BlackBerry ini." Cindy menguap lebar setelah menjawab dengan nada sinis.

Semakin sinis wanita satu ini menjawabnya, entah mengapa semakin senang hati Patrick mendengarnya. Senyumnya semakin melebar.

Setelah menarik napas panjang, sengaja agar terdengar sedikit malas, Patrick berkata, "Itu hadiah dariku. Aku akan sedih kalau dikembalikan. Kasihan kurir yang sudah susah payah berdiri di depan rumahmu dan memastikan kamu menerimanya begitu pulang kerja. Apa kamu nggak kasihan juga sama aku? Aku bakal rindu berat kalau nggak mendengar suaramu."

"Ih, jijik!" Cindy memekik ngeri. "Patrick, ini sudah lewat tengah malam. Aku harus berangkat kerja besok pagi. Belum lagi ada..."

"Nama lengkapmu apa, Ella?" potong Patrick cepat. "Aku baru sadar belum tahu nama lengkapmu. Mau aku simpan di *contact list*..."

Seketika Patrick tidak mendengar suara apa pun dari seberang sana. Ia mengubah posisi, menunduk sambil menempelkan ponselnya semakin dekat telinga agar dapat menangkap suara wanita itu. Mungkin ia kehilangan sinyal atau mungkin suara lagu jaz lainnya sudah menelan suara wanita itu. Tapi mengingat Cindy selalu bersuara

lantang dengan nada sinis yang jelas, seharusnya tidak ada masalah dengan telinganya.

"Halo? Kamu masih di sana?" Patrick bergerak, membalikkan badan dan sedikit terkejut melihat seseorang yang tengah berdiri di hadapannya.

Dengan mengenakan pakaian *cheongsam* modern berwarna merah manyala, wanita di hadapan Patrick tersenyum ramah.

"Cindy? Bagaimana kamu bisa ada di sini?" seru Patrick, tanpa menjauhkan sedikit pun ponsel yang masih menempel di telinga.

Cindy berbaring di ranjangnya. Ponsel BlackBerry baru yang tadi ia terima di antara karangan bunga yang dikirimkan Patrick masih menempel di telinganya.

Beberapa menit yang lalu ia sedikit terkejut, namun senang saat Patrick meneleponnya. Sekarang, di tengah-tengah kegelapan malam, dengan piama kuning bergambar Pororo hadiah ulang tahun dari Mama Lisa, Cindy terperangah menatap langit-langit kamarnya. Belum sempat memikirkan jawaban pertanyaan Patrick tentang nama lengkapnya, ia dikejutkan kembali dengan suara Patrick yang terdengar kaget di seberang sana sambil menyebut nama aslinya.

Apakah Patrick sudah mengetahui siapa dia sebenarnya? Jangan-jangan sekarang Patrick bersama Tatiana dan Tecla. Mungkinkah mereka sedang mengerjainya? Dengan cara kekanak-kanakan seperti ini? Memutuskan telepon

setelah menyebut nama aslinya? Apakah Patrick mengirim ponsel baru ini padanya hanya untuk mengolok-oloknya, karena ia bahkan masih menggunakan ponsel zaman batu.

Cindy membalikkan tubuh menghadap sisi kanan, menatap tembok putih kamarnya. Beberapa menit yang lalu ia sangat mengantuk, namun sekarang matanya nyalang seperti burung hantu karena membayangkan Tatiana dan Tecla tengah tertawa bersama para laki-laki keluarga sombong itu. Mungkin sedang menertawakan dirinya.

Cindy berguling ke kiri, memikirkan kembali senyum Patrick sebelum menurunkannya di depan rumah dua hari lalu setelah membawanya melihat kediaman laki-laki itu selama di Surabaya. Mungkinkah saat itu Patrick sudah mengetahui siapa dirinya?

Sambil menarik napas panjang, Cindy kembali telen-tang di tengah-tengah ranjangnya. Beberapa saat ia sadar kalau tangan kanannya masih menggenggam ponsel baru dari Patrick. Cindy membawanya ke depan wajahnya. Menatap nomor luar negeri yang masih tertera di sana.

"Apa mungkin hanya kebetulan ada seseorang bernama Cindy di sana?" desah Cindy putus asa.

"Sudah lama sekali ya?" Wanita berpakaian *cheongsam* merah itu duduk di sofa kulit berwarna hijau yang terletak persis di sebelah Patrick.

Patrick memandang lekat-lekat wanita yang ia kenal saat masih berumur tujuh belas. "Iya. Sudah tiga belas tahun kita nggak ketemu," jawab Patrick sambil mengenang

kembali kejadian saat terakhir kali bertemu wanita yang duduk di hadapannya itu.

"Sudah menikah?" tanya Patrick sambil menunjuk jari kanan wanita itu.

Wanita itu menggeleng perlahan sambil tersenyum kecut. Rambut yang berpotongan bob pendek membuat wajahnya terlihat tidak jauh berbeda seperti tiga belas tahun lalu.

"Mungkin kwalat akibat perbuatanku dulu kepadamu dan Fabian."

Patrick tersenyum kecil lalu sedikit menegakkan tubuhnya sambil melipat kedua tangan ke depan dadanya. Matanya berhenti menelusuri wajah wanita itu. Ia mengalihkan pandangan, menatap lemari berisi koleksi barang-barang antik dari berbagai negara.

"Kamu sudah bertemu dengan Fabian?" tanya Patrick, mengalihkan pembicaraan.

Wanita itu langsung tergelak kecil. Tangannya menunjuk ke ruangan lain yang terhubung dengan ruangan yang mereka tempati. "Sedari tadi matakmu tak lepas dari kalian berdua. Fabian memang datang sejak awal acara pembukaan. Tapi, melihat dia yang sepertinya sibuk mondar-mandir bersama para model, aku memutuskan menyapamu duluan. Apakah kamu sudah kembali menetap di Jakarta? Aku dengar sekarang kamu menjabat sebagai *treasury director* di Briar-Rose Group."

"Hmmm... untuk sementara ini aku akan berada di Surabaya."

Alis wanita itu terangkat tinggi. "Surabaya?"

Patrick mengangguk pelan. "Phillip bisa membunuhku jika aku tidak melakukan pekerjaanku dengan benar."

"Kenapa harus di Surabaya?"

Patrick memandang wajah wanita itu dengan ekspresi terkejut karena wanita itu ingin mengetahui sesuatu tentang dirinya. "Ada kemungkinan perusahaan akan merger dengan hotel di Surabaya. Dan juga kemungkinan aku serius dengan seseorang di Surabaya."

"Menikah?" Wanita itu terperanjat, nyaris tidak percaya pada pendengarannya. Ekspresi wajahnya membuat Patrick tergelak kecil.

"Belum sampai ke sana. Hanya saja aku sedang mencoba menjalin hubungan serius. Jika aku mengumumkan akan menikah sekarang, bisa-bisa orangtuaku akan memesan nasi tumpeng tujuh belas tingkat. Mungkin nasi tumpeng ala *rainbow cake*." Patrick tertawa geli sambil memegang perutnya. Matanya menerawang, membayangkan reaksi kedua kakaknya dan teman dekatnya jika ia benar-benar menikah dalam waktu dekat.

Wanita bernama Cindy itu mendesah kecewa dan menatap Patrick dengan senyum kecut. "Sepertinya aku tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki apa yang terjadi tiga belas tahun yang lalu," gumamnya.

Patrick mendadak terdiam, menatap wanita itu dengan raut wajah yang tidak dapat dimengerti. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Patrick yang biasa selalu bercanda berubah sedingin itu. Ia menatap tajam pada wajah wanita di hadapannya. Jejak tawanya lenyap seketika.

Cindy berusaha keras menilai apa yang sedang dirasakan Patrick. Namun, wajah Patrick benar-benar tidak dapat dibaca. Entah marah, tersakiti, atau hanya sedang terpaku.

"Kamu pasti bercanda, Cindy," ucap Patrick datar.

"Kamu menduakanku dengan Fabian, dan membohongi kami berdua. Aku pikir hal itu tidak dapat diperbaiki."

Mereka berdua saling memandang. Wanita itu terdiam, tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun dan hanya menatap Patrick dengan gelisah, seakan tatapan Patrick menghukumnya dan membuatnya mematung hingga waktu yang tidak ditentukan. Hingga akhirnya Patrick tiba-tiba menepukkan tangan dan seketika senyum khasnya kembali muncul di wajah. "Jangan setegang itu melihatku!" cengir Patrick.

Desahan lega terlontar spontan dari mulut wanita itu. Senyum yang terbit kemudian mengingatkan Patrick kembali akan kenangan tiga belas tahun yang lalu saat wanita bernama Cindy ini tersenyum bersamanya. Wajah wanita ini benar-benar tidak banyak berubah, batin Patrick jauh di dalam benaknya.

"Kamu memang Patrick yang sama. Selalu bercanda." Wanita itu bangkit mendekati Patrick lalu meletakkan tangannya di bahu kanan laki-laki itu seakan mereka sudah biasa sedekat itu. "Jika aku mengunjungimu ke Surabaya, apakah kau akan memperkenalkan wanita yang kamu seriusi padaku?"

Patrick menggenggam tangan wanita itu lalu membawanya menjauh dari bahunya, sementara tangan yang satunya menangkap tangan wanita itu. Patrick menepuk pelan sebelum melepaskan genggamannya. "Tentu saja," jawab Patrick pelan.

Sebelum berjalan meninggalkan Patrick yang masih duduk bersandar, wanita itu sempat melemparkan senyum kecil pada Patrick. Membiarkan Patrick melihat punggung-

nya perlahan menjauh, seakan wanita itu tahu bahwa Patrick belum benar-benar melupakan dirinya.

Mata Patrick masih terpaku ke arah wanita itu yang kemudian menghilang di antara para undangan di *lounge*. Hingga ia tidak menyadari kehadiran Fabian di sebelahnya beberapa menit berikutnya.

"Dude! Helft mir, bantu aku!"

Tepukan Fabian pada pundak Patrick tidak membuatnya mengalihkan pandangan. Melihat tidak ada reaksi dari sahabat baiknya itu, Fabian menepuk sekali lagi agak lebih keras daripada sebelumnya. "Ada apa, *freund*?"

"Aku baru saja bertemu Cindy di sini," jawab Patrick, tampak masih terpaku.

Fabian menatap Patrick sedikit terkejut. "Cindy dari zaman SMA kita? Cinta pertama yang menipu kita berdua?"

Baru kali ini Patrick melepaskan tatapannya dan beralih menatap Fabian sambil tersenyum lebar. "Ja! *Meine erste liebe*, cinta pertamaku."

Kening Fabian mengerut penasaran. "Apa yang dilakukan gadis kurang ajar itu di sini?"

Patrick bangkit lalu merangkul bahu Fabian dan mengarahkannya keluar dari ruangan semiprivat itu lalu bergabung dengan para undangan lainnya. "Dia hanya muncul di saat yang tidak tepat," ucap Patrick perlahan.

Phillip, Demetri, dan Michael masih berdiri di sekitar bar. Awalnya mereka tidak memperhatikan Patrick dan Fabian yang melangkah mendekat ke arah mereka. Patrick bisa melihat raut wajah kakaknya, Phillip, yang jauh berbeda

dibanding beberapa tahun yang lalu. Semenjak bertemu Tecla, Phillip tampak lebih relaks. Benar-benar terlihat berbeda. Tidak dapat dipungkiri, Michael juga tidak jauh berbeda dengan Phillip. Bahkan Demetri yang biasanya sekaku kayu belakangan ini lebih sering tersenyum.

Mau tidak mau Patrick kembali teringat pada Ella. Wanita misterius yang mampu membuatnya bertahan tetap menemuinya. Ia tidak habis pikir bagaimana ia bisa sanggup mengikuti alur permainan Ella yang berusaha keras menutupi jati dirinya dari Patrick. Dan yang paling membuatnya benar-benar tertarik adalah bagaimana Ella terkesan sangat membenci keluarga calon kakak iparnya. Patrick bisa saja mencari tahu tentang Ella, tapi mengikuti permainan wanita unik itu terasa lebih menantang daripada membayar seseorang untuk mencari semua informasi.

"Aku pikir kamu tidak akan datang. Dari tadi aku tidak melihatmu." Phillip mengernyit bingung melihat adiknya, Patrick, mendekat bersama Fabian. Michael dan Demetri ikut berbalik memandang kedua pemuda itu.

Tanpa diduga Patrick meraih gelas minuman dari tangan Phillip dan meneguknya. "Aku sudah datang dari tadi siang. Kamu dan Tecla yang malah datang terlambat. Kalian melewatkan inti acara." Patrick menyodorkan kembali gelas minuman yang sudah kosong ke tangan Phillip yang memberengut kesal. Terkadang Patrick masih suka menggoda kakak dan sepupunya. Berhubung ia tidak berani terlalu kentara menggoda Demetri yang terkenal paling menyeramkan di antara mereka, Patrick lebih banyak menggoda Phillip.

"Aku hampir tertinggal pesawat karena Tecla tertidur,"

kilah Phillip, lalu berbalik ke meja bar dan meletakkan gelas kosongnya. Sambil merapikan setelan pakaiannya yang harus selalu terlihat sempurna, ia melanjutkan, "Kami baru saja membicarakanmu. Tidak ada cerita dari kota Surabaya? Baru kali ini kamu menetap lebih dari sehari di satu kota. Lebih-lebih di Surabaya..."

"Aduh...", potong Patrick, "kita nggak seharusnya membahas masalah bisnis di saat seperti ini, Phillip. Lagi pula aku kan selalu mengirimkan laporan perkembangan merger grup kita dengan hotel Om Stefan, calon mertuamu. Aku juga bukan kutu loncat, ya kan?" Patrick kini merangkul pundak Demetri, berusaha meminta dukungannya.

Demetri mengelak sambil memberengut kesal kepada Patrick. "Bella mungkin sudah menungguku di kamar. Tadi dia memintaku menunggu setengah jam sebelum naik. Ini sudah lebih dari setengah jam. Kalian lanjutkan saja," kata Demetri, berusaha melepaskan tangan Patrick.

Para lelaki di sekelilingnya tersenyum geli setelah mendengar perkataan Demetri. Patrick malah berusaha menguatkan rangkulan tangannya ke bahu sepupunya itu sambil tertawa kecil. "Aku bahkan belum mengucapkan selamat ulang tahun, Demetri."

"Kita lanjutkan saja besok pagi. Sekarang aku harus pergi." Tubuh kekar Demetri dapat mengelak dari sergapan Patrick dengan mudah.

Merasa semakin geli melihat sepupunya yang tampak sangat tidak sabar untuk mendatangi istrinya, Patrick masih sempat usil dan melemparkan gurauan, "Wah, sepertinya ada sesuatu yang sedang disiapkan Bella di atas sana untukmu."

Akhirnya Demetri tersenyum sekilas sambil menatap Patrick. "Tutup mulutmu dan lebih baik ceritakan pada mereka siapa yang sudah menahanmu begitu lama di Surabaya." Tanpa menunggu sanggahan Patrick, Demetri langsung berbalik dan menghilang ke arah kerumunan para undangan.

Patrick harus menghadapi tatapan penuh tanya dari Phillip, Michael, dan Fabian setelah Demetri berlalu dengan terburu-buru.

"Ada apa sih dengan kalian?" Patrick merentangkan tangan sambil tersenyum lebar. "Belakangan, aku benar-benar menikmati kota Surabaya. Aku baru tahu di sana sangat menyenangkan. Lagi pula, aku harus memastikan hotel baru kita beroperasi semaksimal mungkin, juga rencana merger dengan hotel Om Stefan di kota Batu berjalan mulus."

Alis Michael terangkat, tidak percaya. Cengiran geli membuat wajah indonya terlihat semakin tampan. "Seorang Patrick yang tak bisa diam di satu tempat ternyata betah di sebuah kota kecil selama lebih dari sebulan? Pasti ada sesuatu. Kamu bahkan menolak ajakanku dan Ana untuk makan malam bersama di sana."

"Aku baru sekali membatalkan undanganmu. Kalian kan baru saja kembali dari berbulan madu," protes Patrick sambil tersenyum usil. Sedetik kemudian ia mengangguk kecil pada Michael lalu sedikit memiringkan kepalanya seakan pembicaraan ini hanya untuk mereka berdua. "Aku sudah merencanakan makan malam pengganti. Kamu, Ana, aku, bersama Om Stefan."

Fabian yang sedari tadi hanya mendengarkan dengan pandangan yang sesekali berkeliling mencari seseorang,

akhirnya membuka mulut. "Apa ini ada hubungannya dengan Cindy?"

"Cindy?" ucap Michael dan Phillip bersamaan.

Fabian mengangguk sekilas pada Michael dan Phillip. Memandang mereka berdua sebelum menjelaskan. "Kalian ingat Cindy yang selalu bersama Patrick? Sejak TK sampai SMA, selalu bersama Patrick dan akhirnya menjadi cinta pertamanya?"

Dengan kening berkerut, Phillip memandang Fabian dan Patrick bergantian. "Yang ternyata menduakan Patrick saat kamu pindah satu sekolah dengan mereka, Fabian?"

"Yang membuat kalian berkelahi di lapangan sekolah hingga babak belur lalu berakhir mabuk bersama dan pergi untuk mendapatkan tato gila itu di lengan kanan dan kiri kalian?" sambung Michael.

Patrick tersenyum lebar sambil menunjuk Michael. "Ja! Ya, Cindy yang itu."

"Tadi Patrick bertemu dengannya di salah satu *private room*," jelas Fabian kepada Michael dan Phillip. Lalu ia berbalik menghadap Patrick yang masih tersenyum santai. "Apa karena dia menghubungimu di Jakarta lalu kamu berusaha menghindar?"

Patrick tergelak mendengar dugaan Fabian. "Aku nggak pernah menghindar dari wanita. Aku benar-benar menikmati Surabaya. Dan jika Cindy nggak menyakiti dan menduakan kita saat itu, mungkin kita nggak akan berteman baik seperti sekarang. Aku sudah nggak memikirkan apa yang dia lakukan pada kita."

Fabian menatap tajam kepada Patrick. "Cindy menyakitimu lebih dari yang dia lakukan padaku karena kalian saling mengenal bahkan bisa dibilang sejak lahir."

Patrick menatap wajah sahabatnya, dan menyadari bahwa Phillip dan Michael juga masih terdiam menatap dirinya dan Fabian. Ia ingin menghindari topik tentang masa lalunya. Seketika ia teringat sesuatu. Matanya sengaja melirik ke arah lain jauh dari tempat mereka berdiri.

"Apa yang sedang dilakukan Eirwen di depan sana?" ucap Patrick lebih kepada dirinya sendiri sambil tetap berlagak seakan mendadak ia melihat kehadiran gadis itu di antara kerumunan para undangan.

Rupanya pancingannya memang tepat. Fabian langsung mengikuti arah pandangan Patrick lalu berusaha keras menemukan sosok Eirwen. Patrick tersenyum lebar lalu melirik jail pada Phillip dan Michael yang sama-sama menyadari Fabian sudah terperangkap dalam tipuan Patrick.

"Di mana? Bersama siapa?" tanya Fabian antusias.

Patrick menunjuk sembarang arah. "Tadi sekilas di sebelah sana. Mungkin sedang berkeliling dengan para model lainnya."

Fabian mendengus agak kesal. Sambil merapikan jasanya, ia mengomel. "Ke mana larinya model wanita yang tadi menempel bersamaku? Aku ingin membawanya sebelum Eirwen melihatku. Tapi... sudahlah, aku harus menemukan Eirwen dulu sebelum dia menghilang lagi."

Michael dan Phillip tersenyum geli bersama Patrick saat Fabian beranjak menjauh ke arah yang ditunjuk Patrick.

Sebelum Fabian menghilang, Michael berdeham kecil lalu menepuk pundak Phillip. "Sebaiknya aku juga mencari Ana dan kembali ke kamar. Besok pagi kita masih ada acara untuk *prewed photoshoot*-mu, Phillip."

Phillip mengangguk setuju. "Aku juga harus mencari

Tecla. Jika tidak, besok pagi jadwal kita bisa berantakan karena dia tidak bisa bangun pagi."

Patrick bergeser dan bersandar ke pinggir meja bar. Tidak jauh dari dirinya berdiri beberapa *bartender* sedang memperlihatkan aksi mereka kepada para undangan yang sedang duduk di kursi bar.

Sebelum meninggalkan Patrick, Phillip sempat berbalik menatap sang adik sambil mengancingkan jasnya. "*Gute nacht, bruder. Nicht zu viel darüber nachzudenken, was passiert in der Vergangenheit.* Jangan terlalu memikirkan apa yang terjadi di masa lalu..."

"*Mach dir keine sorgen.* Jangan khawatir." Patrick mengangguk dengan senyum meyakinkan.

Melihat semua telah pergi meninggalkannya, Patrick menyandarkan punggung di pinggir meja bar, menumpukan kedua lengan ke belakang sambil mendesah panjang. Sesaat yang lalu ia teringat Ella. Namun kemudian Fabian membuatnya teringat kembali bagaimana terkejutnya ia saat melihat kehadiran Cindy setelah sekian lama. Untuk saat ini, Patrick terpaku pada perasaannya sendiri. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar merasa sendirian.

"*You need something, sir?*" Seorang bartender berdiri tepat di balik meja bar dan pertanyaannya mengejutkan Patrick yang memungginginya.

Patrick berbalik perlahan dan tersenyum lebar kepada pemuda bermata sipit di hadapannya.

"*Surprise me with something strong.*"

Lima



Surabaya, 17 Agustus 2009

HAMPIR seminggu ini tanpa sadar Cindy selalu melirik ke tempat Patrick biasa memarkir mobil dan menunggu-nya pulang dari kantor. Setiap kali melihat tempat itu kosong, Cindy menghela napas panjang. Pikirannya melayang ke berbagai adegan yang sudah terekam di kepala-nya.

Semenjak meneleponnya di malam buta itu, Patrick tidak pernah lagi menghubunginya. Ia hampir yakin, Patrick sudah menanyakan tentang dirinya pada Tatiana dan Tecla saat di Hong Kong. Bagaimana pun terlihat jelas dari awal mereka bertemu, Patrick sangat ingin mengetahui siapa sebenarnya dirinya.

Saat Cindy melangkah turun dari mobil yang biasa mengantarkannya pulang kerja, ia tidak bisa menghentikan kebiasaannya. Ia kembali memandang ke sebelah kiri pintu gerbang. Setelah menutup pintu mobil, Cindy masih

terpaku menatap tempat kosong itu. Ia menghela napas berat, berharap Patrick berdiri di sana saat itu juga.

Cindy menggeleng pelan. Menertawakan diri sendiri di dalam hati. Bagaimana ia bisa mengharapkan hal yang sangat konyol jika dipikirkannya lagi. Dengan langkah enggan, ia menuju ke pintu gerbang rumahnya. Tangannya merogoh kunci gembok dari dalam tas. Saat tangannya berusaha meraih gembok yang biasa menggantung di sana, matanya tertumbuk pada mobil yang terparkir di depan garasi yang kini sudah berubah fungsi menjadi gudang.

"Oh... apa lagi yang diinginkan wanita menyebalkan itu?" Cindy mendengus kesal. Setelah gembok terbuka, ia berjalan masuk sambil memandang kesal mobil milik sepupunya itu. Entah kali ini mereka datang berdua atau hanya Tatiana. Cindy berusaha mengingat-ingat obrolan selama di kantor tadi. Ia yakin Om Stefan tidak mengatakan apa-apa soal anaknya yang mungkin akan mampir ke rumah.

"Kali ini dia pasti ingin aku membuatkan sesuatu lagi," gerutu Cindy sambil menendang sedikit keras ban belakang mobil sedan di depannya. Wajahnya mengernyit kesakitan dan berusaha meredam rasa malunya dengan kesal yang ia biarkan berkembang di dalam pikirannya. Cindy mengibaskan kakinya yang sakit akibat tendangan itu lalu berjalan perlahan menuju pintu rumahnya yang sudah sedikit terbuka.

Rumah ini satu-satunya benda yang bisa ia banggakan, terlebih karena ukurannya yang sangat luas dan masih merupakan peninggalan zaman Belanda. Cindy berusaha mati-matian mempertahankannya. Matanya menatap ga-

gang pintu rumahnya yang sudah mulai berkarat. Suara tawa Tatiana dari ruang tamu terdengar dari tempatnya berdiri. Tembok rumah yang kukuh rupanya meredam suara langkah kakinya.

"Itu Cindy pulang!" Suara Mama Lisa mengagetkan dirinya yang masih berusaha memperlambat langkah saat berjalan di *foyer*.

Cindy langsung menatap mama tirinya yang sekarang tengah memandangnya bersama Tatiana dan Tecla yang duduk di sebelahnya. Matanya langsung mendeteksi jari tangan Tatiana. Dua cincin yang melingkar di jari kanannya semakin memancing kekesalan Cindy. Tecla memandangnya sambil mengunyah camilan yang sudah disuguhkan Mama Lisa di atas meja. Tatiana yang duduk di antara Tecla dan mama tirinya, terlihat tersenyum lebar seakan mereka saudara dekat.

Mama Lisa menunjuk kursi kosong di sebelahnya. "Ayo, duduk sini! Ada sesuatu yang ingin disampaikan Ana padamu."

Tecla yang langsung tersenyum lebar mendengar ucapan Mama Lisa, membuat Cindy sedikit terkejut. Kedipan mata Tecla yang terkesan usil semakin membuat jantung Cindy berdebar kencang. Pasti mereka ingin membahas masalah perkenalannya dengan Patrick. Apakah Patrick sudah menceritakan segalanya kepada sepupu-sepupunya?

Cindy tidak dapat berpikir jernih, hingga Mama Lisa harus mengulangi perkataannya sekali lagi.

Sambil berusaha agar tidak terlihat panik, dan otak yang ia paksa bekerja keras menyiapkan jawaban yang tidak terdengar memalukan, Cindy meletakkan tas tangan-

nya di samping kursi lalu duduk dengan dagu terangkat, siap menghadapi apa yang akan diucapkan Tatiana dan Tecla.

"Aduh... gimana ya, Tante? Saya takut Cindy nanti tersinggung..." Tatiana tersenyum ragu sambil meraih tangan kanan Mama Lisa dari pangkuannya, lalu menggenggamnya seakan mereka benar-benar akrab. Hal ini juga yang membuat Cindy tidak menyukai Tatiana. Ia merasa sepupunya itu sangat lihai merebut hati setiap orang dengan berpura-pura ramah.

Cindy berusaha agar tidak terlihat membenci sepupunya itu. Ia mencoba tersenyum kecil. "Aku nggak mungkin tersinggung, Ana. Katakan saja, ada apa?"

Merasa yakin apa yang akan dikatakan Tatiana nanti berkaitan dengan Patrick, Cindy menyilangkan kaki dan bersandar di kursinya agar terlihat siap menghadapi apa yang akan diutarakan Tatiana.

"Aku, Tecla, Eirwen, dan Bella mendapatkan ide untuk memulai usaha bersama. Tentu kamu sudah mengenal Bella, kan? Istri Demetri, sepupu Phillip? Kalian sempat berkenalan saat pernikahanku." Tatiana menatapnya dengan senyum meyakinkan.

Mama Lisa ikut mengingatkan Cindy, "Kita sempat sarapan bersamanya sehari setelah pernikahan Ana."

Dengan dahi berkerut bingung Cindy menjawab, "Ya, tentu saja aku ingat. Ada hubungan apa antara ide kalian dan aku?"

Tatiana terlihat semakin bersemangat. Cindy memperhatikan gerak tubuhnya yang langsung mencondong ke arah Cindy, membelakangi Tecla yang asyik dengan stoples makanan keringnya.

"Hubungannya... karena aku yakin kamu pasti tertarik bergabung bersama kami," jawab Tatiana supersenang.

Cindy makin kesal saat Tatiana menoleh sejenak kepada Mama Lisa yang mengangguk setuju.

"Aku? Bergabung dengan kalian?" Cindy menatap Tatiana, setengah yakin bahwa pada hitungan kelima ia akan mendengar suara tawa mengejek yang keluar dari mulut Tatiana dan mengatakan ini semua hanya lelucon.

Dengan anggukan antusias, Tatiana segera membeberkan idenya. "Iya! Kita akan membangun *brand fashion* dengan harga terjangkau. Aku bisa sedikit *styling*, tentu saja dibantu Eirwen yang sudah sangat pengalaman dalam bidang ini. Tecla memiliki kemampuan untuk bagian promosi dan pemasaran. Bella juga bersemangat untuk mengembangkan ide ini."

"Lalu, apa peranku?" potong Cindy cepat. "Menjadi pegawai administrasi kalian?"

"Jangan bercanda, Cindy..." Tatiana melambaikan tangan sambil tertawa kecil. "Kamu sangat berbakat. Kita bisa memiliki *brand* yang kuat dengan kemampuanmu mendesain sepatu. Tante Lisa juga bisa membantu dalam hal ini. Aku benar-benar memikirkan ide serius ini. Kita bisa mulai dengan mencari tempat kecil untuk produksi, mengusahakan tenaga pekerja seadanya dulu dan mulai mencari *space* kosong di beberapa mal ternama di kota Surabaya dan Jakarta."

Cindy langsung mengangkat telapak tangannya untuk menghentikan Tatiana. Tidak hanya Tatiana yang berhenti, Tecla juga turut berhenti dari aktivitasnya mengunyah makanan kecil. Tatiana, Tecla, dan Mama Lisa tertegun memandang Cindy.

"Tunggu... tunggu! Kamu ingin aku menjadi bagian dari rencana ini dengan bekerja sebagai pembuat sepatu?"

Setelah menarik napas panjang, Tatiana membuka mulutnya dengan mimik mencoba menenangkan. "Bukan... Tentu saja bukan. Aku menawarkan posisi sebagai desainer. Kamu mungkin tidak bisa ikut andil dalam modal awal usaha, tapi aku menawarimu posisi sebagai *part-time shoes designer*..."

"Tunggu!" sergah Cindy. "Apa maksudmu aku tidak bisa ikut andil dalam modal?" Cindy menaikkan dagu dan mengencangkan pundaknya. "Aku bukan tidak mampu turut andil dalam modal, tapi aku tidak merasa sehebat itu sampai bisa membuat sepatu untuk dijual kembali."

Hatinya semakin kesal. Posisi mereka benar-benar tertukar. Jika saja ia tidak kehilangan keluarganya secepat ini, ia mungkin tidak akan kehilangan seluruh harta kekayaannya. Dan mungkin, keluarga Tatiana dan Tecla juga tidak akan merajai lahan yang sekarang sudah mereka ubah menjadi Palace Family Hotel and Villas.

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu, Cindy," ucap Tatiana lirih. Ketakutan karena telanjur mengatakan kalimat yang salah terpampang jelas di wajah Tatiana. Hal ini semakin membakar emosi Cindy. "Aku hanya berpikir mungkin kamu juga nggak mau meninggalkan pekerjaan di kantor bersama papaku. Papaku sangat membutuhkanmu di sana. Aku nggak mungkin lagi bisa membantu banyak di restoran maupun di hotel karena Michael masih harus sering bepergian antara Jerman dan Indonesia. Jika ide ini benar-benar berkembang seperti yang kita bayangkan, usaha ini akan sangat menguntungkan dan membantu kita. Terutama kamu, tentu saja."

Mendengar ucapan dan melihat ekspresi Tatiana yang seakan memandang rendah dirinya, Cindy semakin tersinggung dan kesal. Benar-benar tidak pantas Tatiana memandang dirinya begitu miskinnya hingga perlu dibantu.

Cindy berusaha mengontrol emosi dan menarik napas panjang sebelum membuka mulut. Ia sengaja mengangkat dagu dan menegakkan punggung. Ia berusaha setenang mungkin karena ialah yang seharusnya memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding keluarga sepupunya itu.

"Aku rasa aku tidak tertarik, Ana. Menggantikan posisimu di kantor dan membantu papamu sudah cukup membantuku. Dan aku rasa, aku tidak cukup berpengalaman dalam bidang yang kamu tawarkan ini..."

"Tapi kamu selalu membuatkanku sepatu-sepatu keren itu, Cindy," potong Tatiana sambil bersikeras meyakinkan Cindy. Tangannya yang tadi menggenggam akrab Mama Lisa sekarang terlepas dan ia benar-benar menghadap langsung ke arah Cindy. "Aku yakin..."

Cindy memotong kembali ucapan Tatiana sebelum isi otaknya benar-benar meluap. "...dan aku tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam idemu kali ini. Dengan pekerjaan yang kamu limpahkan padaku sekarang dan rencana merenovasi rumahku, aku akan membutuhkan banyak waktu untuk mencari pembantu rumah tangga dan memikirkan apa yang harus aku lakukan pada rumahku ini." Cindy berusaha terdengar yakin bahwa ia sudah merencanakan hal ini matang-matang, dan bukan ide spontan yang terlintas begitu saja beberapa detik yang lalu. "Nah, sekarang bisa kamu lihat, kan? Kamu tidak perlu lagi mengasihaniiku, Ana. Selama ini kamu sudah ba-

nyak membantuku. Tentu saja aku tidak akan lupa untuk berterima kasih..."

Raut wajah Mama Lisa yang mendadak salah tingkah membuat Cindy terdiam. Mama tirinya tampak semakin hari semakin kurus. Mama Lisa memandang gelisah ke arah Tatiana lalu beralih memandangnya.

"Ada apa?" Insting Cindy menajam. Bola matanya menatap tajam antara Mama Lisa dan Tatiana. Lalu melirik Tecla yang berdeham kecil dan mengangkat gelas dan minum sedikit untuk menjernihkan tenggorokannya. Tatiana dan Mama Lisa saat itu kembali berpandangan seakan mereka sedang bertelepati untuk memastikan siapa yang seharusnya membuka mulut terlebih dulu.

Akhirnya, Mama Lisa melihatnya dengan tatapan bersalah. "Mama tidak tahu kalau kamu berencana merenovasi rumah kita. Dan masalah mencari pembantu, Mama benar-benar tidak tahu kita mampu memiliki pembantu..."

"Oh! Tentu saja kita mampu, Ma!" Cindy langsung memotong ucapan mamanya sebelum mengatakan hal memalukan, seperti kesulitan mereka mengatasi pengeluaran rumah tangga dengan hanya mengandalkan gajinya. "Dengan posisiku sekarang yang menggantikan Ana, aku dapat menabung banyak dan kita baik-baik saja."

Lisa meringis tidak percaya. "Tapi rumah ini terlalu besar untuk kita berdua. Bukankah lebih baik kita mencari rumah yang lebih kecil dan sepadan untuk kita?"

"Sepadan?" Cindy tidak menyadari suaranya yang melengking.

"Iya. Seperti rumah kecil di pinggir kota. Kita pasti bisa menyimpan lebih banyak dibanding mempertahankan rumah ini. Biaya listrik, air, perawatan dan biaya lain-lain

semakin tinggi saja..." Lisa berpaling sejenak menatap Tatiana lalu kembali menggenggam tangan Tatiana erat seakan gadis itu adalah putrinya, "...dan tadi Ana menanyakan apakah kita berminat melepas rumah ini untuknya dan Michael. Bagaimana menurutmu?"

Melepaskan rumah peninggalan orangtuanya ke tangan Tatiana yang ia benci setengah mati? Tanah peninggalan keluarganya sudah beralih ke tangan keluarga Om Stefan, dan sekarang Tatiana mengincar harta satu-satunya yang ia miliki? Cindy sangat ingin mencengkeram rambut di kepalanya kuat-kuat, memastikan ia tidak sedang bermimpi.

Tatiana segera menggerak-gerakkan tangan seakan berusaha menenangkan Cindy. "Aku dan Michael memang sedang mencari rumah untuk kami tinggal. Dan aku selalu mengagumi rumahmu ini. Aku rasa kamu bisa memikirkan hal ini baik-baik. Aku hanya bertanya. Jika kamu berminat, kamu bisa meng..."

"Maaf, aku tidak berminat, Ana," tandas Cindy. Ia menarik napas panjang lalu berdiri sementara Lisa, Tatiana, dan Tecla memandangnya tidak percaya. "Aku capek. Aku mau mandi dulu."

Tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, Cindy melangkah meninggalkan ruang tamu. Tubuhnya tiba-tiba terasa capek dan ia benar-benar lebih dari kesal saat ini. Bagaimana mungkin sepupunya berniat mengambil segala yang ia miliki? Ia berjalan menuju tangga lebar di tengah-tengah ruang depan. Ingin secepatnya mandi lalu mengurung diri di kamar.

Getaran dari tas tangan yang ia jinjing tidak terasa pada awalnya, begitu juga bunyi deringnya. Namun sema-



Ingin mendapat jawaban sebelum bertanya?

Lihat perkiraan cuaca, info lalu lintas, dan info lainnya saat Anda membutuhkannya di Google Now



MULAI

kin lama dengannya semakin terdengar jelas di telinga Cindy. Ia sudah di depan pintu kamarnya saat menyadari ponsel pemberian Patrick berakrobat di dalam tasnya.

Tangannya secepat mungkin membuka lebar-lebar tasnya lalu meraih BlackBerry itu dari saku tas bagian dalam.

Setan Playboy

Tanpa sadar, Cindy tersenyum lebar saat nama itu terlihat di layar.

"Ya?" Seketika Cindy menyesal mendengar suaranya sendiri. Ia benar-benar terdengar sangat antusias! Ia yakin Patrick sedang terkekeh senang di seberang sana.

"Senang ya aku meneleponmu?"

"Jangan bercanda, atau aku tutup teleponnya sekarang!" ancam Cindy.

Patrick tergelak kecil mendengar ancamannya. "Aku ada di depan rumahmu. Di tempat biasanya aku parkir dan menunggumu. Nggak mau membukakan pintu untukku? Atau paling nggak, izinkan aku parkir lebih dekat lagi di pintu gerbang agar bisa melihatmu dan melambailah dari balkon, oke?"

Patrick di depan rumahnya! Cindy melongo. Mamanya, Tatiana, dan Tecla masih ada di bawah. Bagaimana jika mereka tahu. Sepertinya Patrick memang belum mengetahui siapa ia sebenarnya karena Tatiana dan Tecla tidak membahas apa pun tentang Patrick tadi.

"Ella? Kamu masih mendengarkanku?" Patrick terdengar bingung.

Cindy mendekap dadanya sendiri, mendesah lega karena Patrick masih mengenalinya sebagai Ella. "Iya, aku

mendengarkanmu. Kamu tunggu saja di sana dan jangan coba-coba keluar dari mobil. Aku akan segera turun."

Tanpa menunggu jawaban Patrick, Cindy langsung menutup telepon dan menyimpannya kembali ke dalam tas. Ia bergerak mundur dan melihat dari tempatnya berdiri. Memastikan kedua sepupunya masih duduk di ruang tamu bersama Mama Lisa.

Sambil menghela napas lega, ia cepat-cepat berbalik melihat lemari yang berisi keramik tua koleksi neneknya yang merupakan saudara kembar nenek Tatiana. Memastikan rambut dan wajahnya masih segar.

Cindy melangkah cepat menuruni tangga. Sengaja ia tidak melambatkan langkah saat melewati ruang tamu.

"Ma, aku pergi dulu. Temanku sudah menunggu di luar untuk makan malam bersama. Tidak usah menungguku pulang. Aku membawa kunci," seru Cindy tergesa. Mengabaikan ketiga orang yang masih duduk di ruang tamu sambil memandang bingung.

Cindy menghilang cepat dari balik pintu depan dan agak berlari ke arah pintu gerbang rumahnya, berharap Patrick benar-benar menuruti perkataannya dan menunggu tenang di dalam mobil.

Tecla mendesah bingung setelah Cindy menghilang dari balik jendela ruang tamu. "Tadi dia benar-benar mandi atau hanya cuci muka ya?"

"Yang pasti, dia tidak seperti kamu yang malas mandi dengan alasan memperingati hari air sedunia," sahut Tatiana sambil memelototi adiknya.

"Kamu ingin aku memberikan oleh-oleh untukmu sekarang atau nanti setelah sampai di tempat makan?" Patrick mulai mengarahkan mobil memasuki ramainya jalan raya. Ia melirik sambil tersenyum jail ke arah Cindy.

"Sama saja. Kapan saja boleh," sahut Cindy sambil menarik sabuk pengaman lalu memasangkannya. "Aku nggak minta kamu membawa oleh-oleh untukku. Paling juga gantungan kunci atau camilan merek Cina."

Patrick tertawa keras mendengar jawaban cuek Cindy. "Jangan katakan kamu *bad mood* lagi. Kapan sih kamu akan berhenti cemberut? Belum pernah sekali pun aku melihat kamu benar-benar tertawa bahagia. Apa kamu nggak iri melihat aku yang selalu santai, tertawa, dan penuh senyum?"

Pertanyaan spontan yang keluar dari mulut Patrick seakan membungkam mulut Cindy. Gadis itu terdiam membayangkan kapan ia benar-benar tertawa lepas tanpa menggerutu tentang segala macam hal. Ia lupa kapan ia benar-benar merasa bahagia.

Mau tidak mau ia mendesah panjang. "Mungkin aku nggak pernah tertawa bahagia hanya saat bersama kamu," jawab Cindy sambil lalu.

Patrick menoleh, menatap Cindy sejenak, lalu sambil tersenyum misterius ia kembali fokus pada jalanan di depannya. "Atau... mungkin sudah takdirku untuk membuatmu bahagia mulai saat ini."

Dengan alis terangkat tinggi, Cindy melotot ke wajah penuh percaya diri Patrick. "Ih!" Cindy bergidik spontan. "Jangan coba-coba lagi mengatakan kalimat lebay kepadaku! Bukannya ketawa bahagia, yang ada aku malah jijik."

Dengan lirikan sekilas, Patrick tergelak. Baru kali ini

ada wanita yang tidak tahan dengan perkataannya. Wanita yang duduk di sampingnya ini selalu bergidik geli setiap Patrick mencoba merayunya. Ia bisa kehabisan jurus jika Cindy tidak tahan dengan serangan gombalnya.

"Mau makan di mana kita?" Cindy tidak menghiraukan gelak tawa Patrick dan beralih memandang ke luar jendela sambil berpegangan pada sabuk pengaman. Ia sebenarnya tidak suka terbelit sabuk pengaman. Meski tahu itu hal penting, ia selalu memainkannya dan memutar-mutarnya di sekitar tubuhnya agar tidak terasa menjeratnya terlalu erat.

"Apa kamu tahu The Palace? Restoran itu lumayan terkenal, juga milik Om Stefan. Tatiana dulu bekerja di sana, kan?"

Cindy melongo menatap Patrick yang berkonsentrasi dengan padatnya jalan raya. Bagaimana mungkin ia tidak tahu? Ia bekerja di sana sekarang dan baru saja pulang. Jika ia kembali ke sana bersama Patrick, meskipun Om Stefan sudah pulang, semua karyawan akan mengenalinya dan Patrick akan mengetahui siapa sebenarnya dirinya.

"A-aku nggak mau ke sana," tolak Cindy cepat.

Patrick menoleh kaget untuk beberapa detik.

"Uh? Ada apa? Sebegitu benci kamu pada Tatiana sampai-sampai makan di sana saja nggak mau? Aku belum pernah mampir ke sana. Aku juga harus beramah-tamah dengan calon mertua kakakku atau mereka akan menganggap aku sombong karena sudah beberapa lama tinggal di sini tapi nggak pernah datang mengunjungi restoran mereka."

Cindy semakin kesal. Tangannya menarik sabuk pengaman menjauh dari tubuhnya sambil mendengus. "Iya!

Tapi aku nggak ingin makan di sana. Lebih baik kamu ganti haluan atau aku nggak jadi ikut. Berhenti saja di depan dan biarkan aku pulang sendiri," sahut Cindy sambil menunjuk ke pinggir jalan.

"Oke! Oke! Relaks..." Patrick melepaskan tangan kirinya dari kemudi mobil mencoba untuk menahan Cindy yang terlihat kesal dan gelisah. "Aku nggak akan memaksa. Kita ganti haluan. Katakan ke mana kamu mau."

"Ke mana saja, asal bukan The Palace."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Patrick memutar balik mobilnya di putaran pertama yang ia temukan. Tidak ada musik atau pembicaraan di antara mereka selama beberapa menit kemudian, membuat Patrick mulai merasa tidak nyaman. Belum pernah ia bersama seorang wanita yang tidak pernah berhenti bersungut kesal sekaligus membuatnya penasaran setengah mati.

Kepadatan jalan saat itu mulai berkurang. Letak Briar-Rose Hotel and Service Resident yang strategis di pusat kota mempermudah segalanya. Jaraknya cukup dekat dengan rumah Cindy yang juga terletak di pusat kota Surabaya.

Dengan lincah Patrick membelokkan mobilnya memasuki kawasan hotel dan seperti kebiasaannya, ia menghentikan mobilnya tepat di lobi hotel. Cindy masih terpaku dengan pikirannya sampai tidak memperhatikan Patrick yang telah memarkir mobilnya, dan petugas *valet* hendak mengambil alih kemudi.

"Ayo turun! Mau sampai kapan kamu cemberut di dalam sini?" Patrick melambaikan tangan di depan wajah Cindy, menghentikan pikiran Cindy terbang lebih jauh lagi. Sebelum Cindy membuka mulut, Patrick menarik ke-

luar dua buah tas besar dari balik kursinya lalu melangkah keluar dari mobil.

Mau tidak mau Cindy harus turun dan mengikuti langkah lebar Patrick ke dalam lobi. Setengah hatinya masih memikirkan kekesalannya akan permintaan Tatiana untuk melepaskan rumahnya, setengah yang lain mengkhawatirkan jika ada seseorang yang mengenal dirinya melihatnya berjalan bersama Patrick.

Cindy tetap menjaga jarak antara dirinya dan Patrick yang langsung melewati meja resepsionis. Cindy mengerutkan kening, merasa kalau Patrick akan membawanya ke *penthouse* yang sekarang ditempatinya.

Mereka berjalan beriringan menuju halaman tengah hotel. Mata Cindy menoleh ke sekeliling. Ia memang cukup sering menginjakkan kaki ke hotel ini. Dan ketika pertama kali Patrick membawanya ke sini, tidak ada waktu untuk memperhatikan sekitar.

Masih tetap menjinjing dua *shopping bag* di tangan kanannya, Patrick menyusuri jalan setapak di pinggir taman. Mereka melewati beberapa tanda restoran sampai berada di depan sebuah papan nama bertuliskan Cenerentola dengan ukuran sedikit lebih besar dan sebuah arah panah.

"Ini *shortcut* dari hotel menuju ke *nite club* milikku dan Fabian," terang Patrick tanpa menoleh.

Sebuah pintu kayu besar dengan hiasan taman bersulur di sekitarnya memberi kesan seakan mereka membuka pintu rahasia yang menembus entah ke mana. Dengan perlahan, Patrick mendorong kedua pintu itu sampai terbuka.

Dengan pandangan takjub, Cindy melangkah melewati Patrick yang berdiri menahan salah satu pintu agar tetap

terbuka. "Belum jam buka. Mungkin mereka masih mempersiapkan segalanya," bisik Patrick saat Cindy melewatinya.

Begitu melangkahkan kaki ke dalam, Cindy bisa melihat lorong kaca yang memperlihatkan pintu masuk utama dari jalan raya yang tidak berhubungan dengan Briar-Rose Hotel dan Service Residents. Di sebelah kanannya terlihat area bar yang luas dengan lampu-lampu gantung dari kristal. Kain-kain tebal berwarna ungu menutupi beberapa dinding dan memisahkan area tersebut dengan area lainnya.

Tersadar setelah mengagumi tempat itu untuk beberapa saat, Cindy berbalik mencari Patrick yang sudah berdiri di belakangnya dan tersenyum supermanis menantinya. "Milikmu dan Fabian?"

Dengan gaya usilnya, Patrick mengedipkan mata lalu meletakkan telunjuknya di depan bibir. "*Geheim*. Raha-sia..."

Mau tidak mau alis Cindy terangkat karena bingung.

Dengan gaya misterius Patrick melewatinya, lalu menghilang ke balik ruangan. Cepat-cepat Cindy mengikutinya. Mereka tiba di tengah-tengah ruangan dengan cahaya redup dan langit-langit tinggi. Tembok dengan aksen klasik membuat Cindy benar-benar merasa tempat ini sangat keren.

"Tempat ini dan La Cenicienta adalah milikku dan Fabian." Patrick menjatuhkan tubuhnya di sofa berwarna hitam yang terletak di tengah-tengah ruangan. Beberapa karyawan dengan seragam ungu tua mengangguk sekilas kepadanya sebelum melanjutkan apa yang mereka persiapkan.

Cindy terdiam menatap Patrick yang melambaikan tangan ke salah satu karyawan, memintanya datang.

"Kamu nggak berniat berdiri di sana sepanjang malam, kan?" Patrick lagi-lagi mengedipkan matanya usil, lalu menoleh ke karyawan yang sigap menghampiri mereka. "Tolong ambilkan menu dari hotel. Kami akan makan malam di sini."

Patrick menoleh kepada Cindy yang masih berdiri mengagumi tempat itu. "Kamu ingin kita makan di sini atau di restoran hotel saja? Aku sih lebih suka di sini, mengingat tidak akan ada yang mengganggu kita."

"Di mana saja boleh." Cindy menjatuhkan tubuh di samping Patrick dan mendadak berpikir cepat tentang kemungkinan terburuk jika mereka makan di tempat umum. "Mungkin lebih baik di sini saja karena aku cukup terkejut mengetahui *nite club* ini milikmu dan Fabian."

Patrick tersenyum lebar pada Cindy lalu mengangguk memberi sinyal kepada karyawannya untuk cepat mengambil apa yang ia minta. Sambil menyandarkan tubuh ke sofa, Patrick menarik kedua *shopping bag* bertuliskan Fratelli Rossetti dan menyodorkannya kepada Cindy.

"Tidak hanya dua tempat ini. Kami masih punya Cendrillon dan Soluschka di Jakarta. Ada juga Aschenputtel dan Aschenbrodel di Bali. Dua di Ibiza, Spanyol, dan satu di Jerman."

Cindy terbelalak sementara tangannya memeluk tas Fratelli Rossetti.

Patrick menjentikkan jari sambil menghitung asetnya dengan santai di hadapan Cindy. "Untuk sedikit menghiburmu, aku akan ceritakan kisah lucu tentang Tatiana dan gengnya. Mereka nggak tahu Cendrillon dan Soluschka

adalah milikku dan Fabian. Dan mereka membuat para laki-laki kebakaran jenggot beberapa bulan lalu dengan mendatangi salah satu *nite club* untuk merayakan *bridal shower* Bellatrix..." Sesaat Patrick terdiam melirik ekspresi Cindy. "Kenapa? Nggak senang aku bercerita tentang Tatiana?" tanya Patrick bingung saat bibir Cindy memberengut kesal. "Sepertinya, Tatiana bukan sekadar pelanggan yang menjengkelkan bagimu."

"Kenapa mesti dirahasiakan sih?" Cindy mencoba mengalihkan pembicaraan. "Punya tempat seperti ini kan sangat membanggakan. Dan lagi semua *nite club*-mu selalu menjadi topik pembicaraan orang-orang."

Patrick mengangkat bahu dan memandang Cindy dengan wajah polos. "Aku nggak berencana merahasiakan. Setelah berjalan sekian lama, memang tidak banyak orang yang menyangka. Lagi pula, yang paling penting, pengunjungku menikmati setiap *nite club* kami, bukannya melihat siapa yang berdiri di balik tempat tersebut."

Cindy mengangguk-angguk tanpa komentar.

"Kamu nggak ingin membuka kedua tas itu?" tanya Patrick sambil menunjuk dengan anggukan dagu.

Mata Cindy beralih memandang dua tas di pangkuannya. Sese kali ia melirik ke kiri, ke tempat Patrick duduk relaks dengan punggung terbenam di sandaran sofa empuk itu.

Senyumnya sedikit mengembang saat tangannya meraih sebuah kotak dari salah satu tas. Kotak yang bisa ia tebak apa isinya.

Tiba-tiba...

"Patrick!"

Tepat saat Cindy hendak membuka mulut sambil me-

narik kotak sepatu itu keluar dari tas, seorang wanita bertubuh tinggi dengan gaun merah ketat membalut tubuhnya berdiri di belakang mereka.

Suara wanita yang memanggil nama Patrick membuat mereka berdua berpaling cepat dan memandang kaget ke arah tamu yang tidak diharapkan itu.

"Cindy?" seru Patrick sambil menoleh terkejut, melihat wanita bermata bulat yang masih memandang mereka berdua dengan senyum manisnya.

Mau tidak mau Cindy terperangah untuk kedua kalinya. Jadi ini wanita yang bernama sama dengannya. Wanita ini yang mungkin bertemu Patrick di Hong Kong dan membuatnya berpikir bahwa Patrick sudah mengetahui nama aslinya. Cindy menggerakkan bola matanya seakan matanya adalah mesin *scanner*, memindai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki wanita itu.

Dari potongan rambutnya terlihat seakan Cindy yang satu ini cetakan salon yang sama dengan Victoria Beckham. Tubuh padat dan kencangnya seakan hasil cetakan yang sama dengan Megan Fox. Kedua kaki Cindy yang ini jelasjelas mengenakan sepatu Prada.

Nah, sekarang ada dua Cindy. "Cindy Mahal" dan "Cindy Murah", desah Cindy dalam hati sambil melirik ke kemeja putih dan rok selutut yang ia kenakan—yang meski ia beli sampai lima puluh biji pun belum bisa menutupi harga sepatu yang dikenakan Cindy Mahal di hadapannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Patrick berdiri lalu berkacak pinggang menatap Cindy Mahal namun dengan senyum lebar, membuat Cindy ingin menonjok wajah Patrick saat itu juga. Kenapa sih laki-laki *playboy* satu ini

harus selalu tersenyum selebar itu ke setiap orang yang ia temui? Cindy mengerutkan dahinya kesal.

Si Cindy Mahal berjalan mendekat dan berhenti tepat di bawah lampu sorot di belakang sofa yang mereka duduki. Sekarang matanya bisa melihat betapa seksinya si Cindy Mahal. Dalam hati Cindy kembali memperkirakan total harga pakaian yang sedang dikenakan si Cindy Mahal. Bahkan gaji yang ia terima sebulan pun belum tentu cukup untuk menandingi penampilan wanita satu ini.

"Aku mencarimu. Kebetulan Lucia Tan sedang mencari beberapa model lokal. Dan Surabaya menjadi salah satu kota tempat kami membuka tawaran untuk para model lokal di sini. Mumpung mampir, aku sempatkan mencarimu. Maaf, sepertinya aku sudah mengganggu ya?"

Cindy memperhatikan dengan jeli bagaimana si Cindy Mahal jelas-jelas masih memandang bergantian antara dirinya dan Patrick. Patrick seharusnya sudah menjelaskan siapa sebenarnya dirinya saat ini, dan apa hubungannya dengan si Cindy Mahal, Yang Mulia Wanita Ceking Berbalut Uang.

Patrick tersenyum ramah. "Iya, kamu sudah mengganggu acara kami," jawab Patrick tanpa basa-basi. Membuat Cindy menoleh, dan ia yakin wanita bernama sama dengannya itu juga terkejut. Apakah laki-laki ini sedang serius atau hanya bercanda.

Alis Cindy Mahal sedikit terangkat, penuh tanda tanya, menunggu Patrick mengatakan kalau ia sedang bergurau. Tapi selang beberapa saat, tidak ada tanda bahwa Patrick akan meralat perkataannya. Mau tidak mau Cindy harus menahan tawanya ketika melihat wanita saingannya itu salah tingkah.

"Aku berencana mengajakmu makan malam. Tapi mungkin lain kali saja. Aku masih akan tinggal di Briar-Rose Hotel selama seminggu. Kalau kamu ada waktu..."

"Tentu saja aku akan menghubungimu," putus Patrick cepat. "Fabian juga akan datang dalam waktu dekat. Mungkin kita bisa reuni bersama."

Sambil mengangguk kaku, si Cindy Mahal melirik kepada Cindy dan tersenyum kikuk. "Sebaiknya aku pergi sekarang. Aku tunggu kabar darimu, Patrick."

Patrick masih berdiri, dan berkacak pinggang. Menatap ke arah hilangnya Si Cindy Mahal. Cindy yakin, senyum Patrick saat ini hanya senyum palsu karena tampaknya Patrick sedang menerawang jauh ke depan hingga beberapa saat setelah wanita saingannya itu menghilang.

Seakan mengetahui apa isi pikiran Cindy, Patrick berkata, "Kamu pasti ingin bertanya siapa wanita tadi?"

Cindy sudah siap membuka mulut untuk membantah perkataan Patrick. Meski hatinya penasaran, ia terlalu gengsi untuk mengutarakannya terang-terangan. Belum sempat ia mengeluarkan suara, Patrick menjawab dengan cepat dan ringan.

"Dia cinta pertamaku."

"Jadi, kamu dan Fabian sama-sama tertipu? Kalian baru mengetahui si wanita ceking itu memacari kalian berdua beberapa saat sebelum lulus SMA?" Cindy bertanya sambil menggerakkan garpu ke kanan-kiri. Tubuhnya sudah benar-benar membungkuk sangat rendah di atas meja tengah, tempat piring pastinya.

Memang susah jika harus makan di meja *lounge*. Sekarang ia sedikit menyesali pilihannya untuk makan malam di sana. Seharusnya ia memilih makan di tempat normal. Namun, kepala Cindy terasa sangat ringan. Tangannya melepaskan garpu dari genggamannya sampai denting garpu menyentuh meja bergema keras dan beralih memegang gelas *wine* di sebelah piringnya dengan cuek.

Patrick memandang seluruh gerak-gerik Cindy sepanjang malam itu sambil bersandar dan memegang gelas *wine*-nya sendiri, tersenyum geli memandang wajah Cindy yang mulai memerah. Patrick menangkap sesuatu aneh yang mulai bermunculan di wajah Cindy.

"Hei! Sepertinya bintik-bintik merah mulai bermunculan di wajahmu." Patrick langsung meletakkan gelas, di samping piring makannya yang sudah kosong. Dengan cepat kedua tangan Patrick menangkap wajah Cindy dan mengarahkan ke depan wajahnya. Mencoba memperhatikan dengan jelas apa yang terjadi dengan wajah Cindy.

"Bahkan lehermu juga mulai muncul bintik-bintik merah." Jemari Patrick menelusuri leher Cindy dengan perlahan.

Cindy hanya bisa terpaksa menatap bibir Patrick yang terbuka tepat di depan matanya. Usapan jemari Patrick sangat lembut di kulitnya yang semakin terasa panas dan gatal. Wajahnya dan lehernya juga memanas. Kepalanya seakan berputar dan embusan napas Patrick terasa sangat jelas. Ia bisa mencium aroma *wine* sama seperti yang sudah ia minum.

"Ga-gatal..." erang Cindy tanpa sadar sambil menjilat bibir bawahnya. Sekujur wajah dan lehernya semakin terasa panas dan gatal. Sama seperti saat malam itu. Malam

saat ia bertemu Patrick di taman hotel tempat pernikahan Tatiana.

"Eh... mana yang gatal?" Spontan Patrick menarik kepala Cindy makin dekat ke depan wajahnya. Tubuhnya sudah mencondong ke arah Cindy sementara Cindy benar-benar masih membungkuk tidak berdaya. Patrick melirik cepat ke botol *wine* yang tadi ia buka. "*Oh Gut!* Aku sudah membuatmu mabuk lagi untuk kedua kalinya."

Mendengar perkataan Patrick, Cindy hanya tersenyum kecil dengan mata mulai menyipit karena mengantuk.

"Sepertinya aku tahu sekarang. Kamu ternyata alergi alkohol. Sekujur tubuhmu mulai muncul bintik-bintik merah."

Sambil terkikik kecil, Cindy mengangkat kedua tangan lalu menangkapkannya ke wajah Patrick.

"Bibirmu juga merah lho. Kamu bisa tolong bantu garukin leherku? Mulai gatal dan panas nih."

Mau tidak mau Patrick tergelak, tidak tahan melihat betapa lucunya wanita di hadapannya ini. Tidak pernah ia menyangka bakal punya pacar yang alergi alkohol. Pemilik beberapa *nite club* bisa punya pacar alergi alkohol?

Patrick masih tertawa geli saat Cindy mulai gelisah. Kedua tangan Cindy mulai terlepas dari wajahnya dan berusaha menggaruk lehernya sendiri. Dan karena gengaman tangan Patrick di wajah Cindy semakin mengencang, Patrick semakin tidak tahan saat melihat Cindy mulai menggeliat tidak sabar.

Tanpa banyak kata, Patrick menunduk dan langsung menyapukan bibirnya ke bibir Cindy yang sedikit terbuka dan tampak menggiurkan. Erangan Cindy yang terdengar pasrah dan terasa menikmati setiap desakan bibirnya

semakin membuat Patrick tidak mau melepaskan genggaman tangannya. Rasa *wine* yang berkulat di antara mereka semakin terasa.

Cindy mabuk karena alkohol, dan kelembutan bibir Cindy telah membuat Patrick makin mabuk kepayang. Ia merasa seakan akal sehatnya terbang melayang. Patrick benar-benar ingin membaringkan Cindy di sofa yang mereka duduki. Tapi untung saja akal sehatnya masih berfungsi normal.

Gerakan tangan Cindy yang menggaruk punggungnya membuat Patrick mau tidak mau melepaskan pagutan bibirnya dari bibir Cindy. Mereka terengah seakan sudah berlari sekian kilometer.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Sekujur tubuhku gatal. Panas!" Cindy mengerang frustrasi. "Cepat cium aku lagi! Perhatianku harus dialihkan saat ini atau aku akan menggaruk sekujur tubuhku sampai lecet!"

Ancaman dan pelototan mata Cindy semakin membuat Patrick terpingkal-pingkal. Tanpa basa-basi lagi, karena ia sudah diberi lampu hijau, kedua tangan Patrick turun ke pinggang Cindy dan langsung mengangkat gadis itu, seakan Cindy seringan bayi.

Belum sempat Cindy mengeluarkan kalimat protes, Patrick sudah setengah mengangkat tubuh Cindy sampai akhirnya wanita itu benar-benar duduk di pangkuannya. Dan tidak mau menunda lagi, Patrick langsung mendekap erat tubuh Cindy.

"Alihkan perhatianku juga," bisik Patrick dengan suara berat sebelum mendesakkan bibirnya ke bibir Cindy yang sudah menanti.

Enam



Bali, 5 September 2009

PATRICK sengaja menikung tajam keluar dari area golf dan membuat Fabian yang duduk di kursi penumpang di sebelahnya mengumpat keras. Gary dan Phillip yang sibuk mencari pegangan di kursi belakang mobil golf yang mereka tumpangi mau tidak mau tergelak keras.

"Hentikan gurauanmu, Patrick! Aku tidak mau *bag man* dan *golf club set*-ku terjatuh." Phillip menepuk pundak Patrick dari belakang. Dua laki-laki yang bertugas menjadi *caddy* untuk Phillip dan Gary ikut-ikutan tertawa. Mereka duduk menghadap ke belakang dengan *golf club set* milik Phillip dan Gary. Sedangkan dua *caddy girl* yang disewa Patrick dan Fabian mengendarai *golf car* yang berbeda di belakang mereka.

"Tahu begini, aku lebih baik naik mobil golf belakang," rutuk Gary sambil tertawa.

Fabian langsung memotong dengan suara beratnya,

"Dan membuat istrimu marah besar jika tahu kamu memilih *caddy girl*?"

"Sepertinya kali ini yang akan cemburu bukan istriku. Aku dengar, Patrick sudah malas berkeliaran keliling dunia dan memilih menetap di Surabaya. Bahkan Michael terus menggerutu karena Patrick beberapa kali membatalkan janji makan malam dengannya dan Tatiana." Gary sedikit mengangguk geli ke arah Phillip yang tersenyum kecut, seakan tidak terpengaruh ucapan Gary, Patrick semakin menarik kencang *golf car* yang ia kendarai.

Seharusnya mobil itu tidak boleh melewati area golf tapi tetap mereka lakukan karena niat usil dari Patrick dan Fabian. Mereka berencana menarik Demetri keluar dari vila kediamannya setelah sepanjang malam mengurung diri bersama Bellatrix kemarin malam.

"Asalkan dia tidak meninggalkan tugasnya di kantor, aku tidak akan komentar banyak," sahut Phillip santai sambil membiarkan angin mengacak rambutnya yang biasanya rapi.

"Oh, tentu saja aku akan berkomentar. Sekarang aku kewalahan karena harus melakukan perjalanan Indonesia-Eropa untuk memantau perkembangan *nite club* di sana."

Gary spontan tergelak mendengar kekesalan Fabian. Gary lalu menjulurkan tangannya untuk menepuk pundak Patrick yang masih terlihat seperti anak kecil yang girang menjajal sampai mana batas kemampuan *golf car* itu. "Kenapa kamu tidak membawa wanita Surabaya itu kemari?"

"Siapa sih namanya?" potong Fabian tidak sabar. "Baru kali ini kamu benar-benar nggak mau memberitahu siapa wanita yang sedang kamu kencani."

Mendengar Fabian yang makin kesal, Patrick mau ti-

dak mau tertawa keras. Ia sebenarnya ingin menunjukkan sosok Ella, tapi ia juga menikmati kesenangan melihat Fabian yang semakin kesal karena hubungannya dengan Eirwen tidak berjalan semulus hubungannya dengan Ella.

"Aku ingin mengajak kemari. Demetri juga sudah memberikan satu tiket tambahan agar dia hadir untuk merayakan hari ulang tahun Bella kemarin. Tapi wanita yang satu ini benar-benar membenci keluarga kita."

Alis Phillip terangkat sinis. "Membenci keluarga kita? Memangnya siapa dia? Apa salah satu orang dari perusahaan saingan kita?"

"Hei, siapa yang berani membenci keluarga Gunawan?" Gary tergelak geli.

"Tepatnya, membenci para wanita di keluarga kita. Khususnya, Tatiana dan Tecla," jawab Patrick santai.

"Huh? Membenci Tecla? Apa salah calon istriku?" potong Phillip tersinggung mendengar nama Tecla tersangkut.

Golf car yang mereka kendarai sudah memasuki gerbang vila yang didiami Demetri selama bertahun-tahun. Deretan mobil di depan gerbang tidak Patrick pedulikan karena sudah biasa melihat para wartawan sibuk mencari berita tentang keluarganya.

Patrick menikung memasuki gerbang dan berusaha melewati deretan mobil *van* dengan berbagai logo perusahaan televisi. "Dia yang dulu mendesain dan membuat sepatu pernikahan Tat..."

Belum sampai mengakhiri perkataannya, Patrick langsung menghentikan *golf car* yang mereka kendarai. Mereka dikejutkan pemandangan yang tidak disangka di depan

sana. Keempat lelaki itu langsung berlari menghampiri Michael dan Demetri yang terlihat sedang mengamuk.

Patrick bergerak sigap, langsung memasang perawakan tubuhnya yang tinggi besar bersama Fabian untuk mengadakan para juru kamera dan beberapa orang yang sibuk mengambil gambar dengan kamera profesional mereka. Gary dan Phillip dengan tangkas berusaha meleraikan Michael dan Demetri yang sedang berduel, sementara Bellatrix terduduk menggigil di antara kedua lelaki itu.

"Iya, aku nggak akan pulang dulu ke Surabaya malam ini. Tiba-tiba Bella menghilang, dan ada perseteruan antara keluarga Bella dan Demetri."

Patrick berjalan hilir mudik di area ruang santai di bangunan *guest house* yang sementara ini ditempati Tatiana, Michael, Tecla, dan kedua orangtua Tatiana. Sambil bersuara sepele mungkin, Patrick bisa merasakan semua orang yang memenuhi ruangan tersebut berusaha mendengarkan apa yang sedang ia katakan kepada Ella di telepon.

"Aku akan menghubungimu kembali nanti," bisik Patrick sebelum memutuskan pembicaraan dan mematikan BlackBerry-nya lalu memasukkannya ke saku celana.

"Mungkin kamu harus kembali ke Jakarta untuk beberapa saat, Patrick," ucap Phillip di tengah-tengah kehe-ningan. Tecla yang duduk di pangkuan Phillip memandang bergantian antara Phillip dan Patrick.

"Mungkin sebaiknya aku tinggal di sini sedikit lebih lama." Phillip melirik ke arah Michael yang duduk ber-

seberangan dengannya. Lebam-lebam di wajah Michael, dan Tatiana yang meneteskan air mata dalam diam sambil memeriksa tubuh Michael, semua tatapan tertuju kepada mereka berdua.

"Tatiana sedang hamil dan harus menjaga kondisinya. Jadi, aku rasa kalian sebaiknya kembali ke Surabaya sesuai jadwal sedangkan Papa mungkin akan tinggal di sini mengingat mertua Demetri yang sudah kebakaran jenggot mengetahui Bella menghilang. Sebaiknya aku menemani Papa mengurus Demetri sementara kamu pulang ke Jakarta menemani Mama," jelas Phillip tenang.

"Uh!" Tecla memandang bergantian antara Tatiana, Phillip, dan Patrick. "Lalu bagaimana denganku? Aku tinggal bersamamu di sini?" Dengan wajah bingung Tecla menunjuk diri sendiri lalu menatap Phillip yang semakin mengeratkan dekapannya agar Tecla yang banyak tingkah di pangkuannya tidak terjatuh.

"Pilih saja, kamu mau pulang bersama mamaku dan Patrick atau bersama Ana dan orangtuamu. Mungkin sebaiknya kamu temani Ana karena ia seharusnya istirahat total dan tidak stres," jawab Phillip bijak yang kemudian disetujui orangtua Tecla.

Patrick memandang kakaknya yang terlihat semakin jatuh cinta kepada Tecla dan beralih menatap Michael yang sibuk menenangkan Tatiana. Pikirannya lari menuju Bellatrix yang melarikan diri setelah amukan Demetri. Ia yakin Demetri akan menyesali perbuatannya dan Bellatrix akan kembali. Tapi saat ini entah mengapa ia ingin kembali ke Surabaya untuk menemui Ella. Seandainya saja Ella bersedia ikut....

"Tatiana hamil?" Cindy memekik kaget. Tangan kirinya menempelkan ponselnya semakin rapat ke telinga sementara tangan kanannya yang memegang bolpoin menusuk dalam di atas kertas laporannya.

Kabar mengejutkan ini pasti belum diketahui Mama Lisa karena sampai detik ini mama tirinya itu belum pernah mengatakan apa pun. Apa mungkin karena Tatiana hamil, hingga sepupunya itu bermaksud membeli rumahnya.

"Iya, benar," jawab Patrick dari seberang sana dengan supersabar. "Sekarang aku sudah masuk ruang tunggu. Aku belum tahu kapan akan kembali ke Surabaya setelah mengantarkan mamaku karena aku harus menangani beberapa pekerjaan Phillip. Tapi akan aku usahakan untuk kembali ke Surabaya secepatnya, sebelum tanggal sepuluh."

"Ada apa dengan tanggal sepuluh?" Tangan Cindy beralih menarik kalender duduk di meja kerjanya. Matanya mencari tanggal sepuluh September sambil berusaha mengingat ada kejadian khusus apa di tanggal itu.

"Kamu nggak ingat?"

Cindy berdecak kesal. "Bagaimana aku bisa ingat kalau memang nggak ada apa-apa dengan tanggal sepuluh?"

Suara samar terdengar di telinga Cindy.

"Patrick, sebaiknya kita tunggu di *lounge* dulu karena sepertinya pesawat kita *delay* lima belas menit."

Antena imanijer di telinga Cindy langsung bekerja cepat. "Siapa itu?" Cindy bisa membayangkan senyum super-menyebalkan Patrick di seberang sana saat men-

jawabnya santai. "Cindy, si Victoria Beckham Indonesia. Si wanita mahal nan ceking."

"Nggak perlu disebut semua nama panggilannya, Patrick! Mau apa dia di sana? Aku nggak tahu si ceking itu ikut diundang. Memangnya dia kenal sama Bella?"

Suara gelak tawa Patrick memenuhi telinga Cindy untuk beberapa saat, membuat Cindy makin kesal. "Lucia Tan ikut diundang. Berhubung sekarang Cindy bekerja sebagai *personal assistant*-nya, jadi kemarin dia ikutan. Dan kebetulan rombongan mereka kembali ke Jakarta bersama aku dan mamaku. Dia juga cukup dekat dengan mamaku. Makanya, kalau nggak mau calon mertuamu direbut sama wanita lain, kamu juga mesti kenalan dong sama keluargaku."

Cindy mengerutkan bibir superkesal, sementara tangannya mengepal bolpoin seakan ingin meremukannya sampai menjadi serbuk.

"Oke! Nanti aku telepon lagi setelah mendarat di Jakarta," kata Patrick lalu memberikan ciuman sementara Cindy masih berdiam diri mendengar suara ciuman itu. "Ella? Kamu masih di sana? Ngambek ya?"

"Jangan panggil aku Ella!" ceplos Cindy kesal. Begitu menyadari kekesalan yang ia lontarkan, Cindy terkejut sendiri. Tangannya langsung menepuk keras dahinya.

"Wah, ini anak... sukanya ngambek melulu. Tunggu aku balik ke sana ya, aku bawain satu botol *wine* lho, biar kamu bentol-bentol alergi lagi," ancam Patrick sedikit bercanda dengan nada manja.

Cindy benar-benar tidak habis pikir bagaimana ia bisa bertemu dengan laki-laki yang begitu menjengkelkan ini.

Hatinya kesal, sekaligus ia juga ingin tertawa mendengar ulah manja Patrick.

"Pergi sana minum *wine* sama si ceking. Kalian cocok tuh. Aku nggak pantas pacaran sama kamu. Mana ada pemilik *nite club* pacaran dengan perempuan yang alergi alkohol."

Tanpa basa-basi, Cindy langsung menekan tombol merah. Menunggu selama beberapa menit karena mengira Patrick akan meneleponnya kembali. Tapi karena tidak ada panggilan lagi, Cindy mengerang marah sambil menatap ponselnya lalu bergegas merapikan tas kerjanya dan beranjak keluar dari ruang kantornya sambil memaki Patrick dalam hati.

Surabaya, 10 September 2009

Begitu pintu lift khusus untuk lantai *penthouse* terbuka di depannya, Cindy langsung menekuk wajahnya seserius mungkin sambil berkacak pinggang. Untuk beberapa detik ia terkejut mendapati Patrick yang sudah pasang gaya senyum supermanis di depannya. Satu tangan mendekap dada sementara tangan yang lain memainkan telinganya yang bertindik.

"Ada apa menyuruhku datang kemari setelah jam pulang kerja?" ucap Cindy ketus setelah menghela napas panjang.

Patrick melambaikan tangannya sambil lalu. "Ah... sudahlah, masuk dulu. Kamu ini sedikit-sedikit ketus." Sebelum pintu lift menutup kembali, Patrick cepat-cepat mene-

kan tombol membuka, lalu dengan tangannya yang lain, ia menarik salah satu lengan Cindy yang masih berkacak pinggang, membuat Cindy terpaksa melangkah masuk.

"Kamu lupa sekarang tanggal berapa?" tanya Patrick lembut tanpa melepaskan genggaman tangannya. Ia setengah menyeret Cindy sampai mereka melangkah mendekati area ruang makan.

"Tanggal sepuluh."

"Kamu benar-benar lupa ini hari apa?"

Cindy menghela napas kesal. Ia melangkah berat dan dengan tidak sabar menjawab pertanyaan Patrick asal-asalan. "Hari Kamis."

Tiba-tiba Patrick membalikkan tubuh dan menarik Cindy hingga begitu dekat dengan tubuhnya.

Tanpa Cindy sadari ia sudah berada di dalam pelukan Patrick. Wajahnya sangat dekat dengan wajah Patrick. Ia bisa mencium aroma *aftershave* yang familier. Cindy terpaku menatap bibir Patrick, membayangkan momen terakhir kali lelaki itu menariknya seperti saat ini, membayangkan sapuan bibir Patrick di bibirnya, juga sensasi lembut saat lidah mereka saling menjelajahi....

"Hari ini kita sebulan lho," bisik Patrick membuyarkan bayangan Cindy.

"Se-sebulan apa?" Cindy tergagap dengan mata masih terpaku kepada bibir Patrick, sambil menelan ludahnya sendiri tanpa ia sadari.

Beberapa detik kemudian, apa yang Cindy bayangkan menjadi kenyataan. Patrick mempererat dekapannya. Sedikit mengangkat tubuh Cindy agar bibir mereka saling menyatu. Dan seakan Cindy sudah terbiasa, kedua tangannya refleks terangkat dan bergelayut di leher Patrick.

Tas yang ia cangklongkan di bahunya tidak menjadi halangan baginya. Keduanya berciuman seakan mereka telah saling merindukan selama berpuluh tahun. Cindy mengerang senang saat kedua tangan Patrick bergerak menyusuri tubuhnya. Rasanya ia benar-benar kehilangan kesadaran dan hanya tahu kalau napasnya mulai memburu.

Entah siapa yang mengakhiri, yang jelas Cindy melenguh kecewa saat tautan bibir mereka terpisah. Dengan kedua tangan masih merangkul leher Patrick dan lengan Patrick memeluk erat tubuhnya, Cindy menatap mata Patrick dengan tatapan mendamba.

Senyum lebar menghiasi wajah Patrick. "Hari ini peringatan sebulan kamu menjadi properti milikku, Ella." Napas Patrick yang sedikit terengah tidak membuat lelaki itu menjijikkan baginya. Cindy malah semakin merasa Patrick semakin seksi.

Aduh! Apa? Seksi?

Tanpa sadar Cindy menepuk dahinya sendiri. Pikirannya mulai gila! Semakin lama ia bisa semakin gila memikirkan laki-laki yang sudah mengambil miliknya yang paling berharga sebagai seorang wanita.

"Aku bukan propertimu. Dan jangan panggil aku Ella!" Cindy melepaskan rangkulannya dari leher Patrick dan memukul dadanya. Ia menggeliat, berusaha melepaskan tubuhnya dari dekapan Patrick.

"*Schatz*," bisik Patrick yang makin mempererat dekapannya. Alih-alih melepaskan wanita itu, Patrick malah mendaratkan bibirnya ke telinga kanan Cindy yang sudah terhuyung.

"Apa sih?" geliat Cindy geli.

Patrick makin menunduk dan menempelkan bibirnya

ke balik telinga Cindy. "Kamu nggak mau dipanggil Ella, jadi sekarang aku panggil kamu '*schatz*'."

Pasrah karena tidak bisa bergerak banyak, akhirnya Cindy mendesah pasrah dalam pelukan Patrick. "Apa itu *schatz*?"

Melihat lawannya menyerah pasrah, Patrick terkikik geli. Ia makin mempererat dekapannya lalu mendaratkan kecupan ke pipi Cindy sebelum wanita itu terperanjat kaget.

"Cari saja sendiri artinya." Patrick melepaskan dekapan tangannya secepat ia menarik bibirnya dari pipi mulus Cindy, membuat bibir Cindy cemberut lagi.

"Hari ini aku merencanakan makan malam rumahan. Kita berdua akan berkolaborasi di dapur," kata Patrick, tubuhnya bergeser dari hadapan Cindy agar wanita itu dapat melihat beberapa bahan makanan mentah yang sudah ia siapkan di atas meja dapur.

Kerutan yang muncul akibat Cindy terperanjat kaget membuat Patrick tersenyum.

"A-aku nggak bisa masak..." kata Cindy menunjuk bahan makanan mentah tersebut. Cindy mengalihkan pandangannya ke Patrick. "Aku nggak pura-pura. Aku benar-benar nggak bisa masak."

"Sama sekali nggak pernah?" Patrick menatap tidak percaya.

"Iya. Mana pernah aku memasak. Mencuci piring aja nggak pernah. Jadi, aku harus memotong segala macam benda ini ya?"

Patrick beranjak meninggalkan Cindy dan berdiri di balik meja dapur. Tangannya meraih seikat seledri yang tergeletak di sebelah daging sapi beserta bahan-bahan lain-

nya. "Apa kamu nggak merasa romantis jika kita bisa masak bersama? Meski kamu nggak bisa masak, kan ada aku."

Cindy memutar bola matanya seakan Patrick sangat menyebalkan. "Aku nggak bisa melakukan pekerjaan rumah! Harus kubilang berapa kali sih?" Untuk menunjukkan rasa kesalnya, Cindy mengangkat kedua tangan dan memperlihatkan ekspresi seakan ingin meremas Patrick saat itu juga.

Tidak mau kalah setelah melihat ekspresi lucu Cindy, Patrick ikut-ikutan menunjukkan kegemasannya. Sambil tersenyum manis, Patrick menghampiri Cindy dan mencubit kedua pipi gadis itu sampai memekik sakit. Dengan gerakan cepat, Patrick lalu mendaratkan ciuman ringan.

Cindy mengerjap kaget. Bibirnya mau tidak mau berusaha keras menahan senyum. Sedikit demi sedikit Cindy mulai menyukai tingkah rayuan yang Patrick tujukan padanya. Sambil mengulum senyum, Cindy mengangkat dagunya ke atas agar tidak terlihat terlalu senang.

"Selama seminggu di Jakarta kamu asyik dengan si Cindy ceking ya? Sama sekali nggak ada kabar setelah kamu meneleponku dari Bali. Siapa ya yang berjanji bakal menelepon begitu mendarat di Jakarta? Eh, nggak tahunya malah menghilang seminggu. Tiba-tiba langsung muncul dan minta yang aneh-aneh," omel Cindy sambil sengaja membanting pelan sikat sayuran yang ia tidak tahu apa namanya ke meja dapur.

"Aku harus menunggu Phillip kembali, *schatz*. Dia membantu masalah yang sedang dihadapi Demetri dan juga membantu hubungan papaku dengan Om Hadi, mertua Demetri. Mereka marah besar dengan apa yang sudah

terjadi dengan Bella. Aku jadi harus menangani beberapa pekerjaan Phillip."

Cindy mengerutkan dahi penasaran. Ia tidak begitu mengenal Bellatrix. Mereka hanya berbincang-bincang sebentar di hari pernikahan Tatiana. Ia hanya bisa menangkap kesan lamban dan lugu dari sosok Bellatrix. Saat itu ia sedikit berharap bisa seberuntung Bellatrix: mempunyai saudara perempuan dan keluarga lengkap, tidak perlu bersusah payah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan setelah menikah cukup berpangku tangan menunggu suami pulang dari mencari uang.

Sekarang setelah mendengar gosip terkini dari Mama Lisa, yang sudah mendapat cerita lengkap dari tante Laura, ternyata hidup Bellatrix tidak sesempurna yang ia bayangkan.

"Nah!" Patrick menepukkan tangan di depan wajah Cindy. "Sebelum aku lupa, sebaiknya aku mengatakannya sekarang..."

"Mengatakan apa?" tanya Cindy penasaran.

"Aku mau memesan sepasang sepatu *handmade*."

"Untuk siapa?" Kening Cindy berkerut curiga.

"Untuk mamaku," jawab Patrick cepat.

"Ukuran berapa? Biasanya aku ukur langsung kakinya karena kaki kanan dan kiri manusia itu tidak selalu sama. Terus mau model yang bagaimana? Bahannya apa?"

Patrick melambaikan tangannya cepat-cepat. "Halah... buat saja sesuai selera, sesuai keinginan hatimu. Selera-mu pasti bagus. Pilih saja bahan paling nyaman dan paling mahal. Untuk ukuran kaki, sepertinya pakai saja ukuran kakimu. Tinggi mamaku dengan tinggimu tidak

berbeda jauh. Ukuran kaki kalian pasti sama. Ini hanya hadiah pemberianku untuknya."

"Mana bisa begitu. Kalau salah ukuran bagaimana?"

"Ya tinggal aku berikan kepadamu agar kamu yang pakai. Nggak mungkin aku menggambar kaki mamaku sementara aku berencana memberikannya sebagai kejutan."

Cindy menghela napas kesal. Mulutnya terbuka lagi, memprotes permintaan Patrick. "Tapi aku nggak tahu apa-apa soal model sepatu kesukaan mamamu."

"Ah! Sudahlah. Sudah kubilang, buat saja sesuai kesukaanmu. Mamaku masih trendi lho. Masih bisa pakai sepatu yang tinggi haknya, sama seperti yang dipakai Eirwen di *runway*." Patrick melesat meninggalkan meja dapur menuju ruang keluarga dan kembali dengan secarik kertas dan sebuah pensil di tangannya.

Tanpa menghiraukan pekik terkejut Cindy, Patrick langsung berlutut di sebelahnya. Mengangkat salah satu kaki Cindy lalu melepaskan sepatu kerja yang dikenakannya.

"Wah, lumayan juga nih. Sepatu ini juga bikin sendiri?" tanya Patrick menunjuk sepatu kerja Cindy sebelum beralih memegang kaki telanjang Cindy lalu menempelkannya di atas kertas dan mulai menggambarkan garis di sekeliling kakinya.

Cindy berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak jatuh. "Jangan menggaris terlalu ke dalam, nanti jadinya bisa terlalu sempit. Kalau terlalu keluar juga jadi terlalu longgar."

Patrick tertawa geli sambil tetap menjiplak ukuran kaki Cindy di atas kertas. "Iya. Iya. Yang sedang-sedang saja, kan?"

"Bagaimana dengan hak sepatunya? Biasanya mama-

mu lebih suka sepatu *wedges* atau *flat*? Kira-kira berapa senti ukuran haknya?" tanya Cindy sambil mencoba memikirkan model yang akan terlihat bagus untuk seorang Ratna Gunawan.

"Pokoknya, apa saja yang bagus untukmu pasti bagus untuk mamaku. Pikirkan itu saja. Nanti kalau hasilnya bagus, mungkin mamaku akan memasarkan ke teman-temannya."

Cindy memandangi kepala Patrick yang masih menunduk dan beralih mengerjakan kakinya yang lain. Ia teringat sesuatu saat Patrick menyebutkan soal akan memasarkan ke teman-teman mamanya.

"Jangan katakan aku yang membuatnya. Aku nggak butuh promosi." Cindy menyilangkan tangan di depan dada sambil memalingkan wajahnya dengan angkuh.

"Oh! Aku baru ingat. Gerombolan wanita yang nggak kamu sukai itu sedang sibuk membuat usaha baru lho. Mereka membutuhkan *shoes designer*. Kamu nggak ingin bergabung dengan mereka dan melupakan kebencianmu? Tatiana nggak seburuk seperti yang kamu kira."

Cindy mendengus. "Jangan harap! Kalau kamu mau aku membuatkan sepatu untuk mamamu, kamu harus menuruti syaratku. Jangan katakan kepada siapa pun! Dan jangan ungkit-ungkit masalah keluarga kakak iparmu itu. Mereka cuma sepasang saudara manja yang nggak pernah tahu susahnya mencari uang."

"Oke! *Deal*." Patrick beranjak berdiri dengan kertas bergambar pola kaki Cindy di tangannya. Sambil tersenyum manis, Patrick menyodorkan kertas itu. "Kamu punya waktu sampai 31 Oktober, bulan depan. Kamu fokus kerjakan

sepatu itu dan kita rencanakan bagaimana akan menghabiskan waktu di hari ulang tahunku..."

"Oh! Kapan hari ulang tahunmu?" potong Cindy.

"Oktober tiga satu. Jadi, hari itu kita habiskan bersama. Kamu berikan hasil sepatu bikinanmu, lalu besoknya aku kembali ke Jakarta untuk kuberikan kepada mamaku. Bagaimana? *Deal?*" Patrick menyodorkan kelingkingnya dan menunggu beberapa saat sampai Cindy tersenyum lebar lalu mengaitkan kelingkingnya.

"*Deal,*" ucap Cindy.

Patrick menarik cepat tangannya lalu dengan tidak terduga ia melayangkan tepukan keras di bokong Cindy. Cindy terperangah tidak percaya, sementara Patrick tergelak keras lalu mengulurkan lidahnya dengan usil kepada Cindy yang mematung.

The Palace, 10 Oktober 2009

"Aku benci! Aku benci! Aku benci!" sergah Tecla sambil mengetuk-ngetukkan sumpitnya ke atas meja. Sebagai tanda puncak kekesalannya, Tecla melempar sumpitnya ke meja makan bundar di ruang privat yang sengaja mereka gunakan malam itu.

"Aku nggak peduli sepenting apa para undanganmu. Yang pasti aku nggak mau pakai *high heels* sepanjang hari pernikahan kita! Sekarang kamu pilih, aku pakai sepatu pilihanku atau kita batalkan saja acara ini!"

Michael dan Patrick saling melemparkan senyum geli melihat kekesalan Tecla. Sudah seminggu gadis itu melari-

kan diri dari Phillip ke Surabaya. Mereka semakin sibuk memperdebatkan rencana hari besar mereka yang akan berlangsung bulan Januari tahun depan. Michael dan Patrick melihat rambut ikal Tecla seakan bertambah ikal setiap kali gadis itu meneriakkan kata benci kepada Phillip.

"Kita stop bicara dulu selama sejam. Kamu pikirkan, batal kawin atau terserah aku mau pakai apa nanti di depan altar." Tecla langsung mematikan ponselnya lalu berbalik memandang bergantian antara Tatiana, Michael, dan Patrick yang memandangnya sejak tadi.

Hanya Tatiana yang memasang wajah cemberut kepada Tecla, sementara yang lain masih tersenyum geli. Tangannya mengelus kehamilannya yang masih tiga bulan. "Siapa coba yang pakai sepatu olahraga di hari pernikahan? Kamu ini cari penyakit saja. Coba nanti kalau sudah menikah, apa masih mau pulang ke rumah orangtua setiap kali kamu bertengkar dengan Phillip?"

Tecla mendesah panjang tanpa mau melihat wajah Tatiana. Mendadak teringat sesuatu, Tecla beralih cepat memandang Patrick yang duduk di sebelahnya.

"Apa kabarnya calon adik iparku ini? Mana pacarmu yang sudah membuatmu betah di Surabaya sekian lama?" Tecla menepuk-nepuk pundak Patrick sambil memainkan alisnya dengan usil. Mau tidak mau Patrick tertawa terbahak-bahak.

"Malam ini seharusnya peringatan dua bulan kami bersama. Tapi dia bilang harus kerja sampai larut malam karena ini Sabtu. Tapi kalian tenang saja. Di hari ulang tahunku nanti, aku akan menyiapkan sedikit kejutan untuk kalian dan untuknya. Untuk pertama kalinya aku akan

memperkenalkan dia kepada kalian semua. Kalian pasti datang, kan?" tanya Patrick sambil menunjuk bergantian ke arah Michael, Tatiana, dan Tecla.

Michael mengangguk sambil meraih gelas air putih di hadapannya. "Kamu sudah mengumumkan pesta ulang tahunmu sejak beberapa minggu yang lalu, tapi aku masih tetap berpikiran, apa tidak lebih baik kamu menunggu persetujuan pacarmu? Mungkin bukan ide bagus mengejutkannya dengan pesta bersama keluarga dan kerabatmu."

"Kerja apa sih cewek ini?" tanya Tecla penasaran tanpa mengacuhkan perkataan Michael. Ia beringsut mendekati Patrick penuh rasa ingin tahu yang tercetak jelas di wajahnya.

"Namanya siapa?" imbuhan Tatiana tidak kalah penasaran. "Kamu sampai mengundang semua orang dan merencanakan acara ini besar-besaran, pasti wanita yang satu ini benar-benar lain daripada yang lain."

Senyum lebar Patrick menunjukkan betapa bersemangatnya dirinya saat itu. Berpura-pura mengulur waktu dengan menundukkan wajah lalu menggaruk pelipisnya sambil lalu, Patrick bergumam pelan, "Sebenarnya kamu mengenal wanita ini, Ana."

"Aku?" Tatiana menunjuk diri sendiri lalu menatap penuh tanda tanya kepada Patrick.

"Ya. Aku bertemu dengannya secara tidak terduga di acara pernikahan kalian. Dia adalah..."

Pada saat yang sama, pintu geser ruang privat itu terbuka perlahan. Kedua orangtua Tatiana dan Tecla masuk ke dalam ruangan, membuat Patrick memutuskan kalimatnya dan bersama Michael berdiri dari tempat duduk me-

reka dan menyalami Stefan. Sementara Laura langsung menghampiri kedua anak perempuannya.

"Mama tadi memaksa Cindy untuk ikut makan malam dengan kita, tapi dia langsung minta izin pulang. Katanya mendadak merasa tidak enak badan. Dia langsung melesat pergi begitu saja," keluh Laura sambil menuangkan teh dari poci ke gelas di hadapannya.

Tatiana mencondongkan tubuhnya ke Laura. "Apa Mama membahas masalah rumah yang dia tempati sekarang agar dialihkan kepadaku?"

Melihat Laura mengangguk pelan, Tecla mengacungkan telunjuknya seakan ia sudah menerka apa yang akan Laura katakan kepada Cindy. "Nah! Pasti dia ngambek lagi! Dia sudah mati-matian bilang nggak bakal menjual rumah itu. Apalagi kepadamu, Ana. Makanya dia nggak mau bergabung makan malam dengan kita sekarang."

Patrick yang sudah kembali ke kursi duduknya, menatap Tecla ingin tahu. "Siapa sih yang kalian bicarakan?"

"Cindy. Sepupuku. Nenek kami saudara kembar. Sekarang dia tinggal berdua dengan mama tirinya. Dia sedikit kesal dengan aku dan Ana," ucap Tecla cepat lalu beralih melambaikan tangan kepada salah satu pelayan yang sudah menunggu dengan buku menu di tangannya.

Sambil meraih buku menu yang juga disodorkan kepadanya, Patrick tersenyum geli. "Sepertinya ada beberapa orang yang sedikit kesal dengan kalian berdua ya?"

Tepat setelah itu, Stefan mengalihkan perhatian semua orang yang hadir di sana. "Patrick, apakah menurutmu perlu penggantian nama manajemen Palace Family Hotel and Villas?"

Penthouse Briar-Rose Hotel, Surabaya, 31 Oktober 2009

Beberapa *waiters* mondar-mandir dengan nampan *snack* di tangan mereka. Tecla terlihat sibuk mengadang salah satu *waiters* bersama Eirwen persis di area depan lift *penthouse*. Lebih tepatnya, mereka hanya berdiri di sana begitu melangkah kaki memasuki *penthouse* yang ditinggali Patrick selama berada di Surabaya.

Penthouse yang sudah dipenuhi keluarga Patrick dan beberapa kerabat keluarga Gunawan tidak membuat Tecla dan Eirwen tertarik untuk bersosialisasi. Mereka benar-benar hanyut oleh godaan berbagai makanan yang tersaji di sana. Bahkan mereka tidak menghiraukan Phillip dan Fabian yang akhirnya meninggalkan mereka untuk menyapa keluarga dan kenalan yang datang.

Patrick melangkah menuju tempat Tecla dan Eirwen berdiri mengunyah *snack* saat pintu lift kembali terbuka. Niatnya sebenarnya ingin menggoda kedua wanita itu, tapi berhubung Michael dan Tatiana melangkah keluar dari lift, Patrick berhenti di hadapan Michael dan Tatiana dan tersenyum sangat lebar.

"Ada yang sedang gembira nih," goda Tatiana yang lalu menyodorkan pipinya kepada Patrick.

Patrick tidak memungkiri betapa ringan hatinya saat ini. Sepanjang bulan merencanakan acara besar di hari ulang tahunnya sudah membuat hatinya melayang gembira. Sekarang tinggal menunggu hitungan menit sampai ia bisa melihat Ella terperangah kaget melihat acara ulang

tahunnya dihadiri semua anggota keluarga dan kerabat dekatnya.

Patrick bisa membayangkan senyum senang yang akan diberikan Ella padanya sekaligus omelan protes dari mulut wanita yang sudah membuatnya betah tinggal di Surabaya itu.

"*All das beste zum geburtstag! All the best on your birthday!*" Michael langsung menjabat tangan Patrick sambil memberikan tepukan singkat di pundaknya.

"*Danke. Thanks!*" Dengan wajah geli, Patrick memutar tubuhnya dan menunjuk ke arah Tecla dan Eirwen. "Lihat ulah mereka. Nggak ingin bergabung dengan mereka, Ana? Bukankah nafsu makanmu sedang menggila seperti kata Michael?"

Michael tersenyum kecil sementara Tatiana membulatkan matanya. Tecla dan Eirwen benar-benar tidak memperhatikan kedatangannya. Mereka begitu asyik memilih berbagai macam *snack* di atas nampan. Patrick dan Michael melangkah perlahan sambil bertukar senyum geli di belakang Tatiana yang sudah lebih dulu mendekati adik dan sepupunya.

"Kalian benar-benar makan banyak ya? Yang satu masih harus diet agar muat dalam baju pengantin, dan yang satu masih harus diet untuk *runway*." Tatiana langsung merampas *sausage rolls* yang dipegang Tecla sebelum masuk ke mulutnya dan tangan yang lain merampas *smoked salmon rolls* yang juga hampir masuk ke mulut Eirwen.

"Ana, tugasmulah untuk mengubah gaunku kalau mendadak badanku ini terlalu besar untuk gaun pernikahanku," sahut Tecla sambil berusaha merebut kembali *sausage rolls*-nya dari tangan Tatiana. Melihat Tatiana yang terus

berusaha menjauhkan makanan mereka, dan melihat Michael yang ikut-ikutan bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti gerakan tubuh istrinya, akhirnya Tecla dan Eirwen mendesah kesal dan berhenti berusaha merebutnya kembali.

Kandungan Tatiana yang tidak terlalu kuat, menurut prediksi dokter, membuat Tecla dan Eirwen cepat-cepat mengurungkan niat. Mereka juga khawatir jika terjadi apa-apa. Sambil memberengut kesal lalu menggenggam tangan Eirwen, Tecla menoleh kepada *waiter* yang masih memegang nampan dan berdiri menunggu mereka.

"Ambil saja yang ada di tanganmu, Ana. Masih banyak yang lainnya di nampan," sahut Tecla sambil menunjuk ke deretan *snack* di atas nampan sambil menjulurkan lidahnya.

Tidak seusil Tecla, Eirwen malah menggoda Tatiana, "Kenapa kamu nggak ikutan mencicipi? Enak lho. Apalagi yang namanya '*devils on horseback*', semacam *bacon* di-roll gitu..."

Tatiana memandangi kedua *snack* di tangannya, dan ternyata tertarik mencicipi makanan yang tadi ia sita. Semenjak kehamilannya ini, Tatiana mulai mudah tergoda makanan, meski mudah juga merasa mual dan pusing. Sambil menghirup aroma sedap kedua jenis makanan yang menggoda itu, Tatiana mencoba memikirkan apakah ia merasa mual atau tidak.

Pada saat yang sama, matanya tertumbuk pada pajangan keramik yang bertengger tepat di sebelah si *waiter*. Pajangan keramik yang sangat familier, terlihat seakan dipaksakan berada di antara pajangan keramik lainnya di lemari hias.

"Hei! Bukannya keramik sepatu itu hadiah ulang tahun untuk Cindy?" Kepalanya berputar untuk memandang Michael dan Patrick. Ia mengembalikan *snack* pembuka itu kembali ke tangan Tecla dan Eirwen yang ikut-ikutan mengikuti arah mata Tatiana. Lalu Tatiana mendekati pasangan keramik yang dulu ia belikan dan ia kirim khusus dari Paris.

"Ini kan yang aku kirim untuk Cindy."

"Itu milik seseorang yang tertinggal di sini. Aku baru saja menaruhnya di sana." Dahi Patrick berkerut bingung. "Siapa Cindy? Mungkin hanya kebetulan barang ini mirip dengan yang kamu beli, Ana."

"Tidak. Ini cuma ada satu-satunya. Aku menemukannya di Paris waktu berbulan madu di sana. Dan aku kirim kepada Cindy, sepupuku, sebagai hadiah ulang tahunnya juga karena dia dan Tante Lisa sudah banyak membantu di hari pernikahanku." Tatiana memeluk keramik berbentuk sepatu yang dihiasi lukisan tangan cerita dari Cinderella lalu kembali memandang Patrick.

"Bagaimana barang ini bisa ada di sini bersamamu?"

Patrick terdiam membisu. Matanya menatap Tatiana kosong. Ia tidak memperhatikan Michael, Tecla, dan Eirwen yang juga sama-sama menunggu tanggapannya. Tangannya yang satu sibuk memainkan kancing jasanya. Sementara isi kepalanya berputar mengolah fakta.

"Siapa yang membuat sepatu untuk pernikahanmu?" tanya Patrick tiba-tiba.

"Tentu saja Cindy. Sepupu jauhku yang menggantikan posisiku bekerja di Palace," jawab Tatiana cepat. "Apakah kamu mengenal sepupuku?"

"Hmmm... sepupu jauh yang selalu kesal kepada kalian

berdua itu?" balas Patrick tanpa menghiraukan pertanyaan Tatiana. Wajahnya tersenyum kaku. "Yang beberapa minggu lalu kalian ceritakan padaku saat kita makan malam bersama di The Palace?"

Tatiana dan Tecla mengangguk bersamaan. Tatiana bertanya untuk kedua kalinya dengan penasaran yang makin menjadi. "Bagaimana barang ini bisa ada di kamu? Apa kamu kenal sepupuku? Kamu kenal Cindy?"

"Nein. Tidak."

Tujuh



CINDY menggigit bibirnya sambil menunggu lift yang membawanya naik itu berhenti dan terbuka. Khusus hari ini ia sedikit berdandan lain. Ia meminta mamanya menjahitkan gaun dengan gaya *halterneck*. Warna *baby blue* dari bahan kain satin halus itu membuat kulitnya terlihat lebih cerah. Potongannya yang sedikit melebar tapi ketat di pinggang membuat tubuhnya lebih terlihat berlekuk.

Sudah beberapa kali ia memastikan wajah dan penampilannya di kaca di dalam lift. Sebelah tangannya menggenggam tas kertas berisi sepatu yang ia desain khusus untuk Ratna Gunawan sesuai permintaan Patrick. Ia sedikit gugup mengingat ia membuat sepatu itu berdasarkan seleranya, khawatir jika mengecewakan Patrick.

Hatinya juga berdebar memikirkan bagaimana mereka akan menghabiskan malam ini. Mereka hanya merencanakan makan malam formal lalu diakhiri dengan memandang indahnya langit malam hari dari balkon *penthouse*.

Ia tidak membawakan apa pun untuk hadiah ulang tahun Patrick.

Senyumnya semakin mengembang saat denting pintu lift terdengar. Pintu lift terbuka perlahan. Musik jaz mengalun lembut di antara percakapan dan tawa beberapa orang.

Cindy berdiri membeku. Senyumnya langsung lenyap. Matanya menatap Patrick yang berdiri tegak dengan senyum manisnya. Beberapa orang yang melintas di belakang Patrick memang pernah ia lihat di suatu tempat.

Matanya terbelalak dan ia semakin terkejut saat melihat Tecla yang melompat dan memeluk Phillip dari belakang, agak jauh di belakang Patrick. Ia melihat Tatiana di salah satu sudut dengan Michael yang sedang membisikkan sesuatu ke telinga wanita itu. Tante Laura dan Om Stefan yang berjalan menyusuri ruang tengah lalu menghilang entah ke mana.

Entah siapa lagi orang-orang di sana yang ia kenali dan mengenalinya. Mulutnya ternganga sementara ia berpalang melihat Patrick yang masih menatapnya dengan senyum khasnya. Bulu kuduknya berdiri seketika mendapati sinar mata Patrick yang tidak seperti biasanya.

Sebelum pintu lift tertutup kembali, Patrick dengan sigap melangkah ke depan lalu menekan tombol agar pintu lift kembali terbuka.

"Ikuti aku," perintah Patrick, lalu tanpa menunggu Cindy, ia berbalik dan melangkah melewati ruang depan.

Cindy mengikuti laki-laki itu seakan ia robot. Ia mendengar suara Tecla memanggil namanya dan suara sapaan Tante Laura. Tapi matanya terpaku pada punggung Patrick yang melangkah pasti di depannya.

Mereka memasuki ruang kamar tidur utama. Cindy menutup pintu di belakangnya lalu berbalik dan mendapati Patrick berdiri di hadapannya tanpa senyum yang biasanya menghiasi wajahnya. Patrick berdiri beberapa langkah di hadapannya, sementara ia bersandar di pintu.

"Jadi..." Patrick membuka mulutnya dan suara yang terdengar sangat dingin. "Namamu Cindy?"

Cindy menelan air ludahnya sendiri sebelum mengganggu dan bergumam, "I-iya."

"Nenekmu dan nenek Tatiana adalah saudara kembar?"

"Ya," sahut Cindy lagi. Ia berusaha terlihat tak terintimidasi dengan mengangkat dagunya tinggi. Kedoknya sudah terbuka, tapi ia tidak ingin terlihat bersalah saat ini. Tidak saat ini.

"Kenapa kamu harus berbohong?" Sinar mata Patrick yang terlihat sangat dingin membuat pertanyaan yang ia lontarkan dengan santai terdengar sangat mengiris hati Cindy.

"Itu terjadi spontan karena aku tidak menyangka kita akan berhubungan sampai sekarang."

"Lalu kapan kamu berencana membuka siapa dirimu sebenarnya? Mengatakan siapa namamu yang sesungguhnya."

Cindy terdiam. Setiap kali Patrick menyebutkan nama Ella, ia membencinya. Tapi ia belum terpikir akan mengatakan siapa sebenarnya dirinya. Harga dirinya masih setinggi langit. Ia tidak ingin seakan menjilat ludah sendiri dengan menjalin hubungan dengan laki-laki yang sangat dekat dengan keluarga sepupu yang ia benci.

Seakan bisa membaca pikiran Cindy, Patrick sedikit

mengangkat wajah, memperlihatkan betapa sedih dan kecewanya dirinya.

"Jadi kamu bahkan tak berencana memberitahu siapa dirimu sebenarnya?" Patrick menarik napas panjang. Dengan perlahan ia kembali bersuara, "Nikmati malam ini, Cindy. Kita sudah pembicaraan kita. Sepertinya aku sudah mengerti apa yang sedang terjadi. Kamu mungkin tertawa dalam hati sudah berhasil membodohi kerabat dari keluarga yang sangat kamu benci. Setelah acara malam ini, mungkin sebaiknya kita tidak bertemu lagi."

Patrick bergerak mendekati pintu di balik tubuh Cindy. Cindy merasa hatinya tertusuk. Sakit. Tanpa sadar ia menarik tangan kanan Patrick yang sudah menggenggam *handle* pintu, menahan Patrick membuka pintu kamar tersebut.

"Aku tidak membodohimu," bisik Cindy sedikit terbata-bata. "A-a-aku memang membenci Tatiana dan Tecla. Tapi... aku tidak menyangka..."

"Tatiana dan Tecla jauh lebih baik daripada dirimu. Keluarga mereka membantumu." Lirikan mata Patrick kepadanya seakan merendahkan dirinya. Seketika Cindy merasa meledak.

Cindy berdesis marah. "Keluarga mereka merampas semua yang aku punya!"

"Apa yang kamu punya?" sergah Patrick tiba-tiba. Cindy mengerjap kaget. Tidak pernah ia melihat Patrick penuh amarah seperti saat ini. "Kamu kehilangan keluargamu karena itu sudah jalan hidupmu. Keluarga mereka tidak pernah merampas. Mereka membantumu. Dengan siapa kamu bekerja sekarang? Mereka menganggapmu se-

bagai keluarga dekat mereka tapi apa balasan yang kamu berikan?"

"Mereka merampas seluruh kekayaan orangtuaku dan mengejekku!" raung Cindy tidak mau kalah.

Mau tidak mau Patrick membalikkan tubuh dan mencengkeram lengan Cindy, seakan ingin menyadarkan Cindy dari pikiran buruk yang ia pelihara.

"Pakai akal sehatmu! Mereka membeli tanahmu. Mereka membantu kehidupanmu. Tidak pernah sekali pun Tatiana menghinamu. Bahkan dia memberimu hadiah ulang tahun itu dan kamu buang begitu saja..."

"Dia sengaja menyombongkan apa yang dia miliki untuk merendahkan dan memberitahu apa yang tidak aku miliki, Patrick!!!" teriak Cindy memotong perkataan Patrick.

"Tatiana dan keluarganya memiliki niat tulus dan yang tidak kamu miliki adalah akal sehat. Kamu tidak mau menyadari kekuranganmu dan menghabiskan seumur hidupmu dengan membenci orang yang salah. Pergilah berkaca dulu sebelum kamu menuduh mereka merebut apa yang kamu miliki karena mereka berusaha untuk menjadi lebih baik sedangkan kamu hanya menghabiskan waktu mengutuki orang lain."

Patrick melepaskan cengkeraman tangannya dari lengan Cindy. Sebelum membuka pintu kamar, Patrick menoleh kepada gadis itu.

"Lihat dirimu sendiri! Pekerjaan rumah pun kamu tidak bisa. Kamu bahkan bekerja menggantikan posisi Tatiana di kantor milik Om Stefan. Jangan kamu sombongkan dirimu dengan sesuatu yang memang tidak pernah pantas menjadi milikmu!"

Mereka bertukar pandang selama beberapa saat sebelum Patrick akhirnya membuka pintu kamarnya.

"Bagaimana dengan..." Cindy berbisik lirih, "... malam itu... kita... bagaimana denganku?"

Patrick mematung di antara pintu yang sudah sedikit terbuka. "Aku tidak peduli," desis Patrick sebelum akhirnya membuka lebar-lebar pintu kamar lalu melangkahakan kakinya keluar kamar.

Cindy menatap Tatiana yang sedang berjalan menuju ke arahnya. Lalu tiba-tiba saja sebuah lengan melingkari pinggangnya. Ketika menengok untuk melihat, Cindy menemukan Laura sedang tersenyum lebar kepadanya. Saat ia berbalik sudah ada Tecla yang langsung menangkap tangannya yang masih menggenggam erat tali tas berisi sepatu pesanan Patrick.

Meski begitu, Cindy hanya membisu. Dalam tatapan matanya yang berkeliling, ia masih sempat menangkap sosok Patrick yang sudah kembali dengan senyum manis dan tawa renyahnya. Seakan tidak ada perseteruan yang baru saja terjadi antara dirinya dan Patrick.

"Cindy, kamu mengenal Patrick?"

"Kenapa Tante Lisa nggak diajak?"

"Apa yang terjadi antara kamu dan Patrick?"

Berondongan pertanyaan yang datang dari mulut Tatiana, Tecla, dan Laura sama sekali tidak ada yang masuk ke dalam pikirannya. Mereka berempat melangkah perlahan tanpa mendapat perhatian dari undangan yang

lain dan semakin mendekati ruang keluarga yang luas dan terletak di tengah-tengah.

Cindy yang menjadi pusat kerumunan Tatiana, Tecla, dan Laura hanya mengangguk-angguk linglung tapi matanya masih terpaku kepada Patrick. Seakan Cindy tidak ada di sana, Patrick menyapa semua undangannya. Tangannya langsung menyambar gelas minuman yang dibawa di atas nampan oleh salah satu *waiter* yang sedang berkeliling.

Senyum usilnya merekah. Dan hal ini semakin membuat hati Cindy terasa semakin jatuh. Patrick seakan menjauh darinya. Pagi tadi mereka masih bergurau manja di telepon dan sekarang Patrick seolah tidak mengenalnya sama sekali.

Patrick meneguk habis minumannya lalu berdiri di tengah keramaian pesta. Ia menunduk untuk meraih garpu kecil di atas meja kopi di sampingnya. Mata Cindy menangkap sosok kedua orangtua Patrick yang duduk berdampingan di salah satu sofa. Ia benar-benar terkejut dengan para undangan yang seharusnya tidak ada di sana.

Sejak pertama Patrick merencanakan hari ulang tahunnya, ia selalu menyebutkan "hanya untuk kita berdua".

Tapi kehadiran sebegitu banyak undangan yang Cindy kenal dan ketahui, benar-benar mengejutkannya.

Setelah memukulkan garpu kecilnya beberapa kali ke gelas yang dipegangnya, Patrick mendapatkan perhatian sepenuhnya. Musik yang mengalun pun tiba-tiba berganti dengan alunan instrumental lagu *Happy Birthday*.

Dengan semua mata tertuju kepadanya, Patrick memutar tubuhnya berkeliling untuk melihat semua yang hadir.

"Terima kasih sudah menyempatkan datang kemari.

Di hari ulang tahunku yang ketiga puluh satu ini, aku akan..."

"Memperkenalkan seseorang yang sudah membuat kami semua penasaran tentu saja!" seru Peter yang memeluk putrinya, Safa. Peter berdiri tidak jauh dari istrinya, Sabina, dan seruan yang memotong ucapan Patrick membuat semua keluarga dan kerabat di sana riuh.

Hati Cindy berdebar cepat. Tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukan Patrick saat itu. Ia memucat memandang Patrick yang hanya beberapa langkah di hadapannya sedang mempertontonkan senyum khasnya dan kembali melanjutkan pidatonya.

"Sayangnya hari ini aku harus mengecewakan kalian, tapi aku yakin aku tidak akan mengecewakan kalian terlalu besar karena kita sudah siap untuk hidangan makan malam." Patrick merentangkan tangan, menunjuk ke meja panjang di balkon *penthouse* yang sudah dipenuhi berbagai makanan.

"Tidak ada kue ulang tahun? Mentang-mentang sudah menginjak tiga puluh satu?" celetuk Demetri dari belakang deretan undangan yang berdiri menghalangi pintu lift. Rupanya Demetri baru saja datang. Dengan senyum lebar dan tangan kiri menggenggam erat tangan Bellatrix yang datang dengan balutan gaun sederhana tanpa lengan berwarna merah tua. Semua orang yang ada di ruangan menjadi ribut memperbincangkan pasangan yang sempat heboh diberitakan di televisi.

Cindy merasakan Tecla melepaskan genggamannya begitu melihat siapa yang datang. Tatiana dan Tecla cepat-cepat menghampiri Bellatrix. Ia melihat betapa ketiga wanita itu terlihat sangat akrab. Ia sedikit iri. Iri de-

ngan keberuntungan yang didapatkan wanita-wanita di hadapannya.

Perhatian semua orang kembali teralih saat Demetri berdeham keras, membiarkan Tatiana, Tecla, dan Eirwen menarik istrinya dengan antusias. Sementara dirinya sendiri sedikit menjauh dari area depan pintu lift.

"Kebetulan aku bertemu dia di bawah sana." Demetri memberi jalan kepada Cindy si "wanita ceking" yang sudah berdiri dengan sebuah kue tar kecil di kedua tangannya.

Hati Cindy remuk saat melihat wanita yang dulu pernah menjadi masa lalu Patrick berdiri dengan tampilan sempurna di hadapan semua orang. Wanita itu tersenyum kikuk sambil memandang Patrick dan semua orang yang ada, seakan bertanya apa yang sedang terjadi.

"Wah... ternyata aku datang terlambat." Si wanita ceking tersenyum sambil berjalan perlahan ke arah Patrick. Semua orang yang berdiri di antara mereka seakan membuka jalan untuknya.

Hati Cindy benar-benar merasa seperti diiris menjadi dua belas bagian saat Patrick juga berjalan mendekat wanita itu. Ia melihat dengan sangat jelas, bagaimana Patrick dan si ceking mahal itu bertemu tepat di tengah. Bagaimana Patrick menyambut kue tar dari tangan wanita cantik yang ironisnya bernama sama dengannya. Dan bagaimana Patrick mengejutkan semua undangan yang hadir dengan menundukkan kepala lalu mendaratkan ciuman ringan di bibir wanita itu.

Tas sepatu yang ia pegang terjatuh. Hatinya remuk. Cindy ingin berteriak marah. Ia ingin menangis. Di antara

decak kaget dan riuh siulan semua orang di acara itu, hanya ia yang merasa jatuh.

Dengan jantung yang berdebar kencang karena luapan emosi dan campuran perasaan yang menusuk dada, Cindy menahan air matanya. Ia meraih tas berisi kotak sepatu pesanan Patrick. Pada saat ia berdiri tegak, ia melihat Patrick bahkan tidak memedulikannya.

Cindy menggeleng-gelengkan kepalanya. Berusaha melupakan kejadian tadi. Ia meletakkan tas berisi sepatu itu sekenanya di salah satu meja dengan lampu yang besar dan terlihat antik.

Kepalanya tegak terangkat. Ia tidak mau memandang ke sekelilingnya. Pikirannya hanya satu. Pulang.

Cindy melangkah mantap menuju pintu lift. Saat pintu lift menutup perlahan, ia masih sempat melihat Tatiana dan Tecla memeluk erat Bellatrix. Eirwen juga tersenyum riang di samping mereka. Dan tidak jauh dari mereka, para suami mereka juga tersenyum bahagia.

Ia tidak pantas berada di sini. Ia sudah malu. Patah hati. Terluka.

The Palace, 21 November 2009

Beberapa minggu ini Stefan jarang datang ke The Palace Family Restaurant. Cindy merasa sedikit lebih leluasa karena omnya itu semakin sibuk dengan urusan merger antara Palace Family Hotel and Villas dan Briar-Rose Group.

Hampir sebulan sejak meninggalkan pesta ulang tahun Patrick, Cindy benar-benar tidak lagi berhubungan de-

ngannya. Beberapa kali Stefan menyebut nama Patrick, tapi dari apa yang ia tangkap, sepertinya Patrick tidak lagi tinggal di Surabaya.

Jarinya tanpa sadar menyusuri BlackBerry pemberian Patrick. Ia masih betah duduk di ruang kantornya. Kali ini ia berencana lembur sama seperti hari-hari biasanya pasca-tragedi di pesta Patrick.

Alam pikiran Cindy benar-benar melayang bebas sampai-sampai ia tidak menyadari pintu ruangan kantornya terbuka dan Tatiana yang mengenakan gaun pendek kuning cerah bertali kecil masuk ke dalam ruangan.

"Hai, Cindy," sapa Tatiana perlahan sambil mendekati meja kerja Cindy, yang dulu ia tempati.

Cindy terperangah kaget. Semenjak menikah, Tatiana sudah tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di kantor. Memang ia masih datang ke restoran, tapi biasanya tidak sampai masuk ke dalam ruang kantor seperti sekarang ini.

"Kamu mengagetkanku, Ana." Tangan Cindy memegang dada karena terkejut.

"Oh... maaf. Aku sedang ngidam dan ingin makan di sini, jadi aku meminta Michael mengantarkanku kemari. Aku tahu kamu pasti belum pulang. Beberapa karyawan juga memberitahu kalau kamu masih lembur. Papa bilang, akhir-akhir ini kamu seperti orang gila kerja. Menghabiskan hampir lima belas jam di sini. Oya, sebentar lagi Mama dan Tecla juga akan datang. Aku ingin mengajakmu bergabung dengan kami," kata Tatiana sambil menarik kursi di hadapan meja kerja Cindy.

Cindy menyadari perubahan perut Tatiana. Baru berusia empat bulan, tapi kandungan Tatiana terlihat sangat besar.

"Perutmu sudah besar sekali, Ana," sahut Cindy sambil menunjuk ke perut besar Tatiana. "Nggak terlihat seperti baru empat bulan."

Pipi Tatiana bersemu merah. Senyumnya untuk sesaat memukau mata Cindy. Sepupunya itu terlihat bercahaya. Tatiana terlihat sangat bahagia. Gejolak dalam hati Cindy kembali datang.

Tatiana tersenyum semakin lebar, sembari mengusap perutnya. "Aku mengandung anak kembar."

"Kembar?" Kedua mata Cindy terbelalak kaget. Anggukan kepala Tatiana meyakinkannya.

"Jadi, apa kamu mau ikut bergabung dengan kami? Hanya ada aku, Michael, Tecla, dan Mama. Kita bisa minta sopir untuk menjemput mamamu kalau kamu mau. Kita kan jarang makan bersama."

Cindy terdiam untuk beberapa saat. Matanya menyusuri wajah Tatiana, yang menatapnya penuh harap. Menanti jawaban darinya.

"Apa kamu tahu aku membencimu?" tanya Cindy tiba-tiba.

Tatiana mengerjapkan mata beberapa kali, mencoba mencerna apa yang barusan ia dengar.

Cindy mencondongkan tubuh. Tangannya terlipat di atas berkas-berkas laporan keuangan yang tadi ia kerjakan. "Semenjak aku kehilangan kakek dan nenekku, lalu papaku, dan harus menjual sedikit demi sedikit properti milik keluargaku kepada keluargamu, dari hari ke hari aku semakin membenci kalian, terutama kamu, karena kamu seumuran denganku..."

Tatiana terdiam, mendengarkan dengan tenang, seakan Cindy tengah minum berbotol-botol minuman sampai

mabuk sehingga ia memiliki keberanian melampiaskan isi hatinya.

"Maafkan aku, Ana... Maafkan aku karena sudah iri kepadamu..." Cindy menunduk.

Keduanya terdiam beberapa saat. Namun, saat Cindy mengangkat wajahnya dan menatap lurus Tatiana, ia menyadari kini Tatiana meneteskan air mata.

Cindy cepat-cepat berdiri mencari kotak tisu. "Aduh... aku benar-benar minta maaf. Kok kamu jadi menangis."

Di antara tetesan air matanya, Tatiana mencoba tertawa. "Cindy, kamu sedang berbicara dengan wanita hamil yang cengeng. Sedikit-sedikit aku menangis. Jangan khawatir. Dan... aku benar-benar tidak menyangka kamu akan curhat seperti ini. Bisa dibilang kamu saudara jauh yang terasa dekat denganku. Sepupuku yang lain kalau tidak tinggal di Jakarta, pasti tinggal di Singapura. Hanya kita yang tinggal berdekatan. Kita seharusnya lebih dekat daripada sekarang..."

Cindy menyodorkan kotak tisunya dan berkata, "Maaf, Ana... Beri aku waktu..."

"Datang saja kepadaku kapan pun kamu mau, Cindy," potong Tatiana cepat. "Maafkan aku juga, jika selama ini tanpa sadar aku bertingkah menyebalkan terhadapmu. Aku benar-benar tidak sengaja. Sama halnya dengan Tecla, dia terkadang terlalu cuek pada orang lain." Sambil menghapus bekas air mata di pipinya, Tatiana mencoba bertanya dengan santai. "Bagaimana dengan Patrick? Di acara ulang tahun bulan lalu, aku rasa pasti ada sesuatu di antara kalian."

Cindy terdiam dengan alis terangkat tinggi. Ia tidak menyangka Tatiana akan menanyakan dirinya dan Patrick.

Untuk beberapa saat mereka saling bertukar pandangan sampai akhirnya Cindy mengembuskan napas panjang.

"Sudah berakhir," ucap Cindy lirih. "Semua salahku. Dan nggak perlu dibahas lagi."

"Tapi..." Tatiana mengangkat jarinya berusaha mengucapkan sesuatu.

Tapi Cindy bergerak lebih cepat, ia menangkap jari Tatiana yang mengacung ke udara. Sambil tersenyum kecil, ia melepaskan jari Tatiana perlahan. "Tidak ada yang perlu dibahas lagi, Ana." Ucapan Cindy membuat Tatiana menutup kembali mulutnya. "Kurasa, aku perlu menenangkan hati mamaku sekali-sekali. Kalau tawaranmu masih berlaku, kita bisa meminta sopir kantor menjemput mamaku kemari dan makan malam bersama kalian. Pasti mamaku senang mendengar kamu hamil bayi kembar."

Tatiana mengangguk cepat. Tangannya spontan menjangkau telepon kantor di sudut meja kerja Cindy. Tapi sedetik kemudian ia menyadari apa yang sudah ia lakukan. Tatiana mengurungkan niatnya.

"Ini kan sudah menjadi meja kekuasaanmu, Cindy," ucap Tatiana geli. "Sana telepon mamamu supaya bersiap-siap. Aku akan keluar dan memberitahu sopir agar berangkat menjemput mamamu." Tanpa mau menghabiskan banyak waktu, Tatiana langsung berdiri.

Cindy melihat sepupunya begitu bersemangat keluar dari ruang kantornya. Sementara ia meraih gagang telepon di sudut meja sambil menghela napas panjang sebelum menekan nomor yang sudah ia hafal di luar kepala.

Saat itu, Cindy menyadari betapa ringan perasaannya.

Jakarta, 23 November 2009

"Kamu memanggilku?" Kepala Patrick muncul dari balik pintu. Karena Phillip sudah pindah ruangan dan sekarang menempati ruangan paling besar yang ada di dalam gedung Briar-Rose Group, Patrick sedikit kesulitan menjulurkan kepalanya. Ia hampir-hampir tidak dapat melihat meja kerja Phillip.

Pagi itu Patrick malas masuk ke ruang kerja kakaknya karena ia baru saja tiba setelah menempuh perjalanan panjang dari Jerman ke Jakarta dan ia belum siap melaporkan pekerjaannya kepada Phillip.

Plak!

Selemba kertas menampar dahinya, yang muncul dari arah pintu. Ia kini tepat memandang Phillip yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Setelah nyengir jail Patrick menegakkan tubuh, ia jadi sedikit lebih tinggi daripada Phillip.

"*Morgen! Pagi!*" ucap Patrick sambil mengikuti Phillip melangkah mendekati meja kaca berbentuk bulat di tengah-tengah ruangan. Ia berhenti beberapa langkah di belakang kakaknya yang sudah sampai di depan meja lalu melemparkan kertas yang dipegangnya.

Phillip berbalik lalu bersandar di meja kerjanya, menatap ke arah Patrick dengan pandangan menuduh.

"Jadi, namanya Cindy lagi?" Phillip melipat kedua tangannya di depan dada lalu memandang Patrick dengan alis terangkat. "Dan kali ini sepupu Tecla dan Tatiana."

Patrick mendengus lalu menangkap tangannya ke wajah sebelum ia mengacak-acak rambutnya sendiri. Ia ikut-ikutan melipat tangan di depan dada lalu memaksa-

kan wajahnya menyunggingkan senyum nakal kepada Patrick.

"Ya. Dan kalau bisa, jangan memarahiku hari ini karena aku masih capek setelah penerbangan kemarin malam." Patrick sengaja menunjuk ke bawah matanya yang sedikit menghitam.

Phillip mengangguk perlahan, lalu kembali berdiri. Tangannya meraih beberapa amplop surat. Tanpa mengangkat wajah, Phillip melanjutkan perkataannya, "Aku tidak akan marah. Yang pasti, Tecla ingin memastikan kamu hadir di acara pertunangan kami."

"Oh... Kapan itu? Aku agak lupa," tanyanya sambil berusaha mengingat.

Mau tidak mau Phillip menoleh kepada adiknya itu. "Delapan belas Desember. Beberapa minggu lagi. Aku sudah siapkan tiket ke Surabaya untukmu supaya kamu tidak berpura-pura lupa dan batal datang."

"Di Surabaya?" Patrick menunjukkan raut wajah cemberut.

"Tentu saja di Surabaya. Hanya untuk keluarga dekat saja. Dan persiapkan dirimu sebelum bertemu dengan Cindy di sana." Phillip tersenyum jail sambil mengerlingkan matanya.

Patrick tertawa kikuk. "Aku hanya berkenalan dengan Cindy. Tidak lebih."

"Kalau tidak ada perasaan lebih dan sekadar berkenalan, kamu tidak akan tinggal di Surabaya lebih dari tiga bulan lamanya. Itu sebabnya aku tidak menegurmu, aku tahu pasti ada sesuatu yang spesial antara dirimu dan sepupu Tecla. Dan artinya, kamu tidak menganggap Cindy

sebagai salah satu hiburan seperti wanita lainnya,” ujar Phillip serius.

Untuk beberapa saat Patrick memandang kakaknya dengan tatapan kosong. Lalu tanpa berkata apa pun ia membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan Phillip dalam diam.

The Palace, 18 Desember 2009

Pagi-pagi Cindy sudah menata semua kotak merah yang nanti akan dibagi kepada keluarga yang datang. Kue pertunangan dengan *cake topper* berbentuk sepasang boneka yang dibuat mirip Tecla dan Phillip, ia tata di meja bundar di bagian meja depan. Cindy tinggal menunggu kue ulang tahun Tecla tiba beberapa menit lagi karena sebentar lagi acara akan segera dimulai.

Cindy sedikit gugup. Ia tidak dapat tidur nyenyak semalaman, membayangkan apakah Patrick akan datang. Mengingat mereka sudah putus komunikasi sama sekali selama dua bulan ini, ia agak yakin Patrick akan datang. Mungkin bagi Patrick kenangan mereka selama tiga bulan sebelumnya tidak sebanding dengan kebohongannya akan jati dirinya.

Tapi di sisi lain, ia benar-benar merindukan Patrick. Bagaimanapun Patrick laki-laki pertama dalam kehidupan cintanya. Bahkan ia sudah menyerahkan malam pertamanya kepada Patrick dalam keadaan tidak sadar. Mungkin bagi Patrick hal tersebut tidak ada artinya.

Cindy menatap sekeliling ruangan privat itu. Dekorasi

bernuansa Aurora terlihat sangat ceria. Benar-benar cocok dengan karakter Tecla. Berbagai macam *dessert* di salah satu sudut ruangan juga terlihat sempurna. Kali ini Cindy sama sekali tidak merasa iri melihat sekelilingnya. Ia justru merasa puas dengan hasil kerjanya.

Seorang pria tampak berdiri di depan pintu membelakangi cahaya, sehingga wajahnya tidak begitu jelas. Cindy menduga pria itu salah satu karyawan yang mungkin hendak memberitahukan bahwa kue ulang tahun yang dipesan sudah tiba.

Tapi saat ia menghampiri pria tersebut, Cindy tersentak kaget.

Pria itu menatapnya dengan sama terkejutnya. Ternyata Patrick.

"Belum ada yang datang?" Pertanyaan Patrick memecahkan keheningan di antara mereka berdua.

Cindy menelan ludah, hanya mampu mengangguk salah tingkah. Ia melirik jam tangannya dengan tergesa. "Seharusnya beberapa menit lagi keluarga pihak perempuan tiba di sini, kemudian kakak dan keluargamu datang yang disambut keluarga Tecla."

"*Scheiße!* Sial! Phillip menipuku..." gerutu Patrick, nyaris membanting buket bunga yang ia beli dalam perjalanan menuju restoran. Patrick memang sengaja memilih tinggal di hotel begitu tiba di Surabaya, sementara kakak dan kedua orangtuanya tinggal di *penthouse* hotel mereka. Ia benar-benar tidak menyangka Phillip sengaja menipunya dengan mengirimkan pesan singkat bahwa acara pertunangan dimajukan dan permintaan agar ia membawa buket bunga.

Patrick membalikkan badan tanpa menengok lagi kepa-

da Cindy. Ia kembali meraih pegangan pintu. "Sudahlah. Aku tunggu saja di luar. Hanya menunggu dua menit tidak akan membunuhku."

"Patrick!" Cindy langsung menahan napas setelah spontan memanggil nama pria itu. Detik demi detik berlalu, ia benar-benar bingung hendak mengatakan apa. Patrick sudah berbalik menatapnya, menanti apa yang akan ia ucapkan. Sambil membulatkan tekad, menelan rasa malunya, Cindy mengangkat dagu penuh percaya diri.

"Kamu... terlihat agak kurusan setelah hampir dua bulan kita tidak bertemu..." Hanya ini yang bisa ia ucapkan. Senyumnya yang kikuk membuat Cindy merasa mungkin Patrick berpikir dirinya sangat menyedihkan.

"Mungkin karena pakaian yang kupilih. Nggak ada yang berubah," jawab Patrick sopan masih di tempat ia berdiri.

Cindy mengangguk seolah mengerti. "Ka-kamu menghilang begitu saja..."

"Banyak sekali yang harus aku lakukan," potong Patrick cepat. "Terutama setelah membuang-buang waktu begitu lama di Surabaya hanya untuk..." Tangannya yang melambai ke arah Cindy dan ekspresi wajahnya yang masih terlihat menyimpan emosi, membuat Cindy berusaha keras menahan tangis.

Cindy sangat merindukan Patrick. Berdiri berhadapan dengan jarak di antara mereka, membuatnya semakin menyadari ia begitu merindukan laki-laki itu. Mungkin akan lebih baik jika ia tidak harus bertemu Patrick.

Aku kuat. Aku tegar. Cindy berulang kali meyakinkan

diri dalam hati agar tidak membiarkan matanya basah. Kedua tangannya mengepal kuat-kuat di samping tubuhnya.

"Mungkin ini kutukan bagiku setiap kali bertemu wanita bernama Cindy." Patrick tersenyum ringan sambil mengangkat bahu seakan ia sedang kalah main poker dengan temannya.

"Mungkin bagimu kutukan. Mungkin bagimu semuanya tidak berarti..." Cindy bisa mendengar suaranya sedikit bergetar. "Ta-tapi bagiku... apa yang terjadi bersamamu, semuanya sangat berarti. Jika saja aku bisa mengingat apa yang terjadi malam itu, saat kita bertemu untuk pertama kali..."

Patrick hendak membuka mulutnya, bersiap membantah Cindy. Tapi tangan Cindy terangkat lebih cepat, memohon agar Patrick mendengarnya. "Aku hanya menyesal tidak bisa mengingat malam itu. Aku tidak menyesal telah mengenalmu."

Sedikit lagi Cindy yakin air matanya tumpah. Namun tiba-tiba, pintu ruangan itu kembali terbuka cepat hingga menabrak tubuh Patrick yang berdiri di depan ambang pintu.

Stefan melangkah masuk sementara Patrick mengernyit kesakitan. Dari balik tubuh Stefan, Laura yang mengenakan gaun panjang mendongak kaget melihat Patrick lalu beralih menatap Cindy yang masih berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Patrick? Kamu sudah datang?" tanya Stefan bingung.

Dari balik tubuh ayahnya, Tecla yang berbalut gaun pendek berwarna pink lembut muncul sambil tersenyum lebar. Hiasan bunga di rambut ikalnya membuat Tecla semakin terlihat segar. Cindy melirik sekilas pada sepatu

karyanya yang khusus ia buat dan padankan dengan warna ban pinggang gaun Tecla.

Mengetahui Cindy dan Patrick ada di dalam ruangan, Tecla refleks membekap mulutnya dengan kedua tangan. Matanya memandang bergantian antara Cindy dan Patrick. Setelah beberapa detik, Tecla langsung menggandeng tangan ayahnya lalu melambaikan tangan ke ibunya.

"Mungkin sebaiknya kita tinggalkan mereka dulu sebentar. Kita bisa mengecek persiapan di dapur, memastikan menunya tersaji sesuai keinginanku."

"Semua sudah beres," ucap Cindy cepat. "Kita tinggal menunggu kue ulang tahun yang belum tiba. Mungkin mereka sedang dalam perjalanan kemari. Om dan Tante bisa duduk menunggu. Aku akan ke kantor dan menghubungi toko kue tempat kita memesan kue ulang tahun Tecla untuk memastikannya sekali lagi."

Melihat Stefan dan Laura yang mengganggu setuju dan terlihat penasaran memandangi tatanan meja yang sudah disiapkan, Cindy bergegas melangkah menuju pintu. Saat ia melewati Patrick yang masih terpaku dengan buket bunga yang berada dalam genggamannya, Cindy tidak menyangka Patrick akan menarik tangannya.

Patrick menundukkan wajahnya dan berbisik di telinga Cindy. "Tidak ada apa pun yang terjadi padamu di malam kita bertemu. Lupakan hal itu! Mengerti?" ucap Patrick tegas dan cepat.

Cindy melirik Patrick sambil menahan napas. Hatinya tertusuk. Begitu mudahnya Patrick menganggap kejadian malam itu tidak ada artinya. Air matanya sudah di pelupuk. Cindy berjalan cepat meninggalkan ruangan privat.

Telinganya mendengar Patrick menghampiri Tecla dengan suara cerianya.

"Cindy, apa kamu tidak terlalu banyak minum *cocktail*? Kamu sejak tadi nggak mengambil makanan lho." Tatiana menghalangi tangan Cindy meraih segelas *bloody mary* dari nampan yang diedarkan *waiter*.

"Tapi ini enak lho. Ada rasa tomatnya," sahut Cindy sambil memiringkan kepalanya, hampir-hampir menyentuh pundak Tatiana. Tatiana yang terpaksa duduk terus sepanjang acara karena perut besarnya mulai menyulitkannya berjalan, hanya bisa memandang Cindy bingung.

"Aku rasa dia nggak tahu semua minuman itu beralkohol," ucap Tatiana pada Bellatrix yang juga hamil empat bulan dan duduk di depannya. "Apa mungkin dia sudah sedikit mabuk ya? Masa dia mabuk di siang bolong, Bella?"

Bellatrix bergegas berdiri lalu menghampiri kursi kosong yang tadi diduduki Michael. "Minuman tadi beralkohol? Oh, pantas saja tadi Demetri bilang aku tidak boleh mengambil minuman yang diedarkan *waiter* di atas nampan. Ternyata ada alkoholnya ya?" Tangannya terjulur melewati perut besar Tatiana untuk menyentuh Cindy yang masih memiringkan kepala ke bahu Tatiana. "Bagaimana ini? Kalau nggak salah dia sudah minum beberapa gelas. Hampir saja aku ikutan minum saat dia bilang minuman ini rasa buah-buahan."

Dengan tatapan bingung, Bellatrix kembali menyentuh dan berusaha membangunkan Cindy.

Mendadak Cindy menggerakkan kepalanya dengan cepat, memandang Bellatrix dan Tatiana bergantian. Tangannya masih memegang gelas minuman seakan ia tidak mabuk sama sekali.

"Hei, Cindy, kenapa wajahmu bentol-bentol?" Tatiana kebingungan menunjuk beberapa bentol merah yang mulai terlihat.

"Oh... bentol merah?" tanya Cindy lebih pada diri sendiri sambil mengangkat tangan dan meraba wajahnya. Ia mengernyit sebentar dan kembali meneguk habis gelas di tangan kanannya.

"Cindy, minuman itu beralkohol!" seru Bellatrix. Membuat Cindy menoleh menatapnya.

Bellatrix menunjuk Tatiana. "Ana yang bilang. Apa kamu nggak sadar? Kamu sudah minum bergelas-gelas."

Bellatrix beralih menunjuk ke enam gelas kosong lainnya di atas meja di hadapan Cindy.

Beberapa saat Cindy menatap dengan pandangan kosong. Rasa panas mulai terasa menjalar di pipinya. Bibirnya seakan menebal, seperti usai menghabiskan satu porsi kepiting saus asam manis.

"Minuman rasa buah ini ada alkoholnya?" gumam Cindy sambil mengangkat gelas kosong di tangannya.

Tangan Tatiana langsung menyambar gelas di tangan Cindy itu. Ia berdecak, tidak habis pikir bagaimana bodohnya sepupunya itu. "Ya ampun! Jangan bilang dari tadi kamu nggak tahu minuman yang kamu tenggak itu beralkohol. Kamu kan yang menyiapkan acara ini. Bagaimana mungkin kamu nggak tahu minuman beralkohol juga disajikan? Dari tadi aku diam saja karena kupikir kamu memang tahu dan sengaja minum banyak."

Cindy menatap Tatiana dengan ekspresi memelas. Kepalanya mulai terasa berat. "Ta... taaapi kan, aku nggak tahu, Ana... Ini minuman mendadak muncul di tengah-tengah acara. Kayaknya ini pesanan khusus dari papamu. Bahkan aku nggak kenal semua *waiter* yang bawa nampan minuman ini. Gimana nih? Mukaku mulai panas. Leherku mulai gatal."

Tatiana menggeleng-geleng. Ia tidak habis pikir melihat wajah sepupunya yang memerah karena mabuk. Matanya menangkap sosok Patrick yang tengah mengambil beberapa gelas dari nampan dan terlihat bergegas mendatangi Phillip dan Peter.

Hampir sebagian besar keluarganya sudah beranjak pulang. Kedua orangtuanya dan orangtua Phillip tengah sibuk membagikan kotak merah yang menjadi suvenir pertunangan. Tecla terlihat sibuk menyapa dan berterima kasih kepada para kerabat. Sebuah ide muncul di kepala Tatiana.

"Michael!" panggil Tatiana keras ke arah suaminya.

Michael langsung mendatangi Tatiana, dan menghampiri istrinya dengan raut khawatir. Di satu sisi Michael sangat bahagia mendengar kabar mereka akan mendapatkan anak kembar, tapi di sisi lain ia juga khawatir dengan kondisi kehamilan istrinya.

"Ya?"

Tatiana menunjuk Cindy yang kembali menyandarkan kepala ke bahunya. "Cindy mabuk dan aku rasa lebih baik Patrick mengantarkan Cindy dan Tante Lisa pulang, sepertinya dia sudah mulai bosan. Bisakah kamu memanggilkannya untuk kemari dan minta tolong pada Patrick?"

Sedikit menelengkan kepalanya, Michael ikut meng-

amati wajah Cindy. Ia tersenyum geli pada Tatiana setelah melihat Cindy menutupi wajah dengan kedua tangannya. Erangan dan gumaman tidak jelas karena wajahnya gatal membuat sepupunya itu ikut tersenyum geli.

Setelah mengangguk sekilas, Michael melangkah ke beberapa meja tidak jauh dari meja Tatiana. Michael merangkul pundak Patrick dan terlihat membicarakan sesuatu di telinga Patrick hingga menoleh ke meja yang diduduki Tatiana, Bellatrix, dan Cindy.

Mereka kembali bersama Demetri yang langsung berdiri di belakang Bellatrix dan memeluk pundaknya.

"Wah, ada yang KO siang-siang nih," gurau Demetri sambil menunjuk Cindy yang masih menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Kenapa harus aku sih?" Patrick menatap Tatiana jengkel.

"Karena hanya kamu yang bisa mengantarnya. Sopir kantor yang biasanya mengantar-jemput Cindy hari ini sedang repot karena harus mengirimkan kotak-kotak suvenir. Tidak mungkin kan kalau meminta bantuan Phillip dan Tecla. Ini hari pertunangan mereka. Sementara kami masih harus periksa kandungan ke dokter nanti sore." Tatiana menunjuk diri sendiri dan Bellatrix.

"Kasihan tuh Tante Lisa harus menunggu," kata Tatiana sambil menunjuk lagi ke arah ibu tiri Cindy yang duduk di meja lain dan tidak tahu-menahu apa yang terjadi.

Patrick mengikuti arah telunjuk Tatiana dan hanya bisa menarik napas panjang sambil berkacak pinggang. Matanya kembali menatap Cindy yang sepertinya tidak menghiraukan sekitarnya karena sudah mulai sempoi-

yongan dan bingung dengan kulitnya yang mulai terasa panas dan gatal di mana-mana.

"Ana, bantu aku menggaruk leher belakangku!" seru Cindy, menunjuk bagian belakang pundaknya. Ucapannya mendadak mengejutkan semua orang yang sedang memandangnya. "Aduh, rasanya gatal sekali."

Michael heran melihat wajah Cindy yang kini dipenuhi bintik merah. "Kenapa bentol-bentol merah? Apa mungkin dia sakit cacar?"

"*Nein!* Dia alergi alkohol. Setiap kali minum alkohol, kulitnya akan berbintik-bintik seperti itu, dan gatal-gatal. Ini belum seberapa. Kamu belum melihat yang lebih parah lagi seperti di hari pernikahanmu," bantah Patrick kepada Michael.

Semua mata sekarang berbalik menatap Patrick, termasuk Cindy yang sudah duduk tegak dengan mata menyipit karena bengkak.

"Apa yang terjadi di antara kalian di hari pernikahan Michael dan Tatiana?" tanya Bellatrix penasaran.

Cindy langsung bangkit berdiri. Sedikit limbung ia meninju lengan Patrick. "Oh! Jangan coba-coba buka mulut ya! Meski bagi kamu nggak ada artinya, jangan sekali-kali membuatku malu dengan membeberkan semuanya."

Tubuhnya yang sempoyongan membuatnya terlihat bisa jatuh kapan saja. Refleks yang cukup baik langsung membuat Patrick merentangkan kedua tangannya lalu menangkap pinggang Cindy.

"Sudahlah! Akan aku antar dia pulang, kalian jangan khawatir," ucap Patrick sedikit kesal tanpa melihat ke arah empat orang temannya. Ia menyeret tubuh Cindy menuju meja tempat Tante Lisa duduk sambil menggerutu. "Aku

akan mendudukanmu di bagasi jika mengomel lagi tentang wajahmu yang gatal. Sudah tahu alergi alkohol masih saja meminumnya. Dasar wanita!"

Gerutuannya sempat terdengar Tatiana, Michael, Bellatrix, dan Demetri yang saling menatap bingung.

Delapan



"KAMAR Cindy ada di lantai atas," kata Lisa dengan wajah panik. Setelah mengetahui Cindy mulai tidak sadar dengan tubuh alergi, ia terlihat bingung memikirkan apa yang mesti ia siapkan untuk Cindy.

"Dudukkan saja di sofa ruang tamu. Nanti biar Tante yang bawa dia ke kamarnya."

"Nggak apa-apa, Tante. Biar saya gendong ke atas."

Tanpa basa-basi, Patrick langsung membopong Cindy. Ia membiarkan Cindy yang tanpa sadar mengalungkan kedua tangan ke lehernya dan melangkah melewati pintu depan.

Matanya sempat berkeliling cepat memperhatikan rumah tua gaya Belanda itu. Baru kali ini ia masuk ke dalam rumah Cindy. Beberapa bulan yang lalu ia hanya bisa berdiri dari balik pagar. Sekarang ia bisa melihat bagian dalam rumah itu. Banyak barang antik dan lemari-lemari besar berisi pajangan keramik. Rumah dengan langit-langit ting-

gi itu terasa menyejukkan. Matanya langsung tertuju pada tangga besar yang melingkar di tengah-tengah rumah.

"Tante siapkan saja air hangat. Tidak perlu diberi obat alergi karena dia masih dalam pengaruh alkohol," ucap Patrick sambil melangkah cepat menuju tangga.

Saat ia menaiki tangga, Lisa setengah berteriak dari bawah. "Belok kanan, kamarnya persis di depan lemari pajangan kayu."

Patrick bingung begitu melihat pintu kamar di hadapannya, ia tidak tahu bagaimana cara membukanya.

"Hei! Hei!" panggil Patrick sambil meniup-niup wajah Cindy. Patrick sengaja menggoyang-goyangkan tubuh Cindy dalam bopongannya. Ia mulai pegal. "Hei! Cindy! Bantu aku membuka pintu kamarmu, atau aku akan menjatuhkanmu?"

Seketika Cindy mendongak salah tingkah. Lalu ia berusaha menjangkau gagang pintu dengan satu tangannya.

"Eh! Maaf. Maaf."

Tangannya berhasil membuka pintu setelah berusaha beberapa saat. Dan tanpa menunda lagi, Patrick langsung menendang pintu kamar sampai terbuka. Bunyi pintu yang terempas ke belakang dan menghantam dinding membuat Cindy terkejut dan spontan kembali memeluk leher Patrick kuat-kuat.

"Aku pikir kamu tertidur. Ternyata kamu berpura-pura!" Patrick melangkah cepat ke samping ranjang berukuran besar di tengah-tengah kamar dan menjatuhkan Cindy di atas ranjang hingga pekikan panik terlepas dari mulut gadis itu. Hampir saja Cindy terguling dan jatuh di sisi ranjang, tapi untung saja ia berhasil mencengkeram tepi ranjang dan bisa mengendalikan keseimbangan tubuhnya.

"Aku nggak pura-pura tidur kok." Dengan sedikit kesal, Cindy menyibakkan rambut ke belakang telinga. Rusak sudah gulungan rambutnya yang rapi. Cindy berusaha duduk manis di tengah-tengah ranjang mesti kepalanya masih terasa sedikit berputar.

"Kenapa dari tadi kamu diam saja dan membiarkanku menggendongmu?" Patrick berkacak pinggang dan menunduk menatap Cindy.

"Aku malu!" sergah Cindy. Agak terkejut karena responsnya membentak Patrick, Cindy mengulang kembali perkataannya dengan suara lebih pelan. "Aku malu kamu melihat wajah alergiku lagi meski kali ini rasanya nggak separah sebelumnya. Dulu, di hari pernikahan Ana dan Michael, kulitku sampai melepuh. Lalu yang kedua kalinya, kulitku juga hampir melepuh."

"Lalu sekarang?"

"Hanya... hanya sedikit gatal-gatal dan panas saja. Belum tahu apa reaksi selanjutnya."

"Sudah tahu alergi, masih saja kamu minum *cocktail*!"

"Aku nggak tahu ada alkoholnya. Nggak ada yang bilang. Lagi pula rasanya enak. Ada rasa *mint*, jeruk, bahkan jus tomat."

"Ah, sudahlah." Mata Patrick beralih memandang ke segala sudut. Ia terpaksa menatap piama kuning di depannya, tergeletak di sudut ranjang. "Apa ini?"

"Eh... itu punyaku. Kembalikan!" Cindy berusaha menggapai piamanya yang sudah berada di tangan Patrick. Wajahnya yang panas terasa semakin panas. Kulitnya yang gatal-gatal semakin menambah luapan rasa malu dan jengkel. Ia berlutut di atas ranjang dan mencoba ber-

gerak maju mendekati tempat Patrick berdiri di samping ranjang.

Patrick membentangkan sebuah piama kuning bergambar penguin biru bernama Pororo. Ia tergelak menatap piama di tangannya. "Kamu pakai ini untuk tidur?" Patrick menghindar saat Cindy berusaha menggapai tangannya.

"Kenapa? Ada yang aneh?" Cindy masih berusaha keras merebut kembali piama kesayangannya. Tapi Patrick sudah membalikkan tubuh dan membelakangi Cindy sambil masih terbahak-bahak.

Mendengar suara tawa Patrick, rasa kesal semakin membakar hatinya. Cindy memandang punggung Patrick penuh emosi. Suara tawa Patrick seakan mendengung di telinganya. Wajahnya makin gatal dan panas. Lehernya seakan butuh digaruk garpu.

Tanpa pikir panjang Cindy menangkap kedua tangannya lalu membentuk pistol dengan telunjuknya. Cindy langsung menggerakkan kedua tangannya. Tanpa dinyana telunjuknya menusuk bokong Patrick yang terbalut celana kain.

"Wuuuadoow...!!!" Piama kuning yang dipegang Patrick terlempar ke udara. Piama itu mendarat di meja kayu yang terletak di depan ranjang Cindy. Sementara Patrick menggeliat, matanya melirik kaget dan penuh amarah.

Cindy berusaha keras menahan tawa melihat Patrick yang bergulat seorang diri seperti orang kesurupan. Kedua tangannya yang tadi asyik membentangkan piama kesayangan Cindy sekarang memegang bagian tubuh "pribadinya".

Saking kagetnya, Patrick tertunduk dan berlutut hingga kepalanya menghantam lemari kaca yang berisi perlengkapan membuat sepatu. Kali ini Patrick mengerang sementara Cindy berkacak pinggang di ranjangnya.

"Sial!" maki Patrick saat ia mulai tenang. Ia mengambil napas panjang sebelum melirik Cindy dengan tatapan mematikan.

Yang dilirik hanya mengangkat dagu tidak mau kalah dan memberengut kesal. "Salah sendiri, kenapa kamu main rampas barang pribadi milik orang lain?"

"Aku mengantarkan kamu pulang, membopongmu naik ke ranjang, dan ini balasanmu? Dasar wanita gila! Dari awal kita ketemu, aku juga sudah berpikir ada yang aneh dengan dirimu," omel Patrick yang masih berpegangan pada lemari kaca di sebelahnya.

"Terserah apa katamu, Patrick," balas Cindy sebelum Patrick melanjutkan omelannya.

Saat itu pintu kamarnya terbuka, Lisa yang membawa sebakom air di tangan, melangkah masuk. Langkahnya terhenti saat melihat anak tirinya berkacak pinggang di ranjang sedangkan Patrick berlutut di sebelah lemari dengan satu tangan bertumpu pada lemari dan tangan lain yang mengusap-usap bokong.

"Ada apa ini?" tanya Lisa bingung.

Patrick berusaha bangkit dan berdiri normal. Ia menegakkan punggung lalu melangkah ke pintu kamar. "Saya mau pulang, Tante," ucap Patrick ketus.

Lisa menatap Cindy penuh tanda tanya. Lalu dengan tergesa-gesa, Lisa meletakkan baskom air yang ia pegang di atas meja kayu, tempat Cindy biasa mengerjakan sepatu

karyanya. Lisa berbalik menyusul Patrick yang sudah berada di ambang pintu kamar.

"Jangan pulang dulu, Patrick. Tante belum siapkan minum." Patrick menggelengkan kepalanya dan menolak tawaran Lisa dengan sopan. "Kalau begitu terima kasih ya. Kapan-kapan silakan datang lagi," undang Lisa sambil mengikuti Patrick yang sudah menuruni tangga.

Setelah sosok Patrick menghilang dari pandangannya, Cindy terduduk di tengah ranjang. Membiarkan rasa panas dan gatal di kulitnya menguasainya sementara ia mencoba mengingat kembali debaran jantungnya, saat ia berada dalam dekapan Patrick.

Malam Natal tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sepulang gereja, Cindy dan Lisa berkumpul dengan keluarga sepupunya. Semenjak ia meluapkan perasaannya kepada Tatiana beberapa waktu lalu, ia semakin dekat dengan sepupunya itu. Sedikit demi sedikit Cindy merasa ada perubahan dalam dirinya.

Ia memandangi Mama Lisa yang sekarang lebih santai dan lebih banyak tersenyum. Cindy jadi menyadari selama ini ia telah terlalu lama menyimpan rasa iri dan dengki sampai-sampai berubah menjadi sosok egois. Ia merasa kesepian, dan tentu saja Mama Lisa sama kesepian seperti dirinya.

"Malam ini aku ingin mengumumkan sesuatu," ucap Tatiana gembira. Semua mata menatapnya. Tepatnya, menatap perut Tatiana yang tampak lebih besar daripada semestinya. Sambil mengelus perutnya, Tatiana berpaling

sejenak menatap Michael yang sama bahagianya. Tatiana membuka mulutnya, "Minggu lalu saat pemeriksaan, kami sudah diberitahu jenis kelamin si kembar..."

"Wah! Mama pengen tahu nih. Cewek atau cowok?" Dengan antusias, Laura yang duduk di sebelah Tatiana segera meletakkan tangannya di atas perut Tatiana.

"Keduanya. Cewek dan cowok," jawab Tatiana sambil tersenyum lebar.

Tecla terperanjat senang. "Aku harus mengabari Phillip! Dia pasti akan heboh," ucap Tecla yang langsung menekan beberapa tombol di ponselnya.

Sementara itu Stefan menepuk pundak Michael bahagia. "Cucu pertama langsung dapat dobel. Cewek dan cowok lagi!"

"Yang jadi masalah hanya rumah tinggal," kata Michael sambil menatap semua orang bergantian. "Sampai detik ini kami belum menemukan rumah yang cocok. Jika terpaksa, ya kami hanya mengandalkan apartemenku yang agak sempit itu."

"Untuk sementara kalian tinggal dengan Mama dan Papa saja. Ada pembantu dan rumah lebih luas," rayu Laura yang sudah telanjur sangat bahagia.

Cindy yang sedari tadi hanya memandangi keluarga sepupunya tiba-tiba membuka suara. Entah apa yang menyambar pikirannya. Ia bahkan tidak merasa berat saat mengatakannya, "Kamu bisa membeli rumahku, Ana."

Semua terkejut dan beralih menatap Cindy. Bahkan Lisa tidak sengaja menjatuhkan peralatan makannya karena kaget dengan perkataan Cindy.

Perlahan Cindy meletakkan peralatan makannya sendiri. Mungkin sudah waktunya ia membuka lembaran

baru. Berhenti mengutuki semua orang dan hidup bahagia dengan mama tirinya. Bagaimanapun mereka hanya tinggal berdua saat ini. Hanya Mama Lisa yang ia kenal sepanjang hidupnya.

"Bukankah kamu menginginkan rumahku, Ana? Dan setelah aku pikir-pikir kembali, rumahku terlalu besar untuk aku dan mamaku. Mungkin terlalu mendadak aku mengatakannya. Lagi pula perlu waktu untuk kalian melihat-lihat kondisi rumahku atau memikirkan kembali masalah ini. Ya... mengingat aku dulu sudah menolak mentah-mentah tawaran kalian."

"Cindy, terima kasih," ucap Tatiana senang sambil tersenyum lebar. Ia menatap Michael di sampingnya dengan penuh harap. "Kami akan mendiskusikannya kembali. Tapi melepaskan rumah itu pasti hal yang berat untukmu. Jangan biarkan emosi sesaat membuatmu memutuskan melepaskan rumah itu. Bagaimanapun juga aku mengerti jika kamu tidak ingin meninggalkan rumah keluargamu."

Cindy menarik napas panjang. Kali ini mungkin ia benar-benar gila. Ia mengambil keputusan secara tiba-tiba dan berpikir sudah saatnya ia menerima kenyataan. Meski berat, mungkin sudah seharusnya ia melepaskan rumah itu.

"Kalian pikirkan lagi saja. Aku juga akan mulai berpikir kami tinggal di mana setelah menjual rumahku pada kalian," jawab Cindy yakin dan tenang.

Bali, 31 Desember 2009

Aschenputtel dipenuhi sekitar seribu lima ratus orang. Dengan kepadatan dan keramaian malam Tahun Baru yang memuncak, perhatian setiap pengunjung hanya terpaku pada musik yang dimainkan DJ dan detik-detik pergantian tahun.

Kali ini Fabian dan Patrick hanya memandangi dari kejauhan, dari ruang privat. Mereka memang selalu merancang ruangan privat di setiap *nite club* milik mereka. Untuk *event* sebesar ini, agak mengejutkan jika mereka memutuskan hanya mendekam di "ruang kerja", alih-alih ikut berpesta seperti biasanya.

"Sekarang tinggal kita berdua ya," kata Fabian sambil meneguk minuman dinginnya. Ia berdiri di depan kaca yang melindungi ruangan mereka. Pemandangan laut yang disorot lampu dan lautan massa yang menari-nari mengikuti irama DJ terpampang jelas di depan mereka.

Patrick duduk di sofa sambil menjulurkan kakinya. Tangannya memainkan *remote control* televisi, sementara matanya menatap kosong ke layar yang menggantung di depannya.

"Peter bersama istri dan anaknya berlibur dengan kedua orangtuaku. Demetri dan Michael sibuk menjadi suami siaga di Surabaya. Sedangkan Phillip memang sudah sejak lama lebih menikmati bekerja daripada bersenang-senang. Tapi mungkin Tecla sudah menariknya keluar dari ruang kantor saat ini," sahut Patrick mengurutkan setiap nama keluarganya. Sejenak ia berhenti memutar-mutar *remote control* lalu menoleh ke arah Fabian yang masih memung-

gunginya. "Apa kamu sudah tahu Michael akan mempunyai bayi kembar? Laki-laki dan perempuan."

"Was? Apa?" seru Fabian kaget. Ia langsung memutar tubuh dan menghampiri Patrick yang masih nyaman dengan posisi duduknya. Fabian langsung menjatuhkan tubuhnya ke sisi lain di sofa berbentuk huruf L itu.

"Kenapa kamu sekaget itu? Mulai panik? Jangan katakan kalau kamu juga ingin segera menikah dan punya anak." Patrick kembali menatap layar televisi dengan cuek.

Fabian mendengus dan langsung menandaskan isi gelasny.

"Hilangkan dulu emosimu yang naik-turun, baru rencanakan untuk menikah," gurau Patrick.

"Kamu juga! Hilangkan dulu dendammu. Kamu masih memikirkan Cindy sampai-sampai jadi seperti ini," balas Fabian dengan kesal karena diingatkan akan sifat emosian-nya.

Patrick hanya melirik cuek. "Cindy yang mana ini? Sekarang Cindy-nya ada dua. Kalau Cindy zaman SMA itu, aku sudah nggak memikirkannya lagi."

"Lalu Cindy yang sekarang?" tebak Fabian cepat. "Aku benar-benar yakin kamu sangat menyukainya. Kamu bahkan rela menetap di sana selama tiga bulan."

Patrick terdiam untuk beberapa saat. "Entahlah..."

"Mau sampai kapan kita begini terus?" Fabian mengerutkan bibirnya dengan wajah memelas. Mau tidak mau Patrick menoleh lalu tertawa terbahak-bahak melihat sahabat dekatnya mulai menunjukkan gejala stres.

Cepat-cepat Patrick bangkit lalu melemparkan *remote control* di tangannya ke dada Fabian.

"*Sie werden sich verlieben mit Eirwen.* Kamu sudah jatuh

cinta pada Eirwen. Lalu apa yang kamu lakukan di sini bersamaku?"

Fabian mendongak dan menatap Patrick dengan tatapan patah semangat. "Masalahnya, Eirwen benar-benar tidak menghiraukanku. Pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak tahu cara membuat wanita itu bertekuk lutut padaku."

Patrick terkekeh geli sementara Fabian mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Seakan mengingat sesuatu, Fabian tiba-tiba mengangkat kepalanya.

"Dan kamu? Apa yang kamu lakukan di sini bersamaku, Patrick? Kenapa tidak mengejar wanita itu?"

"Lain cerita. Dia telah menipuku dengan mengaku sebagai Ella."

"Sudahlah..." Fabian melambaikan tangannya. Ia bergegas mencari BlackBerry milik Patrick dan melemparkannya kepada laki-laki itu yang tangkas menangkapnya. "Hubungi wanitamu! Aku juga akan mencoba menghubungi Eirwen," katanya sambil meraih BlackBerry miliknya sendiri.

Cindy melirik beberapa brosur properti yang ia dapatkan setelah makan malam Natal bersama keluarga sepupunya. Tangannya masih sibuk mengerjakan *finishing* sepatu pesanan Bellatrix untuk hari pernikahan Tecla. Kali ini ia tidak mengerjakan sepatu pernikahan Tecla karena Tecla bersikeras memakai sepatu *sport* kesayangannya di hari pernikahannya.

Setelah beberapa saat melirik brosur lalu kembali fokus

kepada sepatu yang dikerjakannya, Cindy akhirnya meletakkan sepatu yang ia pegang di meja kayu yang sudah menjadi meja kerjanya di kamar. Ia beralih menekuri brosur perumahan di samping tangannya.

Mengingat harga penjualan yang kelak ia dapatkan untuk rumah kediamannya cukup fantastis, Cindy bisa mendapatkan rumah yang layak di lingkungan yang cukup berada. Selain itu dengan uang sisa yang ia dapat, ia bisa membuka usaha bersama mamanya.

Cindy mulai melihat sisi positif dari keputusannya melepaskan rumah kediamannya ke tangan sepupunya. Bahkan ia mulai mempertimbangkan untuk ikut andil dalam usaha yang baru dirintis Tatiana, Tecla, Eirwen, dan Bellatrix.

Jika ia benar-benar menjual rumahnya, ia bisa bergabung dengan Tatiana dan memberikan sedikit kesenangan bagi Mama Lisa. Ia juga masih bisa membagi waktu dengan tetap bekerja membantu Stefan di The Palace.

Semua rencana ini sedikit mengalihkan pikirannya untuk tidak memikirkan Patrick. Ia sudah cukup bingung mencari cara melupakan laki-laki itu. Setiap kali wajah Patrick dan semua kenangan tentang mereka muncul dalam ingatannya, ia hanya bisa menyesali apa yang sudah ia lakukan.

Yang paling menyakitkan adalah saat Patrick menyatakan bahwa baginya semua kenangan mereka sama sekali tidak berarti. Mungkin bagi Patrick, semua mudah dilupakan, tapi baginya, ia tidak tahu bagaimana mengatasi patah hatinya.

Cindy mengamati gambar *floor plan* rumah di salah satu brosur. Ia membayangkan dirinya tinggal di rumah

baru bersama Mama Lisa. Ia menarik napas panjang lalu meletakkan brosur di tangannya perlahan. Setelah menempelkan punggung di sandaran kursi kayu yang berumur dua kali lipat umurnya, Cindy memandang berkeliling ruang kamarnya.

Riuh suara terompet Tahun Baru terdengar bersahutsahatan. Rumahnya yang terletak di jalan utama kota membuatnya harus siap mendengar kebisingan malam Tahun Baru. Biasanya ia selalu memastikan pintu gerbang rumahnya terkunci rapat dan hanya menikmati pemandangan kota dari balkon lantai dua rumahnya. Halaman rumahnya cukup luas, jadi tidak akan ada pengendara yang bisa melihat jelas rumahnya.

Namun, Cindy tidak akan bisa lagi menikmati pemandangan kota setiap malam Tahun Baru jika ia menjual rumah ini. Cindy melirik BlackBerry pemberian Patrick. Tangannya meraih benda itu lalu dengan sandal rumah yang berbentuk kuda nil mini berwarna biru, ia berjalan keluar kamar menuju ke ruangan santai di sebelah kamarnya. Ruangan santai tersebut berupa ruang besar dengan lukisan kuno tergantung di dinding. Sofa-sofa besar berumur dua kali umurnya juga masih dalam kondisi bagus. Sempat terlintas di benaknya bagaimana akan memindahkan furnitur-furnitur ini jika kelak mereka mendiami rumah yang jauh lebih kecil.

Tepat saat Cindy mendorong daun pintu menuju balkon, BlackBerry yang ia pegang bergetar. Nama yang terpampang di layar membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak.

Cindy berhenti di ambang pintu. Menekan tombol hijau lalu menempelkan BlackBerry itu ke telinganya.

"Patrick?"

"Hei! Di mana kamu sekarang?" Suara detuman musik terdengar samar-samar di belakang suara Patrick.

"Di rumah," jawab Cindy dengan jantung berdetak kencang.

"Kenapa di belakang sana sangat terdengar berisik?"

Cindy menghela napas. "Kamu yang berisik! Di mana kamu sekarang?" Cindy bergerak mundur untuk kembali ke dalam ruangan agar suara Patrick lebih jelas.

"Aku di Bali bersama Fabian. Memangnya dengan siapa lagi aku melewatkan malam Tahun Baru?"

Keduanya terdengar sangat canggung. Cindy mendengar Patrick mendesah kikuk sementara dirinya sendiri berusaha keras menanggapi perkataan Patrick.

"Jadi..." Patrick menarik panjang suaranya. Berusaha mencari bahan pembicaraan. "Apa kabarmu?"

"Baik. Aku baik-baik saja."

"Apa kamu tahu, aku akan menjadi salah satu *best man* di pernikahan Phillip dan Tecla?"

Cindy mengangguk tanpa sadar, seakan ia sedang berhadapan dengan Patrick. "Ya. Bukan hal yang aneh kan jika Phillip memintamu menjadi *best man*." Cindy bisa membayangkan dengan jelas bagaimana Patrick tersenyum seperti biasanya di seberang sana. Senyum yang selalu dapat meluluhkan hati siapa pun.

"Jadi... aku rasa kamu pun pasti datang di pernikahan Phillip dan Tecla."

"Ya, tentu saja aku akan datang," sahut Cindy seakan Patrick sedang bercanda.

Mereka kembali terdiam untuk beberapa saat, lalu

Patrick kembali bertanya. "Kapan kamu akan tiba di hotel? Apa bersamaan dengan Tatiana dan keluarganya?"

"Oh, tidak. Aku akan datang bersama Nando karena Om Stefan dan Tante Laura akan berangkat lebih dulu untuk mempersiapkan hotel mereka. Tatiana tentu saja akan berangkat bersama mereka, seperti halnya Tecla. Aku harus tinggal lebih lama untuk mengurus restoran. Mereka sudah cukup sibuk dengan segala persiapan pernikahan ini..."

Patrick langsung memotong perkataan Cindy. "Hei, tunggu... tunggu... Nando?"

"Ya, aku dan mamaku akan berangkat dengan Nando." Dengan semangat Cindy mulai menjelaskan. "Apa kamu kenal Nando? Aktor yang baru saja menang..."

"Aku kenal dia," potong Patrick cepat. Tanpa basa-basi ia langsung membalas. "Aku juga akan datang bersama Cindy. Tentu saja kamu masih ingat Cindy yang kumaksud, kan? Wanita yang kamu bilang ceking itu. Aku rasa ini akan sangat menyenangkan. Kamu bersama Nando dan aku bersama si ceking yang tidak kamu sukai itu."

"Tapi... itu..."

Patrick tidak mau lagi mendengar penjelasan Cindy. Gegap gempita suara perpindahan tahun mengganggu pembicaraan mereka. Cindy tidak begitu memedulikan kemeriahan pergantian tahun ini. Telinganya berusaha menangkap suara Patrick di seberang sana.

"Selamat Tahun Baru. Sampai jumpa nanti di Palace Hotel," ucap Patrick sebelum menutup pembicaraan.

Tinggal Cindy yang mengerutkan kening dengan ponsel yang masih menempel di telinganya.

"Oh... apa yang dilakukan Cindy di sini?" tanya Fabian sambil menunjuk dengan dahi mengernyit tidak senang. Ia sudah siap dengan jas formalnya dan hampir tiba di kapel kecil di area hotel, tapi langkahnya terhenti saat melihat Patrick yang sedang berjalan ke arah yang sama bersama Cindy.

Patrick menghentikan langkahnya lalu melirik Cindy yang jengah dengan ucapan blakblakan Fabian. Sebelum Patrick mengucapkan sesuatu, Cindy yang pernah jadi pacar mereka semasa SMA langsung bergerak mendekati Patrick.

"Aku tunggu di dalam," bisik Cindy sambil berpura-pura membetulkan letak *boutonnière*, mawar kecil yang tersemat di dada kiri *tuxedo* Patrick, lalu mendaratkan kecupan singkat di pipinya. Cindy beralih menatap Fabian. "Selamat pagi, Fabian. Lama tidak berjumpa. Sampai ketemu nanti di dalam."

Anggukan cuek yang ditunjukkan Fabian hanya membuat Patrick semakin sungkan dengan pasangannya hari ini. Cindy melangkah cepat menyusuri jalan setapak menuju ke pintu masuk kapel yang dihiasi berbagai bunga kesukaan Tecla. Tanpa menunggu lama, Fabian langsung mencekal lengan Patrick dan menariknya menepi, memberi ruang pada para undangan yang lain agar bisa lewat.

"Apa sih yang kamu pikirkan? Aku tahu kamu akan kembali pada Cindy, tapi bukan Cindy yang itu."

Patrick mendengus. Sambil mendekati sahabatnya, ia menunjuk ke arah belakang mereka. "Itu yang ada di da-

lam pikiranku!" tunjuk Patrick ke arah Cindy yang datang bersama Nando.

Fabian mengikuti arah telunjuk Patrick dan melihat beberapa undangan yang mengenali Nando memaksa pasangan itu berfoto bersama hingga menghalangi langkah Nando dan Cindy memasuki kapel.

"Oh, *buddy*! Jangan bodoh!" Fabian melayangkan tonjokan ringan ke bahu Patrick. "Cindy sudah menyia-nyia-kanmu, bahkan mengubahmu menjadi nakal sepertiku! Keputusan yang salah membawanya kemari hanya untuk membalas dendam pada wanita itu. Cepat bereskan urusanmu sebelum kamu benar-benar menyesal dan kehilangan Cindy yang di sana," sahut Fabian sambil menunjuk ke arah Cindy yang mulai sibuk membantu beberapa undangan yang ingin mengambil gambar dengan sang aktor.

Melihat temannya yang akhir-akhir ini berubah agak melankolis karena cintanya yang tak kunjung berbalas, Patrick memandang Fabian sambil tersenyum geli. Mereka selalu senasib. Hanya saja, jika Patrick menjadi "nakal" setelah patah hati berat karena diduakan Cindy, lain halnya dengan Fabian yang memang sudah terkenal suka gonta-ganti pacar.

"Dan sebaiknya, urus juga kelanjutan cintamu," balas Patrick sambil merangkul sahabatnya dan menggiringnya menuju kapel. Sudah waktunya ia berada di ruang khusus bersama Phillip sebelum acara dimulai. Jika tetap berada di sini, ia mungkin akan berakhir pada adegan berlari menuju Cindy dan menyeretnya menjauh dari laki-laki itu.

Fabian mendesah putus asa mengenang Eirwen. "Wanita yang satu ini memang tahan banting," gerutu Fabian

sambil menggelengkan kepalanya dan melangkah enggan di bawah giringan Patrick. "Aku merasa, seakan harus memancingnya dengan sepotong ayam hanya untuk membuatnya memandangu...."

Wedding hand bouquet berupa rangkaian mawar merah terikat pita manis yang mendarat di tangannya membuat Cindy mematung. Untuk beberapa detik ia hanya terdiam dan memandang berkeliling. Senyum lebar para undangan yang lain membuatnya malu. Matanya berhenti saat bertemu tatapan tajam Patrick yang tidak dapat ia artikan. Beberapa undangan bergerak mendekatinya sambil mengucapkan selamat sementara bunyi jepretan kamera semakin riuh mendekatinya.

Begitu pikirannya kembali ke alam sadar, Cindy memutuskan kontak mata dengan Patrick yang berdiri di dekat Phillip dan Tecla. Pasangan pengantin baru itu sudah menuruni tangga kapel yang disambut kuda putih berbintik abu-abu, sudah siap di bawah tangga kapel.

Cindy kembali menatap buket mawar di tangannya saat para fotografer kembali sibuk mengabadikan pasangan pengantin dengan kudanya ke dalam foto. Ia tidak ingin memandang wajah Patrick lagi, terlebih setelah tahu dengan siapa laki-laki itu datang.

Tahun lalu, di taman hotel ini mereka bertemu untuk pertama kalinya. Bahkan ia menghabiskan malam bersama Patrick yang sampai detik ini tak pernah dapat ia ingat. Tapi bagi Patrick itu bukan hal penting. Bahkan laki-laki itu menghubunginya di malam Tahun Baru kemarin ha-

nya untuk mengatakan dengan siapa dia akan datang hari ini!

"Berikutnya kamu, Cin..."

Cindy mendongak dan menatap Nando yang sudah mengubah potongan rambutnya dan terlihat lebih kurus. Nando menggerakkan dagu untuk menunjuk buket mawar di tangan Cindy. "Kamu kan yang mendapat buketnya. Jadi mungkin kamu akan menyusul Tecla, menikah tahun ini."

Mendengar ucapan Nando, Cindy tergelak lalu memukulkan buket bunganya ke dada Nando. "Atau mungkin tahun depannya lagi? Yang jelas, kamu yang pertama aku hubungi jika sudah tahu kapan aku akan menikah."

Cindy merapikan beberapa helai rambutnya yang mencuat keluar dari tatanan. Tidak sengaja ia menoleh ke arah Tecla dan Phillip yang masih sibuk berfoto dengan para pengiring pengantin. Lagi, matanya bertubrukan dengan Patrick yang tengah menatapnya tanpa senyum. Cepat-cepat Cindy mengalihkan pandangan ke arah Nando.

"Kamu sudah bertemu Ana? Perutnya sudah sebesar gentong," kata Cindy sambil menggamit lengan Nando, teman sekolahnya dulu, dan menggiringnya ke pinggir agar jauh dari keramaian.

Nando menunduk. Raut wajahnya terlihat sedih, tapi bibirnya berusaha tersenyum. "Aku tahu... Kadang dia masih menghubungiku. Aku masih tidak mengerti, apakah aku turut bahagia atau semakin patah hati saat dia mengumumkan kehamilannya."

Cindy menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Nando. "Dia kini bahagia. Ikutlah berbahagia dengannya," ujar Cindy.

Nando terkejut mendengar perkataan Cindy. Ia tersenyum takjub. "Kamu tidak membenci sepupumu lagi?"

Cindy terkekeh mendengar pertanyaan Nando. "Terkadang masih merasa iri sih. Tapi... yah... aku berusaha berubah."

Sambil menyipitkan mata, Nando menatap Cindy tidak percaya. "Wow, dan tampaknya usahamu berhasil, Cindy. Aku harap kamu juga bahagia." Nando menarik napas dalam-dalam sambil melirik ke arah pasangan pengantin yang sedang diarahkan oleh Tony, sang *wedding planner*. "Sepertinya yang tidak berubah hanya tatapan mata Patrick kepadamu."

Spontan Cindy berbalik dan menatap Patrick yang tengah berfoto dengan keluarga besarnya. Patrick menggendong Safa, keponakan perempuannya, sambil tersenyum lebar pada kamera.

"Kejadian di tahun lalu sepertinya akan terulang kembali," ucap Nando sambil lalu.

Gelak tawa mengiringi langkah Tecla. Dengan gaun putih pendeknya, Tecla bergegas menghampiri Cindy yang fokus ke arah meja *buffet*. Cindy tidak menyadari Tecla mendekat sambil menyeret Patrick.

"Nah! Tolong kalian bantu ramaikan pestaku!" Tecla mendorong Patrick ke samping Cindy.

Cindy yang masih memegang piring kosong, menoleh terkejut saat tubuh tinggi Patrick menyentuh lengannya. "Aku baru mau makan," kata Cindy menunjuk piringnya dengan capitan besar untuk mengambil makanan.

"Makanannya tidak akan lari dan tidak mungkin kehabisan. Ayo, dansa dulu!" Tecla kembali mendorong Patrick sementara tangannya yang lain menarik lengan Cindy.

"Jangan kecewakan aku ya!" Tecla mengedipkan mata dengan wajah bahagia. Ia menunjuk Cindy dan Patrick bergantian, "Jadi anak baik dan bantu aku ramaikan lantai dansa. Tidak mungkin aku meminta Ana dan Bellatrix berdansa di tengah-tengah sana dengan perut mereka yang sebesar gentong."

Cindy dan Patrick sama-sama tertegun sambil melihat ke arah dua wanita hamil yang sedang duduk di belakang meja di area depan panggung. Suami mereka masing-masing terlihat sibuk mondar-mandir membantu mengambilkan beberapa makanan dari meja *buffet*.

"Ya, jangan khawatir!" Patrick melambaikan tangannya seakan ia terpaksa melakukannya. "Pergi dan sapalah tamu lainnya. Aku akan membawa Cindy ke tengah." Patrick menunjuk ke lantai dansa yang sebenarnya hanya dipenuhi banyak pasangan tua yang berdansa lincah seakan lupa usia mereka sebenarnya.

"Kalau aku nggak melihat kalian di lantai dansa dalam waktu lima menit, siap-siap menerima bogem mentah ini ya?" Tecla mengacungkan kepala tinjunya, lalu berbalik meninggalkan mereka.

Cindy kembali melanjutkan aktivitas yang hendak ia lakukan beberapa menit yang lalu. Dengan penjepit, ia mengangkat *roll* daging dan memindahkannya ke piringnya.

"Urusan dansa, kamu yang tanggung jawab ya! Aku sudah kelaparan," ucap Cindy tanpa menoleh kepada Patrick. "Bukankah kamu datang bersama pasanganmu?"

Berdansa saja dengan si Cindy ceking itu. Cindy yang ini lebih memilih makan daripada berdansa denganmu."

Cindy lalu bergeser untuk mengambil makanan lainnya. Tapi tubuh Patrick yang tetap berdiri tegak di sebelahnya membuatnya berhenti bergerak dan terpaksa mendongak. "Minggir sedikit," ucapnya sambil mengangkat sikut agar Patrick sedikit bergeser.

Patrick hanya memandangi Cindy dalam diam. Kedua tangannya terbenam di saku celana, hingga membuat Cindy menatap bingung. Detik kemudian kebingungannya berubah menjadi salah tingkah. Cindy menggigit bibirnya sambil mengerutkan dahi.

"Patrick..." bisiknya sambil mencondongkan tubuh. "Minggir sedikit. Aku mau makan." Cindy kembali menegakkan tubuhnya dan mendongak untuk melihat reaksi Patrick.

Patrick masih terdiam. Namun kali ini Patrick menundukkan wajahnya sampai bibirnya nyaris menempel ke daun telinga Cindy.

Cindy yang terkejut dengan tingkah Patrick, tidak dapat bergerak atau pun mengelak.

"Tengah malam aku tunggu kamu di taman labirin," bisik Patrick. "Aku akan menunggu sampai kamu datang."

Cindy melongo. Patrick menatapnya serius lalu beranjak pergi meninggalkannya.

Sembilan



CINDY menggerutu sendiri. Entah kenapa ia menurut saja untuk menemui Patrick tengah malam buta di tengah-tengah taman labirin. Bagaimana jika Patrick tidak ada di sana? Mungkin saja laki-laki itu sengaja menjebakny. Setelah ia menunggu di sana, Patrick akan muncul dan menertawakannya.

Cindy terus menggerutu, tapi tetap melangkah maju ke tengah-tengah labirin. Sambil menyangkal nuraninya bahwa ia berharap Patrick benar-benar menunggunya di sana.

Ketika tiba di pusat labirin, Cindy mendesah lega saat melihat Patrick sedang mendongak memandang langit malam. Lampu remang di sekitar labirin membuat pemandangan bintang-bintang di atas sana bersinar jelas. Laki-laki itu duduk di atas bantalan empuk gazebo dengan tirai-tirai kain transparan menjuntai. Bantal-bantal berwarna-warni di atas gazebo terlihat sangat nyaman. Entah ide siapa membuat suasana di tengah-tengah labirin

ini menjadi romantis. Padahal seharusnya taman labirin mini ini hanya salah satu permainan yang disediakan untuk anak-anak.

"Akhirnya kamu datang juga." Patrick menoleh menatapnya lalu melirik jam tangannya. "Terlambat sepuluh menit."

Cindy memutar bola matanya. "Aku harus mencari alasan dulu agar mamaku nggak khawatir," katanya, sambil melangkah perlahan mendekati Patrick.

"Ada apa kamu mencariku?" tanya Cindy.

Patrick memberikan senyum khasnya, senyum yang selalu terbayang di benak Cindy selama ini, lalu menepuk bantal di sebelah tubuhnya. "Gazebo ini nyaman. Kali ini suasananya jadi lebih romantis."

"Ya. Dulu rasanya nggak seindah ini."

"Terakhir kali kita di sini, kamu sibuk merusak pagar tanaman dan berakhir dalam kondisi mabuk."

Mereka berdua sama-sama tersenyum simpul. Dan dalam hitungan detik keduanya tergelak.

"Bagaimana kamu bisa mengenal Nando?" tanya Patrick bersikap seakan pertanyaannya bukan hal penting. Ia menunjuk sisi kosong di sebelah tubuhnya sebagai isyarat agar Cindy duduk di sampingnya.

"Nando, aku, dan Ana teman satu sekolah, dari TK sampai SMA. Karena Tante Laura kerap membantu membayar iuran sekolah, jadi kami sering bersama-sama." Cindy meluruskan kakinya setelah ia menuruti perintah Patrick, duduk di sebelah laki-laki itu.

"Jadi... kalian sempat terlibat kisah cinta segitiga zaman SMA?" Gelak tawa Cindy membuat Patrick mengalihkan pandangannya untuk menatap Cindy. Kedua tangannya

bertumpu di sisi tubuh, berusaha agar tidak menyentuh badan Cindy. "Kenapa kamu tertawa? Aku hanya penasaran. Terlebih setelah mengetahui Nando sangat memuja Ana. Saat dia mabuk, sebelum Ana menikah dengan Michael, dia sempat menceritakan segalanya."

"Cinta Nando kepada Ana bertepuk sebelah tangan. Dan aku hanya menganggap Nando sebagai teman. Tidak pernah lebih," kata Cindy masih dengan tawa di bibirnya.

"Kamu tidak membohongiku lagi, kan?"

Sebenarnya Patrick hanya bergurau. Ia menunjuk Cindy dengan wajah penuh canda. Tapi pertanyaan bernada gurauan itu justru membuat Cindy merasa sedikit tersinggung. Raut wajahnya berubah dengan cepat. Dagunya kembali terangkat menantang Patrick.

"Apa perlu aku minum alkohol dan mabuk lagi agar kamu bisa mendapatkan jawaban jujur?" Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku minta maaf, telah membohongimu tentang siapa diriku. Aku tidak berkata jujur dari awal karena gengsiku yang terlalu tinggi saat itu, juga dendam pada sepupuku yang aku pendam di dalam dadaku. Aku tidak ingin dianggap menjilat liur sendiri."

Patrick masih terpaksa menatapnya. Hingga Cindy kembali melanjutkan ucapannya. "Semakin sering aku menghabiskan waktu bersamamu, semakin sakit hatiku ketika mendengar kamu memanggilku dengan nama yang berbeda. Aku ingin sekali meralatnya..."

"Jadi itu sebabnya kamu membentakku saat aku memanggil nama Ella?" tanya Patrick.

"Ya! Rasanya menyakitkan. Tapi aku tahu itu salahku, tidak jujur mengatakannya padamu. Bagiku semua yang kita lakukan dan waktu yang kita habiskan bersama benar-

benar berharga. Aku merasa sangat kehilangan dan merindukanmu meskipun mungkin kamu sudah melupakannya setelah kamu marah waktu itu."

Tanpa diduga Patrick langsung memeluk Cindy dengan erat, hingga ia bisa merasakan Patrick menarik napas panjang seakan menghidu aroma tubuhnya.

"Aku juga merindukanmu," bisik Patrick di telinganya.

"Jika merindukanku, lalu kenapa kamu membawa si Ceking bernama sama denganku itu hari ini?" Cindy mencoba mendorong tubuh Patrick agar menjauh darinya. Karena merasa tidak berhasil mendorong Patrick, Cindy berusaha menggeliat melepaskan diri dan sepertinya sama tidak bergunanya. "Pakai acara meneleponku lagi, untuk memamerkan wanita itu!" gerutu Cindy sambil memukul bahu Patrick.

Sambil semakin mengencangkan pelukannya, Patrick tertawa. Tubuhnya mengguncang Cindy di dalam dekapannya. "Kamu sendiri memamerkan akan pergi dengan Nando."

"Kami hanya teman," sergah Cindy tidak habis pikir.

"Ya. Dan aku mengajak si Ceking itu karena cemburu padamu," bisik Patrick sambil menempelkan hidungnya ke hidung Cindy.

"Tapi kamu juga mencium wanita itu di depanku, di hari ulang tahunmu pula," sungut Cindy kesal.

Tanpa meminta izin terlebih dahulu, bibir Patrick langsung mendesak bibir Cindy. Tubuhnya yang besar dan dekapannya yang kuat membuat Cindy terdesak ke belakang hingga bersandar pada tiang gazebo.

Ciuman Patrick membuat Cindy merasa melayang. Ia benar-benar lupa apa yang sedang mereka bicarakan. Pi-

kirannya hanya dipenuhi kegembiraan. Rasanya seperti haus yang tersapu nikmatnya minuman segar di tenggorokan.

Cindy mendesah, takut kehabisan napas tapi tidak ingin melepaskan. Semua terasa memabukkan hingga membuatnya mengerang tanpa sadar. Saat Patrick melepaskan ciumannya, laki-laki itu terengah-engah. Bola matanya terlihat seperti serigala lapar yang siap menyanjat Cindy saat itu juga.

"Nah, sekarang kamu bisa melihat perbedaannya, kan? Perbedaan ciuman untuk membuatmu marah dengan ciuman karena aku menginginkanmu..." Patrick sempat mengerling jail.

Cindy juga terengah tapi masih berusaha membantah. "Tapi aku nggak ingin punya pacar yang bisa seenaknya cium kanan-kiri dan meninggalkanku begitu saja ketika kamu marah padaku. Sekali bersamaku, kamu harus setia padaku..." Cindy menatap Patrick, berharap pria itu mengerti maksudnya.

"Aku milikmu. Aku akan setia selamanya padamu..." bisik Patrick sebelum kembali merapatkan tubuhnya ke tubuh Cindy dan memuaskan kerinduannya menikmati kelembutan bibir Cindy.

Ucapan Patrick semakin membuat Cindy mabuk dan bergairah, hingga tanpa sadar keduanya sudah terguling dan bertumpu di atas bantalan-bantalan empuk gazebo. Tirai-tirai tipis yang menjuntai menutupi bagian atas gazebo serta cahaya remang di sekitar mereka, semakin membuat keduanya larut dalam suasana romantis.

Malam begitu hening, hanya terdengar suara jangkrik dan desahan napas mereka berdua. Gaun Cindy yang

mengetat di sekeliling lututnya terangkat. Tubuh mereka semakin tak berjarak, saling bertaut dan mengunci seakan tak ingin saling melepaskan. Sentuhan-sentuhan Patrick semakin meningkatkan intensitas gairah dalam tubuh Cindy.

Cindy benar-benar mabuk. Ia tak pernah merasa benar-benar bahagia seperti ini. Kali ini Cindy tahu, ia tidak pernah melupakan malam ini.

Seperti alergi yang datang tiba-tiba setelah ia menenggak alkohol, Cindy mendadak terbelalak kaget oleh rasa sakit di antara desakan gairahnya.

"Aww... Patrick!" pekik Cindy. Tangannya mencengkeram kemeja satin Patrick yang sudah terbuka.

Seakan tidak mendengar pekik kesakitan Cindy, Patrick terus mendesak untuk menyatukan diri mereka. Ia menunduk menciumi leher jenjang Cindy.

Rasa nyeri itu semakin nyata. Cindy menggapai kepala Patrick, mencoba mengalihkan perhatian laki-laki yang sedang terbakar gairah itu. Tubuh mereka yang basah oleh keringat tidak terbayang lagi di benak Cindy, yang ia pikirkan hanya rasa sakit di bawah perutnya.

"Kamu menyakitiku, Patrick!" Cindy kali ini berteriak lebih keras sambil mendorong bahu Patrick.

Disentak sedemikian rupa dari pusaran gairah, Patrick mendongak dari leher Cindy dengan linglung dan mendapati Cindy yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Melihat Patrick tidak bereaksi, Cindy menggeliat dan langsung mendorong tubuh Patrick menjauh. Ia menger-

nyit kesakitan sambil berusaha menutupi bagian tubuhnya yang terbuka. Otak Cindy berusaha mencerna apa yang terjadi, rasa sakit yang aneh serta fakta yang tidak dapat diingatnya saat ia dan Patrick tidur bersama.

"Ada apa dengan rasa sakit ini?" tuntutan Cindy. "Jika malam itu juga sesakit ini, pasti aku bisa mengingatnya," ucap Cindy sambil terengah. "Setidaknya saat aku terjaga, aku pasti akan menyadarinya. Benar, kan?"

Patrick mengembuskan napas dan menatap Cindy dengan wajah dipenuhi rasa bersalah. Ia terduduk bertumpu di atas lututnya, dengan pakaian setengah terbuka dan dada yang naik-turun meredakan napasnya yang terengah. Ini benar-benar di luar rencananya.

"Cindy, dengarkan aku...." pinta Patrick lirih, sambil merendahkan tubuhnya berusaha menyentuh Cindy dan membuat kontak mata dengan gadis itu. "Sebenarnya memang tidak ada yang terjadi di malam itu. Aku hanya membiarkanmu tidur di ranjangku. Aku tidak mungkin berani melakukannya padamu yang tidak sadar diri."

Amarah Cindy benar-benar meledak, ia menepis tangan Patrick yang terulur berusaha menyentuhnya. Patrick spontan mengelak.

"Jangan sentuh aku!" Cindy mendesis marah. Sambil beringsut ke belakang, tangannya berusaha membenahi gaun ketatnya. "Kamu membohongiku selama ini!"

"Itu karena aku menginginkanmu! Aku tidak tahu harus berbuat apa karena kamu bahkan terlihat tidak ingin mengenalku," ujar Patrick nyaris putus asa. "Aku terpaksa, Cindy..."

"Kamu begitu marah karena aku membohongimu soal namaku, sementara kamu sendiri membohongiku tentang

malam pertama yang memalukan dan bahkan tidak dapat kuingat." Luapan emosi Cindy tidak terbendung lagi, ia ingat betapa sedih dan malu dirinya saat berpikir sudah kehilangan harta terpentingnya sebagai seorang wanita.

"Tapi, Cindy, aku milikmu sekarang. Dan kamu milikku..."

"Pembohong!" pekik Cindy marah.

Merasa frustrasi, Patrick mencengkeram rambut lebatnya. "Maafkan aku, Cindy. Tapi aku benar-benar menginginkanmu saat itu."

Cindy menggeleng dan bangkit berdiri.

"Tolong, jangan pergi!" Patrick memohon sambil tergesa-gesa hendak menahan gadis itu. Satu tangannya mencoba menggapai Cindy yang menjauh, sementara tangan yang lain berusaha membenahi pakaiannya.

"Dengar! Kebohonganku dengan kebohonganmu tidak sebanding, Patrick! Kamu sangat jahat!"

Cindy berbalik. Yang ada di benaknya saat ini hanya berlari menjauh dari Patrick. Amarah menguasai pikirannya. Ia butuh waktu untuk sendiri. Hingga tidak menyadari sesuatu yang tertinggal di gazebo itu.

"Ada Patrick di depan pintu kamar..." gumam Lisa. Dengan mata yang masih mengantuk, Lisa berjalan perlahan ke dekat meja televisi lalu meraih jam tangannya. "Masih jam setengah enam pagi. Mau apa Patrick pagi-pagi begini mencarimu?" tanya Lisa sambil kembali berjalan ke tempat tidurnya.

Sementara itu, Cindy setengah sadar menarik selimut-

nya. Dengan piama putih bergambar karakter Piyo Piyo, ia menggerutu tidak jelas.

Ia tahu apa yang Patrick inginkan, tapi tidak lucu jika mereka bertengkar di hadapan mama tirinya. Sambil berjalan menuju pintu, Cindy melirik sekilas untuk memastikan mama tirinya itu kembali melanjutkan tidurnya.

Patrick sedang membelakangi pintu saat Cindy membuka pintu kamar hotel. Mata Cindy mengamati kaus santai yang dikenakan Patrick yang dipadu dengan celana pendek. Laki-laki itu sudah rapi dan licin sepagi ini. Lorong hotel yang sepi sedikit membuatnya lega. Ia tidak ingin seorang pun melihat pertengkaran mereka yang pasti akan meletus.

"Mau apa kamu kemari?" desis Cindy masih berdiri di ambang pintu. Matanya menyipit karena marah sekaligus masih mengantuk. Ia baru bisa tertidur setelah beberapa jam memikirkan semua kejadian di gazebo di tengah taman labirin.

Patrick berbalik cepat. Tangannya langsung mencengkeram lengan Cindy dan menariknya keluar. Pintu kamar di belakang mereka otomatis menutup.

"Aku ingin menjelaskan kejadian tadi malam," sahut Patrick serius.

Cindy langsung mengangkat tangan memberi tanda agar Patrick menutup mulutnya. "Teganya kamu berbohong padaku!"

Patrick menangkap telapak tangan Cindy dan menggenggamnya erat. "Maafkan aku, Cindy. Tapi saat itu aku tak bermaksud melanjutkan kebohonganku. Aku hanya..."

"Sama! Aku juga tak bermaksud memalsukan identitasku," potong Cindy gusar. "Aku tak berencana jatuh cinta

denganmu. Aku tak berniat mengenalmu. Aku benar-benar terpuruk saat kamu mengatakan kita sudah tidur bersama malam itu."

"Tapi aku tidak bohong, kita benar-benar tidur di ruangan yang sama. Kita tidur bersama, kan?" Patrick berusaha mempertontonkan wajah polosnya sementara tangannya semakin menarik Cindy semakin mendekat ke tubuhnya.

Cindy menyentak paksa lengannya lalu memukul dada Patrick keras-keras. "Aku nggak pengen melihat wajahmu lagi, Patrick. Dan jangan sampai mamaku tahu atau siapa pun tahu apa yang terjadi tadi malam!" Cindy menuding Patrick sambil menyipitkan matanya yang tampak sangat marah.

Cindy berbalik hendak kembali ke kamarnya. Tangannya sudah menggenggam gagang pintu berusaha menekannya berulang kali.

Patrick yang mencoba menghalangi tiba-tiba tersenyum samar. "Kamu membutuhkan kartu untuk membukanya," ucap Patrick.

Sontak tangan Cindy langsung melayang memukul lengan atas Patrick. "Ini semua gara-gara kamu!" pekiknya gusar. Kini ia terkunci di luar. Saat hendak menekan bel, ia teringat mamanya pasti sudah kembali tertidur.

Cindy hanya bisa tertunduk dengan bahu terkulai lemas. Matanya menatap kaki telanjangnya di bawah celana piama yang kepanjangan.

"Bagaimana jika kita kembali ke kamarku?" usul Patrick dengan suara canggung.

Cindy tersentak. Bisa-bisanya laki-laki ini mengusulkan

hal memalukan seperti itu. Pipinya terasa panas saat terbang yang kejadian tengah malam tadi.

"Bisakah kamu memaafkanku?" Patrick memohon sambil berusaha tersenyum tulus. Tangannya terulur ke hadapan Cindy. Dengan cepat Cindy menepisnya. Kali ini Cindy berdiri dengan postur tubuh seperti siap menerkam dengan cakarnya.

"Cindy, kamu kan sudah milikku sekarang..." desah Patrick putus asa. "Ayo, kita ke kamarku saja, dengarkan seluruh penjelasanku. Aku mohon, jangan marah lagi."

Rasanya Cindy ingin menjerit frustrasi. Bagaimana mungkin ia bisa berurusan dengan *playboy* menjengkelkan ini?

"Aku bukan milikmu!" Cindy memperingatkan Patrick, lalu melangkah melewati tubuh tinggi Patrick yang menghalangi sebagian lorong hotel, berencana ke meja resepsionis untuk meminta kartu akses kamar. Ia berbalik saat merasa Patrick berusaha mengikutinya. "Jangan coba-coba mengikutiku! Dan jangan berpikir aku bersedia masuk ke lubang perangkap buayamu!"

"Meski mengelak, kamu tetap milikku sekarang," ucap Patrick dan tetap mengikuti Cindy yang berjalan cepat di depannya. "Aku milikmu dan kamu milikku. Mulai detik ini, eh..., mulai tadi malam, aku akan membuntutimu ke mana pun kamu pergi, sampai kamu nggak marah lagi. Lagi pula, kita kan sama-sama pasangan penipu. Kamu menipuku dengan identitasmu, dan aku menipumu tentang kejadian malam itu demi mendapatkanmu. Impas, kan?"

"Arrrggh!!!" Cindy mencengkeram rambut tebalnya yang bergelombang, lalu berderap kembali menuju meja

resepsionis tanpa memedulikan Patrick yang melangkah santai di belakangnya.

Cindy menandatangani surat jual-beli rumah beberapa minggu setelah hari pernikahan Tecla dan Phillip. Untuk sementara ia dan mamanya menumpang di rumah orangtua Tatiana. Beberapa furnitur yang sudah turun-temurun dimiliki keluarga mereka ia biarkan tetap di sana. Tatiana meyakinkannya bahwa ia bisa menitipkan furnitur sementara sambil berpikir mana yang akan dijual dan mana yang akan ia simpan.

Ternyata hatinya tidak seberat yang ia sangka. Ia akan selalu merindukan segala kenangan yang ia miliki di rumah itu, namun ia bisa dengan mudah mendatangnya karena Tatiana dan Michael-lah yang membeli rumahnya. Sambil memikirkan masak-masak rumah baru yang akan ia beli, Cindy mulai mendiskusikan usaha bersama Tatiana dan sepupu-sepupunya yang lain.

Ia mengira Patrick mungkin tidak akan berani mendatangnya karena sudah mulai tinggal sementara di kediaman orangtua Tatiana. Tapi pikirannya salah.

Sebelum pindah, Patrick sudah rajin mengunjunginya. Makan malam bersamanya dan Mama Lisa. Mengajak keluar dirinya dan Mama Lisa. Hingga memberikan bingkisan-bingkisan kecil kepada Lisa. Setelah ia pindah, Patrick bukannya sungkan terhadap Om Stefan dan Tante Laura. Patrick malah bertingkah seolah-olah anak kandung om dan tantenya itu. Cindy benar-benar bingung melihat Patrick yang hampir selalu datang berkunjung, entah untuk makan malam atau menjemputnya di kantor.

Tingkah manja dan manis Patrick benar-benar membuat Lisa, Laura, dan Stefan luluh.

"Tante jadi merasa seperti mau punya menantu lagi," gurau Laura saat mereka duduk bersama untuk makan malam di rumah saat itu.

Stefan dan Lisa tertawa lebar sementara Patrick yang duduk di hadapan Cindy mengedip nakal. Membuat Cindy memberengut kesal.

"Kapan kalian berencana menyusul Ana dan Tecla?" lanjut Stefan sambil menambah nasi di piringnya yang hampir kosong.

"Secepatnya, Om," jawab Patrick mantap.

Laura dan Lisa langsung semringah, menatap Patrick dan Cindy bergantian.

"Tunggu tahun depan!" cetus Cindy sambil cemberut menatap Patrick. Jika saja mereka hanya berdua di ruangan ini, ia mungkin sudah memukulkan sendoknya ke kepala Patrick.

"Apa? Tahun depan?" Baik Patrick, Stefan, Laura, dan Lisa sama-sama terperanjat mendengar celetukan spontan Cindy. Bahkan Cindy pun tampak kaget setelah menyadari apa yang sudah keluar dari mulutnya.

Cindy menatap om, tante, serta mama tirinya, lalu berusaha menjelaskan. "Aku cuma asal nyeletuk. Patrick harus membuktikan dulu kalau dia serius denganku." Cindy berbalik menatap Patrick dengan tajam yang sudah memasang wajah senang. "Jadi buktikan dulu selama setahun ini ya, baru beranikan diri melamar anak orang."

Stefan, Laura, dan Lisa tertawa. Raut bahagia terpancar di wajah mereka.

Patrick meraih tangan Cindy di atas meja makan tanpa

memedulikan tatapan om, tante, serta calon mertuanya. Ia menepuk-nepuk tangan Cindy.

"Jadi kamu mau kan aku lamar?"

Cindy hanya menyipitkan mata lalu cepat menarik tangannya dari atas meja makan.

Diablo, anjing jenis *shih tzu* milik Tatiana dan Tecla bergelung manja di sekitar kaki Patrick. Cindy yang berdiri kaku di depan pintu ruang tamu hanya memandangi Patrick yang berdiri di atas rumput di halaman depan rumah. Ia terpaksa harus mengantar Patrick sampai ke depan rumah karena kecolongan. Biasanya, ia membiarkan Om Stefan mengobrol dengan Patrick sampai pulang dan Laura atau Lisa mengantarkan Patrick hingga depan rumah.

Tapi kali ini, tampaknya ketiga anggota keluarganya itu seakan sudah bersekongkol dengan Patrick. Mereka langsung masuk ke kamar masing-masing setelah selesai makan malam. Mau tidak mau ia harus menemani Patrick sampai pulang. Untung saja Patrick mengatakan ia harus kembali ke hotel karena masih harus melanjutkan pekerjaannya.

Cindy tidak bisa membayangkan, dengan posisi Patrick di perusahaan dan masih harus memantau *nite club* miliknya dan Fabian yang tersebar di berbagai tempat, laki-laki itu masih bisa berdiri di depannya dengan begitu santai.

"Baiklah, aku kembali dulu," pamit Patrick yang mendekat sampai di hadapan Cindy yang berdiri di beranda depan rumah.

Cindy hanya mengangguk pelan. Tangannya mendekap

tubuh karena udara malam yang mulai dingin. Ia bingung melihat Patrick yang masih terdiam menatapnya. Patrick tidak terlihat seperti akan segera beranjak dari hadapannya. Laki-laki itu hanya menatapnya dengan senyum manis yang sudah ia kenali.

"Cepat pulang! Sudah malam," ucap Cindy akhirnya.

Tiba-tiba Patrick menjulurkan tangan, menangkap lengan Cindy, mencengkeramnya agak erat dan berkata, "Apa kamu sungguh-sungguh dengan ucapanmu tadi?" tanya Patrick pelan.

Cindy memiringkan kepalanya bingung.

"Tahun depan?" tanya Patrick menekankan, sambil menaikkan alisnya berusaha mengingatkan Cindy.

Mulut Cindy membentuk huruf O. Belum sempat Cindy membuka mulut untuk menjelaskan, Patrick sudah melangkah maju ke hadapannya hingga Diablo meloncat ke sebelah kaki Cindy.

"Kamu sudah menjadi milikku, Cindy. Apa benar kamu ingin aku melamarmu tahun depan?" bisik Patrick sambil menatap serius wajah Cindy.

Cindy menelan ludahnya, merasa sedikit canggung. Wajahnya panas karena kedekatan mereka membuatnya teringat kembali kejadian di tengah labirin.

"Dengan riwayatmu yang jelek itu, aku kasih kamu waktu satu tahun penuh untuk membuktikan kalau kamu benar-benar menginginkanku."

Patrick tersenyum lebar. "Benar satu tahun penuh?"

Anggukan kepala Cindy membuat Patrick semakin mendekat dan menundukkan kepala. Tapi dengan sigap Cindy berusaha mengelak.

"Ciuman juga harus menunggu setahun?" tanya Patrick dengan wajah sedih.

"Puasa setahun penuh. Nggak ada adegan seperti di tengah labirin sampai kita resmi..." Melihat Patrick tersenyum lebar, cepat-cepat Cindy meralat. "Itu kalau kamu berhasil membuktikan cintamu dalam waktu setahun ini. Untuk pegang tangan, ciuman, sedikit pelukan, kita lihat nanti..."

Patrick tergelak. Setelah tawanya reda, ia menundukkan wajah dan mengejutkan Cindy dengan kecupan ringan di kepala gadis itu lalu ia menempelkan ujung hidungnya ke hidung Cindy. "Ya. Kita lihat dalam setahun," bisiknya perlahan.

Cindy terdiam menatap Patrick yang melepaskan cekalan di tangannya lalu berbalik menuju mobil yang terparkir di halaman. Setelah mengamati Patrick yang melambai senang lalu menghilang dengan cepat bersama mobilnya, Cindy berbalik menuju ke pintu depan ruang tamu yang terbuka.

"Ayo, Diablo! Masuk," perintah Cindy sambil menunduk pada anjing lucu yang langsung menurut dan berlari masuk ke dalam rumah.

Seperti menyadari suatu hal, Cindy sempat melirik ke ruangan di sebelah ruang tamu, dan bergidik ngeri saat melihat kaca kamar tidur tamu yang untuk sementara di tempati Lisa. Hampir saja ia memekik, untung akal sehatnya cepat bereaksi. Kepala Stefan, Laura, dan Lisa terlihat menyembul dan mengintip dari balik gorden kamar.

Sambil menggerutu kesal, Cindy mengentakkan kakinya dan menutup pintu di belakangnya.

Surabaya, 7 Mei 2011

Cindy baru saja mengirimkan gambar-gambar desain sepatu terbarunya lewat *e-mail* kepada Tatiana. Kini ia tidak perlu lagi membuat satu per satu sepatu dengan tangannya sendiri. Koleksi busana mereka sudah lumayan terkenal di Jakarta, Surabaya, dan Bali, terlebih dengan keberadaan Eirwen sebagai model. Mereka sudah memiliki beberapa toko dan sejumlah pekerja di bagian produksi. Selain Cindy, Tatiana juga turut menangani desain pakaian, dan Bellatrix yang tidak disangka juga menunjukkan bakatnya di bidang desain aksesoris. Tecla pun semakin bersemangat meningkatkan target penjualan mereka.

"Sudah siap?" Patrick menjulurkan kepalanya ke ruangan kantor di belakang bangunan restoran The Palace.

Cindy mendongak sekilas lalu kembali merapikan barang-barangnya sebelum berdiri dari kursi. "Ada apa sih? Dari tadi nggak sabar amat?"

Hari Sabtu ini sebenarnya Cindy berencana lembur dan sedikit turun tangan membantu di restoran. Tapi entah kenapa Patrick mendadak kembali dari Jakarta pagi itu dan menyiapkan kejutan untuknya, hingga Cindy harus membatalkan rencananya dan bersedia dijemput Patrick bahkan sebelum jam makan siang tiba.

Uluran tangan Patrick yang berdiri sambil memeluk daun pintu membuat Cindy geli. Ia meletakkan tangannya di gengaman tangan Phillip dan menenteng tas di tangannya yang lain.

"Kamu mau kejutan atau nggak?" Patrick menarik tangan Cindy tergesa-gesa. Ia melihat jam tangannya sekilas.

"Apaan sih?" sungut Cindy. "Kalau Om Stefan tahu aku keluar sebelum jam makan siang, bisa ngomel dia. Untung dari kemarin Om Stefan dan Tante Laura sibuk menyiapkan acara kumpul-kumpul sosial mereka."

Patrick hanya mengangguk sambil lalu sementara tangannya tidak sekali pun melonggarkan genggamannya.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Cindy lagi saat Patrick membukakan pintu untuknya.

Cindy kembali menatap Patrick penasaran. Hari itu Patrick sedikit berbeda. Wajahnya tidak begitu santai. Untuk pertama kalinya Patrick terlihat agak tegang, seakan ada suatu hal buruk yang disembunyikannya. Mata Cindy mengikuti Patrick yang menutup pintu mobil tanpa menjawab pertanyaannya lalu berjalan menuju kursi pengemudi.

Cindy menggeser tubuhnya sedikit menghadap Patrick yang sudah duduk di dalam mobil. "Patrick, apa ada kabar buruk?"

"Hah?" Patrick menoleh ke arah Cindy sementara tangannya memegang kemudi mobil. Ia tertawa kikuk melihat Cindy menatapnya tegang. "Berita buruk apa?"

"Kamu nggak kayak biasanya. Ekspresimu terlalu tegang. Ada apa?" Cindy memikirkan kemungkinan apa yang terjadi. Sejak beberapa hari yang lalu om dan tante-nya sibuk mempersiapkan acara kegiatan sosial mereka. Lalu mama tirinya juga terlihat biasa-biasa saja, bahkan tampak lebih bahagia akhir-akhir ini. Tapi tadi pagi saat ia berangkat ke kantor, Lisa juga tengah bersiap hendak ke salon untuk merapikan rambutnya.

Hanya Patrick yang aneh. Cindy melirik lagi untuk mengamati Patrick. Beberapa hari yang lalu Patrick kembali ke Jakarta seperti yang selama ini dia lakukan. Bagaimanapun Patrick masih harus melakukan *bussiness trip* Jakarta-Surabaya untuk menjalankan Briar-Rose Group. Seharusnya Patrick baru tiba Surabaya pada hari Senin besok, tapi entah mengapa mendadak dia sudah tiba pagi tadi.

"Ada apa sih?" desak Cindy untuk kesekian kalinya.

Patrick kembali mengalihkan pandangannya ke jalanan dan mulai memacu mobil dengan sedikit liar. "Sudahlah. Lebih baik kamu diam di situ. Nggak ada berita buruk kok. Benar-benar hanya kejutan yang aku siapkan untukmu," kata Patrick sambil menepuk tangan Cindy yang terlipat di pangkuannya. Patrick berusaha menenangkan tapi Cindy masih menatapnya dengan tanda tanya besar yang tergambar di wajah.

Sepanjang perjalanan itu Cindy hanya terdiam sambil sesekali melirik Patrick, urat leher pria itu tampak meneang. Ia benar-benar penasaran hingga rasanya ingin berteriak menuntut penjelasan darinya.

Jalanan yang dilewati Patrick semakin membuat Cindy bingung. Mereka semakin mendekati jalan yang ia kenali, jalanan tengah kota yang menuju Briar-Rose Hotel atau menuju rumah lamanya.

Saat melintasi hotel milik keluarga Patrick, mobil yang dikendarai Patrick hanya lewat begitu saja.

"Kita menuju ke rumah lamaku?" tebak Cindy di antara kebisuan mereka. "Apa ada acara peresmian rumah baru? Apa Ana sudah selesai merenovasi rumah? Kemarin saat datang ke restoran dengan si kembar, Ana nggak bilang apa-apa."

Patrick hanya tersenyum kecil sementara tangannya mengarahkan kemudi mobil ke arah rumah lama milik Cindy yang sekarang ditempati Tatiana.

Dahi Cindy berkerut semakin dalam. Di sepanjang jalan raya menuju rumah lamanya, beberapa mobil terlihat terparkir. Tenda putih dengan hiasan bunga mencuat dari pagar.

"Wah! Ana nggak bilang mau meresmikan rumah. Kalian mau memberiku kejutan," seru Cindy sambil mengamati pintu gerbang rumahnya yang sudah berubah drastis.

Gerbang depan rumahnya yang dulu berupa pagar besi karatan, sekarang berubah menjadi gerbang kayu besar dan tebal. Tanaman liar yang melilit bagian atas gerbang, yang berbentuk setengah lingkaran, terlihat sangat indah. Cindy benar-benar takjub melihat perubahan rumah lamanya.

Patrick langsung memasukkan mobilnya melalui pintu gerbang yang terbuka lebar. Beberapa *security guards* terlihat berdiri di depan gerbang untuk mengamankan jalan dan menjaga gerbang.

Matanya semakin terbelalak saat melihat jalan setapak menuju pintu depan rumah tertutup karpet merah dan dinaungi kanopi putih. Tiang-tiang kanopi dihiasi bunga-bunga berwarna biru dan kuning. Inisial huruf C dan P sudah terpasang di depan pintu rumahnya. Cindy membe-kap mulutnya tidak percaya. Ia masih terduduk di dalam mobil saat Patrick sudah menghentikan mobilnya di area garasi. Matanya masih mengamati satu per satu detail dengan mata berkaca-kaca saat Patrick berlari keluar dari mobil dan membukakan pintu untuknya.

Patrick mengulurkan tangan dan Cindy hanya terpana

menatap bergantian antara Patrick yang tersenyum tegang dan pemandangan baru rumahnya.

"Ada kolam ikan," bisik Cindy sambil menunjuk ke kolam ikan dan berbagai koleksi tanaman yang terpangkas rapi di halaman depan rumah. "Bahkan rumputnya juga hijau segar," Cindy menunduk mengamati rumput di halaman. Ia hampir meneteskan air mata saat kenangan masa kecil akan rumah sempurna muncul di dalam benaknya.

Patrick menggenggam tangan Cindy lalu menuntunnya ke dalam rumah. Mereka melintasi karpet merah lembut yang terbentang hingga ke ambang pintu. Patrick tidak memberinya kesempatan berhenti saat mereka melintasi ruang tamu sebelum tiba di tangga besar yang melingkar di tengah-tengah rumah.

Foto-foto peninggalan keluarganya masih terpasang rapi di beberapa tempat. Furnitur-furnitur lama, kini kembali tampak mengilap. Lemari-lemari berisi keramik kebanggaannya juga masih berdiri tegak meski sudah berpindah tempat. Cindy masih ingin mengagumi penataan ruangan untuk beberapa saat, tapi Patrick terus menariknya menuju ke belakang.

Mereka berhenti tepat di tangga belakang rumahnya. Halaman belakang yang dulu terbengkalai kini sudah tertata rapi. Beberapa pohon cemara menjulang di pojok halaman. Beraneka bunga dipadu tanaman lain ditata begitu profesional. Dan yang mengejutkan, terdapat beberapa deret kursi kayu yang sudah berjajar rapi lengkap dengan pita biru di masing-masingnya.

Kursi-kursi itu menghadap ke gazebo kecil yang terlihat seperti baru dibangun dan dihiasi tirai-tirai putih bunga-

bunga yang menjuntai. Beberapa pemain musik tengah bersiap dengan biola masing-masing di sebelah gazebo tersebut.

Patrick melepaskan tangannya dari Cindy lalu berbalik membelakangi pemandangan halaman belakang dan berdiri menatap Cindy.

"Apa-apaan ini, Patrick?" bisik Cindy dengan mata sembab. Ia membekap mulutnya lagi.

Patrick tersenyum kecil. "Sudah setahun, kan?"

"Ta-tapi..." Pemain musik di sebelah gazebo mulai memainkan sebuah lagu yang ia kenali. Air matanya mulai merebak. Matanya kembali menatap Patrick.

"Aku yang membeli rumahmu."

Cindy terbelalak kaget. "Tapi aku menandatangani suratnya dengan Ana."

Anggukan kepala Patrick menghentikan perkataan Cindy. "Aku yang menyuruhnya merahasiakan semuanya. Michael dan Ana sudah menemukan rumah untuk mereka tempati beberapa saat sebelum kalian menandatangani surat jual-beli. Jadi, aku membeli rumahmu ini dan mere-novasinya."

Tangan Patrick terulur menggapai tangan Cindy. "Jadi, kejutannya adalah... aku merencanakan upacara pernikahan kita saat ini, hari ini, di rumah ini. Rumah milikmu."

Tubuh Cindy membeku, menatap Patrick tidak percaya. Air matanya yang tadi tertahan sudah jatuh di pipinya. Ia benar-benar tidak dapat berkata-kata.

"Aku sungguh-sungguh jatuh cinta padamu, Cindy. Dan aku sudah memenuhi janji untuk menunggu dan membuktikan padamu bahwa aku benar-benar serius men-

cintaimu selama setahun ini." Wajah Patrick masih tegang menunggu reaksi Cindy.

"Cindy?" Patrick mengguncang tangan gadis itu.

"Menikah?" bisik Cindy. Patrick mengangguk perlahan. "Kita?" tanya Cindy lagi. Patrick memberi anggukan dan senyum penuh harap. "Di sini? Sekarang? Saat ini juga?" Cindy masih tidak percaya dengan segalanya.

"Ja! Ja! Ja!" Patrick mengangguk tiga kali berturut-turut. "Gaun pengantinmu sudah ada di atas, di kamarmu. Ana yang menyiapkannya jauh-jauh hari. Mereka bersembunyi dan menunggumu di sana. Segalanya sudah siap. Penata rias. Bahkan tukang foto."

"Tamu?" ceplos Cindy cepat.

Patrick tergelak. "Aku sudah mengirimkan undangan beberapa minggu yang lalu dengan catatan: 'Harap dirahasiakan dari pengantin wanita'. Untung saja nggak ada yang membocorkannya kepadamu."

Cindy langsung memukul gemas Patrick. "Bahkan undangan pun aku nggak tahu? Kamu mau menikahiku, tapi aku bahkan nggak tahu harinya! Gaun pengantinnya pun aku nggak tahu bagaimana bentuknya!"

Patrick berusaha meredam gelak tawanya. Tangannya langsung menangkap wajah Cindy dan mendekatkan wajahnya.

"Akan aku adakan acara pernikahan dua kali dan membiarkan kamu memilih segalanya. Tapi untuk hari ini, hari yang spesial ini..." Patrick terdiam untuk beberapa detik. Matanya menatap lekat-lekat mata Cindy. "Mau ya menikah denganku?" bisik Patrick. *"Ich bin verliebt. Ohne dich kann ich nicht leben. Ich liebe dich.* Aku sudah jatuh

cinta. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku mencintaimu, Cindy..."

Cindy tersenyum haru. Hatinya terasa lebih ringan. "Ya, aku mau menikah denganmu."

Dekapan tubuh Patrick semakin erat. Patrick mengangkat tubuhnya dan memutarnya beberapa kali sampai akhirnya melepaskan dekapannya. Cindy tertawa kegirangan. Para pemain musik yang berdiri tidak jauh dari mereka tersenyum bahagia sambil memainkan musik lebih keras dan bersemangat.

Patrick membalikkan tubuh Cindy dan berkata, "Naiklah ke atas. Mereka semua sudah menunggumu. Aku juga akan mengganti pakaianku. Para undangan akan datang dalam waktu..." Patrick melirik jam tangannya, "...satu setengah jam dari sekarang."

"Hah? Satu setengah jam?" pekik Cindy kaget. Ia masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi, dan masih harus dikagetkan dengan waktu yang diberikan Patrick untuk bersiap-siap.

Mendadak, teriakan heboh dari dalam rumah membuat Cindy berbalik dan melihat ke dalam rumahnya. Seluruh keluarganya dan keluarga Patrick sudah berada di sana. Mereka langsung menghampiri Patrick dan Cindy sambil mengucapkan selamat, hingga Tony, sang *wedding planner* andalan, yang hari itu mengenakan setelan paling santai, mengetuk-ngetuk mikrofon dan membuat semua yang ada di sana menghentikan aktivitas dan suara mereka. Sudah terbiasa menghadapi tingkah heboh keluarga itu, Tony langsung mendesak ke tengah kerumunan, mengulurkan tangan kepada Cindy.

"Come, dear. Kamu mau menikah dengan pakaian seper-

ti ini atau menikah dengan gaun yang tidak akan mungkin kamu lupakan sepanjang hidupmu?"

"Oh, bahkan gaun itu belum pernah kulihat," ucap Cindy sambil tertawa. Tony menarik Cindy keluar kerumunan. Sebelum Cindy menjauh, Patrick masih sempat menepuk bokong Cindy, matanya mencedip nakal pada Cindy yang menoleh terkejut.

"Aku tunggu di depan sana ya," Patrick menunjuk gazebo putih yang siap menjadi altar tempat mereka mengucapkan sumpah setia.

Epilog



BUKET lavender diserahkan ke tangan Cindy oleh salah satu kru *wedding planner*. Awalnya, jantung Cindy berdebar karena penasaran membayangkan gaun pengantin yang sudah disiapkan Patrick dan Ana. Begitu Cindy masuk ke kamar yang ia tempati sejak kecil itu, ia melihat manekin yang memamerkan gaun pengantin yang nyaris membuat ia kembali menitikkan air mata.

Gaun itu hasil rancangan Tatiana. Gaun berpotongan *A-line*, dengan bagian pinggang ke bawah terbuat dari bahan *tulle*. Bagian dadanya berpotongan hati dengan hiasan mutiara yang cantik. Pada bagian korset dilapisi *lace* yang terlipat kencang dan simetris mengikuti lengkung pinggangnya yang langsing.

Kalung berlian yang membentuk V yang terlihat sederhana dan elegan benar-benar pas di lehernya, dan cocok dengan gaun yang sudah ia kenakan. Ia pernah melihat rancangan kalung itu saat Bellatrix mengirimkan gambar-

nya untuk diproduksi, tapi Cindy tidak menyangka sama sekali akan mengenakannya.

Hiasan kepala yang terbuat dari rangkaian bunga lavender pun membuatnya nyaris melayang senang. Eirwen sempat menyarankan agar Cindy mengurai rambut tebalnya dan menghias rambutnya dengan untaian bunga lavender yang sudah disiapkan Tecla yang kini hamil enam bulan.

Cindy melangkah menuruni tangga besar yang melingkar di tengah rumahnya dengan bantuan dua kru yang memegangnya karena ia nyaris tidak bisa melihat anak tangga di bawahnya. Saat kakinya sudah menuruni anak tangga terakhir, Cindy baru menyadari satu hal.

"Oh... andai saja aku sempat memilih sepatu," keluhannya spontan.

Tony yang berdiri di hadapannya dan memberi arahan kepada para juru foto dan video langsung mendelik kaget.

"*Shoes! Stupid!*" pekik Tony dan langsung menghambur entah ke mana hingga Cindy menghentikan langkahnya kebingungan.

Tak lama Tony muncul dengan kotak putih dan mengacungkan kotak itu ke hadapan Cindy.

"Ini yang harus kamu pakai sekarang!"

Sepasang sepatu berujung lancip berwarna *champagne* yang terbuat dari bahan satin dengan hak mungil setinggi lima sentimeter, membuat Cindy terperangah kaget. Ia lalu mendongak dan menatap Patrick yang sudah siap dengan *tuxedo* putihnya. Meski berjarak cukup jauh, ia bisa melihat Patrick tersenyum dari tempatnya berdiri. Sepatu yang dibawa Tony adalah sepatu yang pernah ia buat sebagai hadiah Patrick untuk mamanya, Tante Ratna. Ia

tidak pernah menyangka Patrick masih menyimpan sepatu itu, yang ia tinggalkan begitu saja saat mereka bertengkar di hari ulang tahun Patrick waktu itu.

Salah seorang kru yang memegangi tangan Cindy, membantunya mengenakan sepatu, lalu mereka membiarkan Cindy berjalan perlahan menuju pintu belakang rumahnya.

Para pemain biola dan *cello* mulai memainkan *Here's Comes The Bride*. Cindy tidak habis-habisnya tersenyum bahagia. Ia menikmati setiap langkahnya dengan mata memandang satu per satu detail ornamen di sekelilingnya. Ia akan mengingat hari ini selamanya, seumur hidupnya. Di rumah kenangan, di depan semua teman dan saudara yang ia kenal. Cindy benar-benar tidak menyangka ia bisa seberuntung ini. Matanya sempat tertumbuk pada meja kecil dengan *wedding cake* tinggi berwarna putih. Di gazebo, Patrick dan seorang pastor sudah berdiri menunggu.

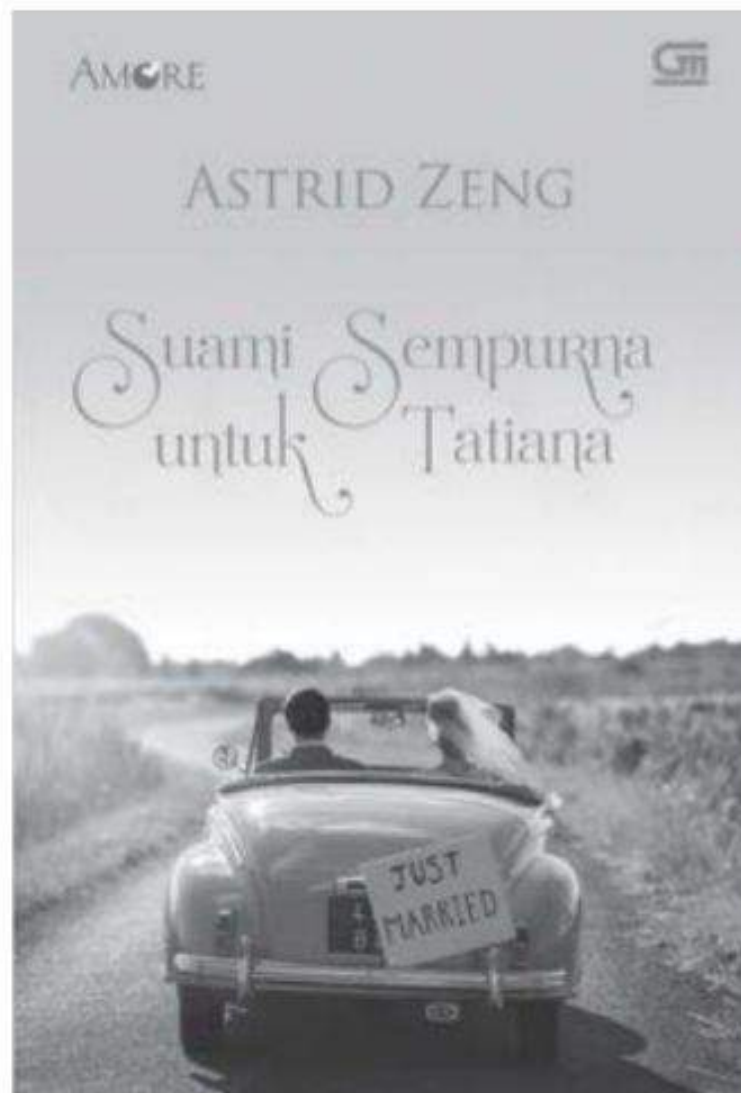
Cindy menatap ke kanan dan ke kiri saat ia melangkah keluar dari rumah dan berjalan menyusuri karpet putih yang terbentang menuju gazebo. Bellatrix melambaikan tangan mungil bayi laki-lakinya yang berusia sebelas bulan di pangkuannya. Tatiana memangku bayi laki-lakinya sementara Michael memangku bayi perempuannya yang kini berusia tiga belas bulan. Lalu di sisi yang lain, Tecla dengan kandungannya yang membesar melambaikan tangan dengan pandangan bahagia. Eirwen dan Fabian yang duduk berdampingan juga tersenyum lebar padanya.

Ketika semakin mendekat, ia memandang lurus ke arah Patrick, lalu Patrick melangkah maju dan menyodorkan tangannya.

"Terima kasih. Kamu sudah membuatku sangat bahagia..." bisik Cindy sungguh-sungguh. Matanya berbinar bahagia dan penuh haru.

Patrick menatapnya lalu menggandeng lengan Cindy, menuntunnya ke dalam gazebo. Sembari melangkah, Patrick berbisik lembut, "Aku bersedia dipenjara di rumahmu sebagai hukuman untuk membuatmu bahagia seumur hidup..."

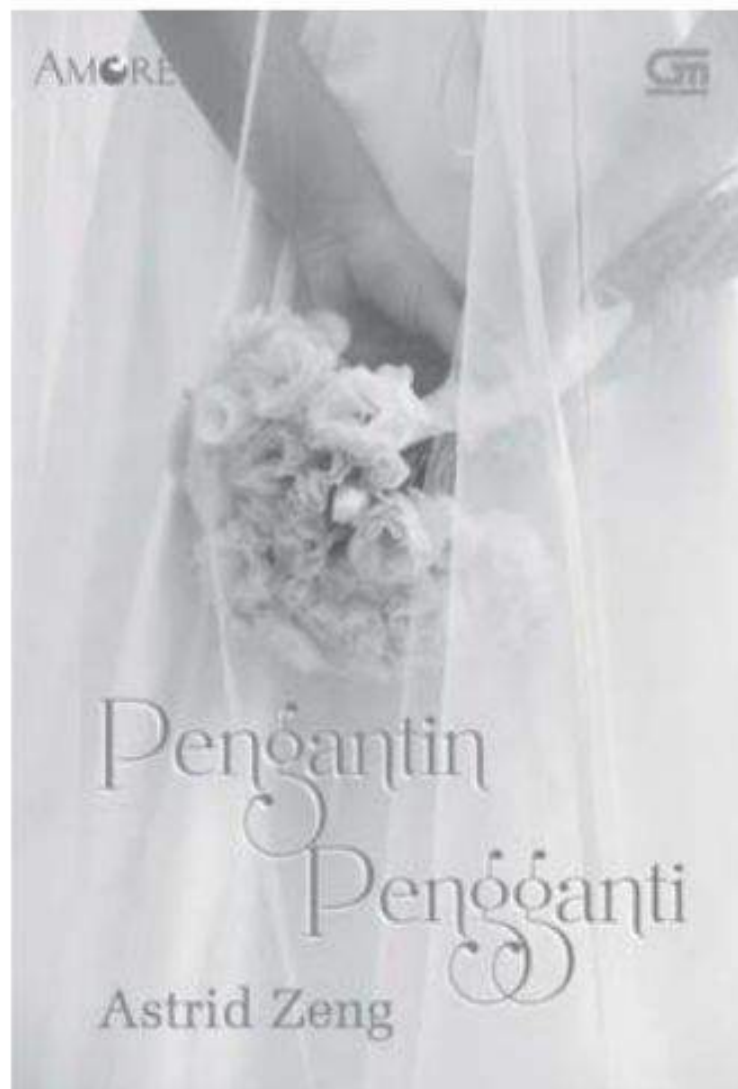




Pembelian Online
Sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

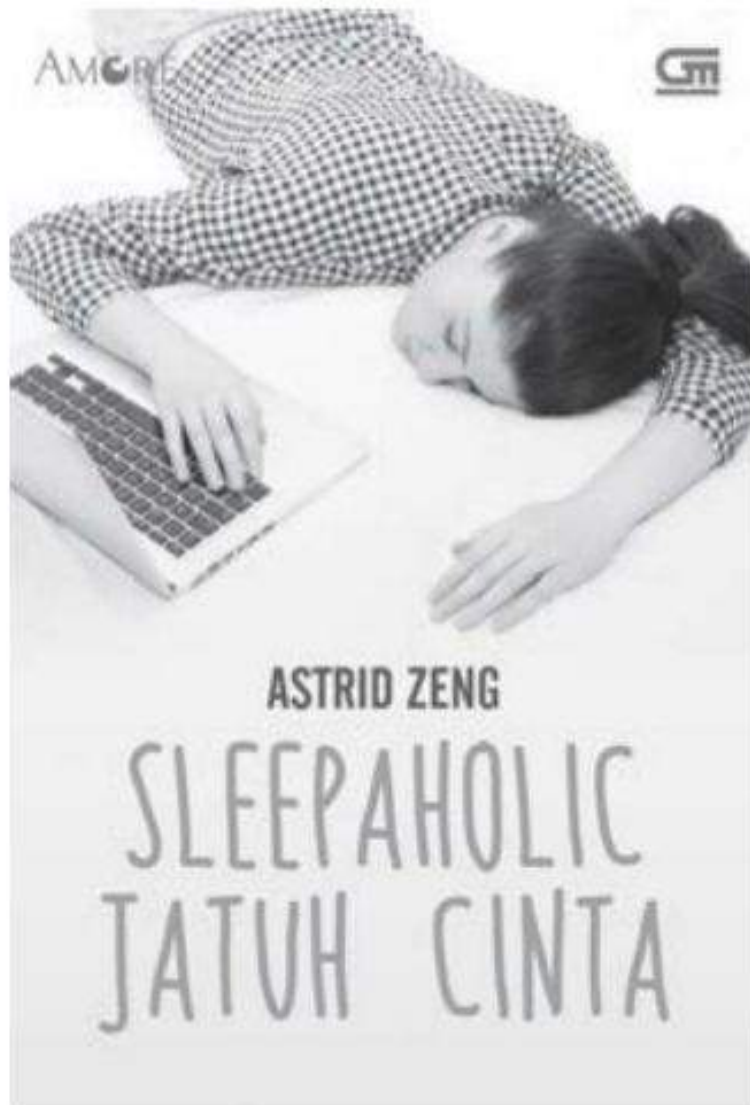




Pembelian Online
Sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama





Pembelian Online
Sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Cindy

and the

Playboy Prince

Cindy tak pernah bahagia dalam hidupnya. Ia selalu merasa, kesialan yang menimpa keluarganya disebabkan oleh keluarga sepupunya, Tatiana dan Tecla. Ia bahkan harus bekerja sebagai bawahan ayah Tatiana. Ketika membuat sepatu untuk pernikahan Tatiana, Cindy tidak sengaja bertemu dengan Patrick, si *playboy* yang suka mempermainkan wanita. Awalnya, Cindy tak mau meladeni *playboy* tampan itu, hingga akhirnya dia luluh pada rayuannya.

Patrick memutuskan untuk tidak menganggap serius cinta sejak dikhianati oleh perempuan yang pernah dicintainya. Lalu ia bertemu Ella, wanita misterius yang membuatnya penasaran karena sepertinya gadis itu tak jatuh dalam pesona rayuannya. Namun, Ella ternyata menyimpan rahasia besar tentang hidupnya, rahasia yang membuat Patrick harus mempertanyakan kejujuran wanita itu.

Setelah kebenaran terungkap, Cindy—yang semula mengaku bernama Ella—dan Patrick harus mempertanyakan apakah cinta sanggup menjadikan mereka orang yang lebih baik untuk satu sama lain.



Astrid Zeng

Author, designer, restaurateur.

Astrid is on social media :

IG : @ZENGBYASTRIDZENG

FB : /ZENGSTORE

Twitter : @astridzeng

Blog : <http://astridzeng.tumblr.com/>

www.astridzeng.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA



616170010

9 784602 053171